WARISAN SALABOSE

Sejarah dan Tradisi Maulid

Sejarah dan Tradisi Maulid

Tim Penulis
Suradi Yasil
Muhammad Ridwan Alimuddin
Sulaiman

PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com
2013

WARISAN SALABOSE
SEJARAH SALABOSE DAN TRADISI MAULID

Diterbitkan oleh
Teluk Mandar Kreatif
bekerjasama
Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Majene
dengan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2013
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.447.12.'13

Tim Penulis:
Suradi Yasil
Muhammad Ridwan Alimuddin
Sulaiman

Editor:
Muhammad Ridwan Alimuddin

Tata letak dan sampul:
Nanjar Tri Mukti

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Suradi Yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin, Sulaiman;
WARISAN SALABOSE
SEJARAH SALABOSE DAN TRADISI MAULID
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
xii + 126 hlm.; 15 x 23 cm
ISBN: 978-602-258-137-6

Merebut telur di galuga

Daftar Isi

Pengantar Bupati Kabupaten Majene ~ VII
Pengantar Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene ~ IX
Pengantar Penulis ~ XI

Pendahuluan ~ 1
Majene ~ 2
Leluhur Orang Banggae ~ 11
Kerajaan Banggae ~ 19
Salabose ~ 37
Masuknya Islam ~ 39

Tradisi Maulid di Mandar ~ 47
Mamunuq ~ 48
Tiriq ~ 50
Saeyyang Pattuqdu ~ 51
Parrabana ~ 55
Kalindaqdaq ~ 56

Maulid di Salabose ~ 69

Maulid Salabose dalam Foto ~ 83
Persiapan ~ 85
Khatam Alquran ~ 93
Benda Pusaka ~ 95
Seremoni Acara ~ 97
Festifal *Saeyyang Pattuqduq* ~ 103
Tim Penyusun ~ 115

Daftar Pustaka ~ 117
Lampiran ~ 119
Tentang Penulis ~ 124

Pengantar

Bupati Kabupaten Majene

Alhamdulillah, buku fotografi tentang Maulid Nabi Muhammad SAW di Salabose terwujud jua. Salabose adalah bagian penting dalam sejarah Majene. Tidak hanya tersurat jelas dalam lontar, tapi di Salabose dan sekitarnya ada sekian banyak situs-situs dari zaman pra-sejarah hingga masa masuknya Islam. Salah satunya adalah makam salah satu penyiar Islam di tanah Mandar, S. Abdul Mannan.

Masuknya Islam di Mandar secara umum dan Majene secara khusus patut kita syukuri. Selain Islam menjadi kepercayaan utama di kawasan ini, yang sebelumnya berpaham animisme, Islam juga meninggalkan banyak jejak yang menjadi bagian dari kebudayaan kita. Setidaknya membaur antara kebudayaan setempat (Mandar). Di antaranya adalah tradisi maulid.

Maulid di Salabose menjadi salah satu tradisi maulid yang paling terkenal di Sulawesi Barat. Kekhasan maulid di Salabose dikarenakan di tempat ini ada makam ulama, sebagaimana yang dikemukakan di atas. Tidak hanya itu, sebagaimana yang tertulis dan terlihat dalam buku ini, pelaksanaan maulid di Salobose juga diwarnai prosesi-prosesi yang jarang bisa ditemukan di tempat lain, dalam satu waktu di satu tempat. Misalnya tradisi pembuatan galuga. Sepertinya hanya maulid di Salabose (dan sekitarnya) yang ada seperti itu.

Sebelum hari perayaan pun harmoni menyambut maulid dapat disaksikan di setiap halaman rumah, di setiap ruang tamu, di setiap dapur penduduk Salabose. Menyiapkan galuga, membuat wadah ketupat, hingga membuat cucur. Dari dinamika menyambut maulid tersebut tergambar masih kuatnya tradisi kekeluargaan atau gotong royong. Hal ini harus dipertahankan meski zaman telah berubah.

Sebagai pengambil kebijakan di kabupaten ini, saya berharap tradisi maulid di Salabose tetap dipertahankan. Meski demikian, perlu ada pengembangan. Itu disebabkan maulid Salabose belakangan bukan hanya ritual atau tradisi semata, tapi

telah menjadi salah satu obyek wisata utama di Sulawesi Barat. Tentu itu tak terbayangkan oleh nenek moyang kita dahulu. Beberapa kebijakan yang kami keluarkan, sekaitan perayaan maulid di Salabose telah kami keluarkan. Itu dapat terlihat semakin berkembangnya bentuk perayaan maulid di Salabose dari tahun ke tahun. Tentu itu masih jauh dari sempurna.

Meski demikian, ada banyak hal yang harus tetap dipertahankan. Jangan sampai demi alasan pariwisata beberapa nilai luhur dalam tradisi ini tergerus atau dihilangkan. Di sini diperlukan kerjasama banyak pihak, khususnya penduduk di Salabose dan budayawan Mandar. Nilai-nilai tersebut harus terus dipraktekkan untuk kemudian disosialisasikan ke masyarakat. Mulai dari semangat kekeluargaan, gotong royong, tradisi khatam Al Quran, dan keunikan khas maulid Salabose lainnya.

Semangat "Majene Mammis" juga tergambar dalam tradisi maulid di Salabose. "Majene Mammis" bukan slogan semata, tapi sebuah semangat yang berakar dari tradisi masa lampau. Dan, sejarah awal Majene tak bisa dilepaskan dari sejarah Salabose itu sendiri. Kesejarahan itu dapat dibaca dalam buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat. Kami berharap buku ini laksana "barakkaq" yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Majene, yang isinya "loka tiraq", "cucur", "atupeq nabi", dan lain-lain. "Barakkaq" yang kita bawa pulang. Bedanya, "barakkaq" ini tidak dimakan, melainkan dibaca. Insya Allah bermanfaat bagi banyak orang dan abadi. Itulah esensi "barakkaq" yang sebenarnya.

Bupati Kabupaten Majene,

H. Kalma Katta, S. Sos. MM

Pengantar

Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene

Buku "Warisan Salabose: Sejarah dan Tradisi Maulid" adalah salah satu program Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene untuk lebih memperkenalkan tradisi maulid di Salabose. Tidak hanya bagi masyarakat Majene, tapi juga pihak luar. Hal ini dapat dinilai dari kualitas buku ini, yang dibuat menarik, isi ringkas, informatif, dan banyak foto namun dari segi ilmiah tetap bisa dipertahankan.

Salabose memiliki keunikan dibanding tempat-tempat lain di Kabupaten Majene atau Provinsi Sulawesi Barat. Salabose adalah kawasan yang berada di perbukitan, persis di "pinggir" Kota Majene. Tidak begitu luas. Tapi di situlah kekhasannya, di tempat yang tak begitu luas terkandung sejarah yang merentang panjang ke belakang, ribuan, ratusan tahun lampau. Sekian banyak situs bisa dijumpai di Salabose dan sekitarnya. Pada saat yang sama, di Salabose juga berkembang kebudayaan yang memberi warna tersendiri kepada Kabupaten Majene.

Buku ini menjelaskan secara padat akan hal tersebut di atas. Mulai dari kesejarahan Salabose, kaitannya dengan sejarah Majene, hingga bentuk-bentuk kebudayaan yang ada padanya. Itu sebab, dalam program kerja pengembangan kebudayaan dan pariwisata di Kabupaten Majene, maulid di Salabose mendapat perhatian khusus. Walau demikian, ada beban tersendiri. Dengan kata lain, tradisi maulid di Salabose memerlukan perlakuan berbeda. Harus hati-hati, sebab jangan sampai nilai-nilai dan kekhasan yang ada padanya menjadi hilang. Pengembangannya tidak sama dengan pengembangan wisata lainnya, misalnya pengembangan Pantai Barane.

Semakin berkembangnnya pelaksanaan maulid di Salabose tentu tak lepas dari peran Bapak Bupati Majene. Selama kepemimpinan beliau, perayaan maulid di Salabose makin kaya warna, makin dikenal. Namun di sisi lain tetap bisa mempertahankan

tradisi yang ada padanya. Penerbitan buku ini adalah salah satunya. Tanpa dukungan Bapak Bupati, proses dokumentasi komprehensif tentang maulid di Salabose yang dilakukan tim penulis beberapa tahun belakangan mungkin hanya akan berada di 'hardisk' komputer. Harapan kami, buku ini bisa menjadi salah satu tonggak untuk pengembangan maulid di Salabose secara lebih berkualitas dan lebih dikenal di masa-masa mendatang.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Bapak Suradi Yasil, Bapak Sulaiman dan Saudara Muhammad Ridwan Alimuddin atas kerjasamanya dalam penulisan buku ini. Lewat Teluk Mandar Kreatif dan Penerbit Ombak di Yogyakarta kami berharap tradisi maulid di Salabose lebih dikenal di seantero Nusantara dan dunia. Sebab kami yakin, lewat buku yang berkualitas dan tersebar luaslah, sebuah peristiwa budaya akan mendapat perhatian tersendiri, yang tak dipandang sebelah mata. Tradisi maulid di Salabose dan sejarah yang melingkupinya layak untuk itu.

Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Majene

Drs. H. Abdul Qadir Tahir

Pengantar Penulis

Beberapa dasawarsa lalu, wilayah yang sekarang ini menjadi Provinsi Sulawesi Barat, disebut Afdeling Mandar. Ibukotanya Majene, kota kecil di jazirah Teluk Mandar, punggung Pulau Sulawesi. Ada banyak kota kecil di Sulawesi Barat, tapi satu-satunya kota yang dalam wilayah kota tersebut memiliki situs-situs bersejarah adalah Majene. Situsnya pun beragam, dari masa pra sejarah, masuknya Islam, hingga masa pra kemerdekaan. Tak ada kota lain di Sulawesi Barat yang menyamai Majene dalam kekayaan artefak sejarah. Demikian juga dalam bentuk kebudayaan Mandar. Dengan kata lain, meski Majene adalah sebuah kota, tapi pada saat yang sama, di kota tersebut dapat kita temukan kampung atau desa tradisional khas Mandar. Ada kampung di pantai, juga ada kampung di perbukitan.

Salah satu tempat di Kota Majene yang keberadaan dan perannya tak bisa dipisahkan dari Majene, baik kesejarahan ataupun peradabannya, adalah Salabose. Dewasa ini sebagian besar masyarakat Mandar, khususnya generasi muda, hanya mengenal Salabose sebagai tempat diadakannya perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW atau maulid. Atau, Salabose itu kampung kecil di atas bukit yang diatasnya ada menara pemancar, yang jika berada di atas akan bisa disaksikan keindahan kota Majene.

Buku kecil ini akan memperkenalkan lebih dalam tentang Salabose, khususnya sejarah dan tradisi maulidnya. Buku ini menyempurnakan tulisan tentang Salabose yang sudah ada sebelumnya, khususnya karya Bapak Sabiruddin Sila yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Majene Salabose Pusat Awal Kerajaan Banggae di Majene: Kajian Artefak di Atas Muka Tanah dan Sumber Tutur* yang juga diterbitkan Dinas Pariwisata, Informasi dan Komunikasi Kabupaten Majene beberapa tahun lalu. Perbedaannya, buku ini lebih mendalam dan membahas banyak unsur kebudayaan Mandar yang ada kaitannya dengan maulid. Yakni tentang "tammaq

mangaji", "saeyyang pattuqduq", "kalindaqdaq", dan dilengkapi catatan atas hasil pengamatan kegiatan maulid di Salabose dalam lima tahun terakhir. Bukan hanya itu, buku ini juga dilengkapi puluhan foto, baik kesejarahan Majene maupun tentang Salabose dan prosesi maulidnya.

Semoga karya ini bisa menjadi salah satu keping dalam menyusun mozaik ilmu pengetahuan akan kebudayaan kita di tanah Mandar, khususnya yang ada di Majene.

Tim Penulis

PENDAHULUAN

Peta Pulau Sulawesi yang terbit di Prancis pada tahun 1783
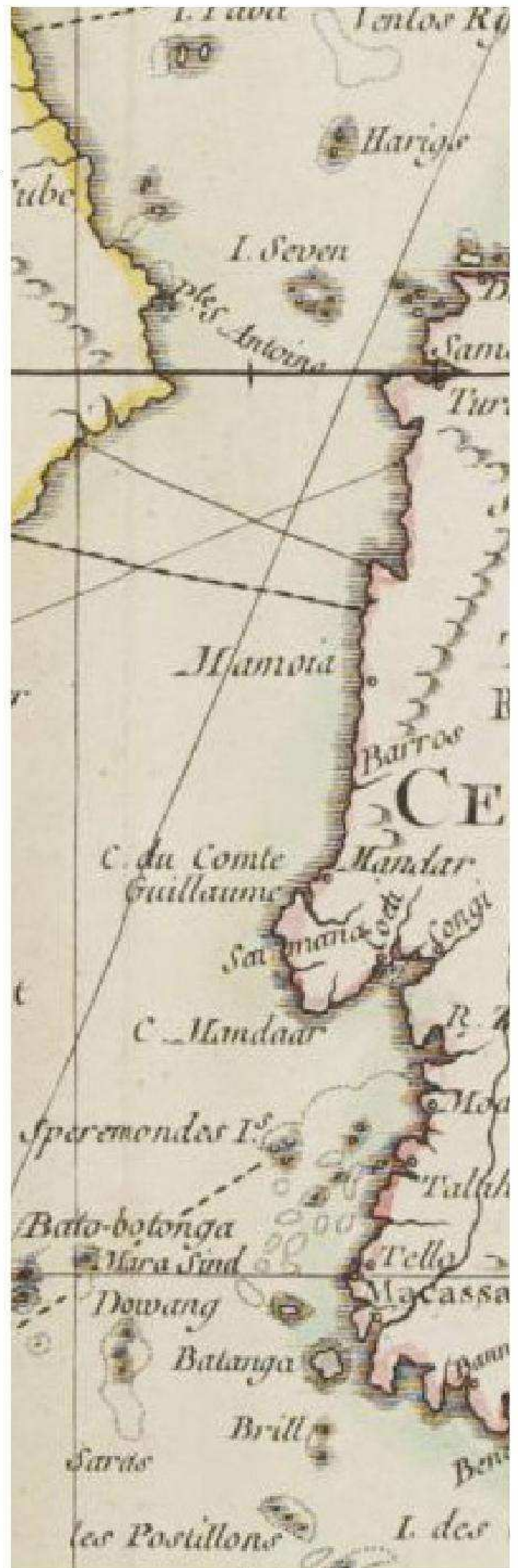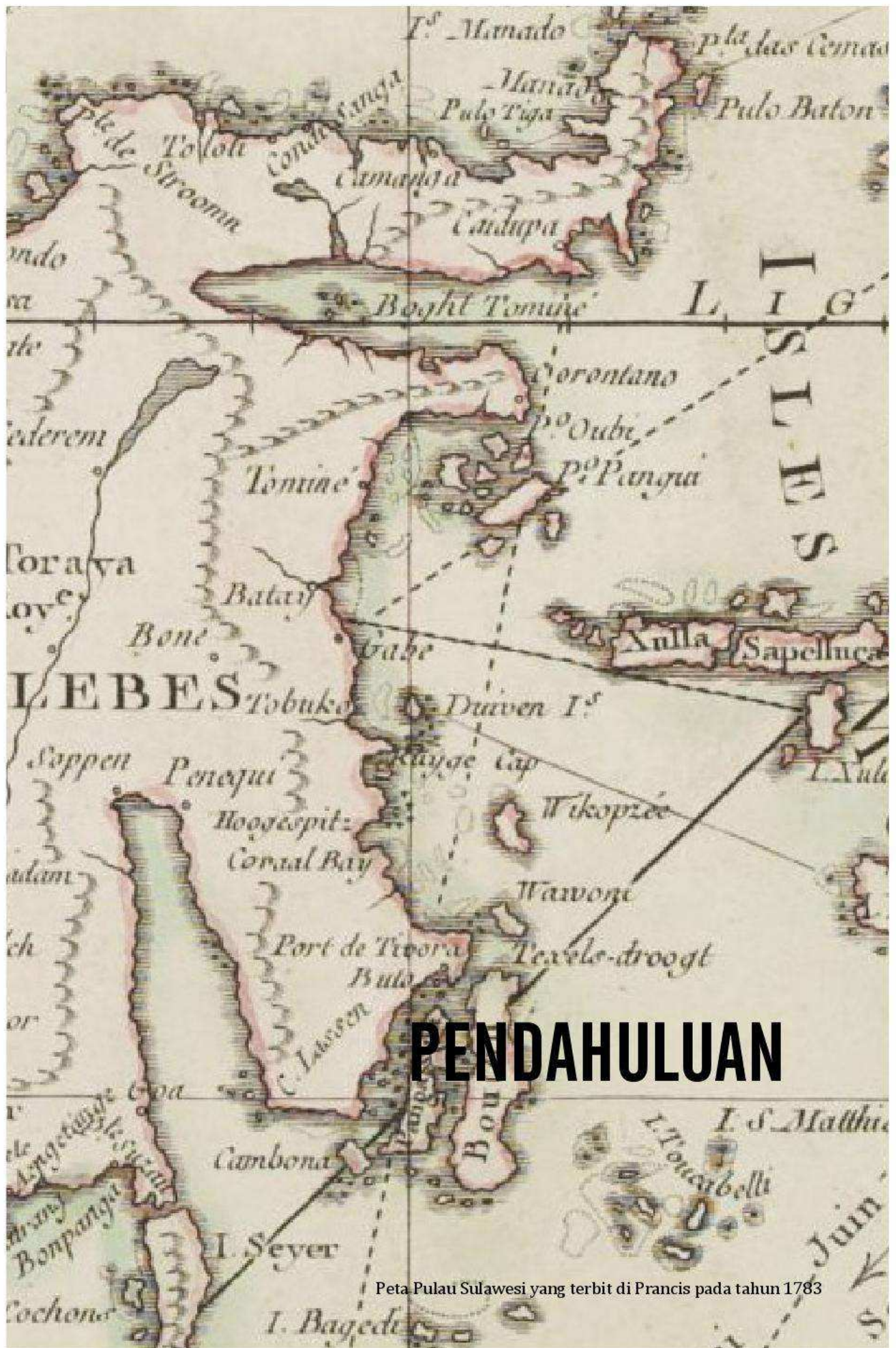
Suasana pantai Teluk Majene pada pertengahan tahun 2013

Majene

Majene adalah salah satu dari lima kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Sewaktu masih tergabung dalam Provinsi Sulawesi Selatan, bersama Kabupaten Polewali Mamasa dan Kabupaten Mamuju, Kabupaten Majene tergabung sebagai kawasan yang dulunya disebut *Afdeling* Mandar[1]. Yang mana ibukotanya berada di*Onderafdeling* Majene. Adapun *onderafdeling* lain ialah *Onderafdeling* Polewali, *Onderaafdeling* Mamasa, dan *Onderafdeling* Mamuju[2]. Belakangan, saat sistem *afdeling* atau *onderafdeling* dihapus, *onderafdeling-onderafdeling* di atas ada yang digabung, ada tetap berdiri sendiri tapi dengan istilah yang berbeda.

Onderafdeling Polewali dan *Onderafdeling* Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mamasa, *Onderafdeling* Majene menjadi Kabupaten Majene, dan *Onderafdeling* Mamuju menjadi Kabupaten Mamuju[3]. *Afdeling* Mandar pun dihapus, dilebur bersama *afdeling* lain di bagian selatan yang kemudian menjadi Provinsi Sulawesi Selatan. Namun pada tahun 2004, yang dulunya tergabung dalam *Afdeling* Mandar menjadi daerah yang disebut Provinsi Sulawesi Barat[4]. Pun dibentuk daerah otonami baru yakni Kabupaten Polewali Mamasa dibagi menjadi dua, yaitu Kabupaten Polewali Mandar[5] dan Kabupaten Mamasa. Demikian juga Kabupaten Mamuju, dibagi menjadi Kabupaten

---

1 Berdasarkan Staatblad No. 325 Tahun 1916, selain Afdeling Mandar, ada 10 *afdeling* lain di Pulau Celebes (Sulawesi). Khusus Kresidenan Celebes Selatan ialah: Afdeling Makassar, Afdeling Bantaen, Afdeling Luwu, Afdeling Pare-pare, dan Afdeling Buton – Lawai.

2 Abbas 1999; Idham 2010

3 Berdasar Undang-undang No. 29 Tahun 1959

4 Provinsi Sulawesi Barat terbentuk berdasar Undang-undang No. 26 Tahun 2004

5 Nama Polewali Mamasa resmi diubah menjadi Polewali Mandar berdasar Peraturan Pemerintah N0. 74 Tahun 2005

Mamuju, Kabupaten Mamuju Utara[6] dan Mamuju Tengah[7].

Anak bangsawan Mandar menunggang di atas kuda pada tahun 1930-an (Sumber foto: Museum Tropen Belanda)

Dengan latar belakang historisnya di atas, sampai saat ini Kabupaten Majene dikenal sebagai ibukota Mandar (tua). Selain sebagai posisinya ibukota *Afdeling* Mandar, juga jauh sebelumnya, di masa kerajaan-kerajaan, salah satu kerajaan yang ada di (Kabupaten) Majene dianggap sebagai "Indoq" (ibu) dalam persekutuan tujuh kerajaan di pesisir pantai, *Pitu Baqbana Binanga*. Yaitu Kerajaan Sendana. Posisinya sederajat dengan Kerajaan Balanipa (saat ini masuk Kabupaten Polewali Mandar) yang disebut "Kamaq" (ayah). Selain sebagai ibukotanya Mandar, Kabupaten Majene juga disebut Kota Pendidikan sebab dulunya pusat pendidikan di Afdeling Mandar adalah Majene. Itu sebab dalam kebijakan pembangunan Provinsi Sulawesi Barat, diputuskan bahwa perguruan tinggi negeri akan ditempatkan di Kabupaten Majene. Aktivitas pendidikan atau lembaga-lembaga pendidikan akan ditempatkan di Kabupaten Majene. Untuk itu, pembangunan yang tidak langsung berhubungan dengan sektor pendidikan, misalnya jalan, keamanan dan fasilitas publik pun harus berkaitan atau mendukung kebijakan tersebut.

Ada dua pendapat mengenai asal mula penamaan Majene[8]. Pendapat pertama mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata "*manjeqneq*" (akar katanya "jeqneq" yang berarti air) yang bisa berarti berwudhu. Konon, pada tahun 1875 di saat penjajah Belanda pertama kali mendarat di pesisir Majene, mereka bertemu dengan seseorang yang kebetulan sedang "*manjeqneq*". Orang Belanda bertanya kepada orang

6 Berdasar Undang-undang No. 11 Tahun 2002

7 Berdasar Undang-undang No. 4 Tahun 2013

8 Ahmad 1990 dalam Hafid dkk 2000; Sila 2006
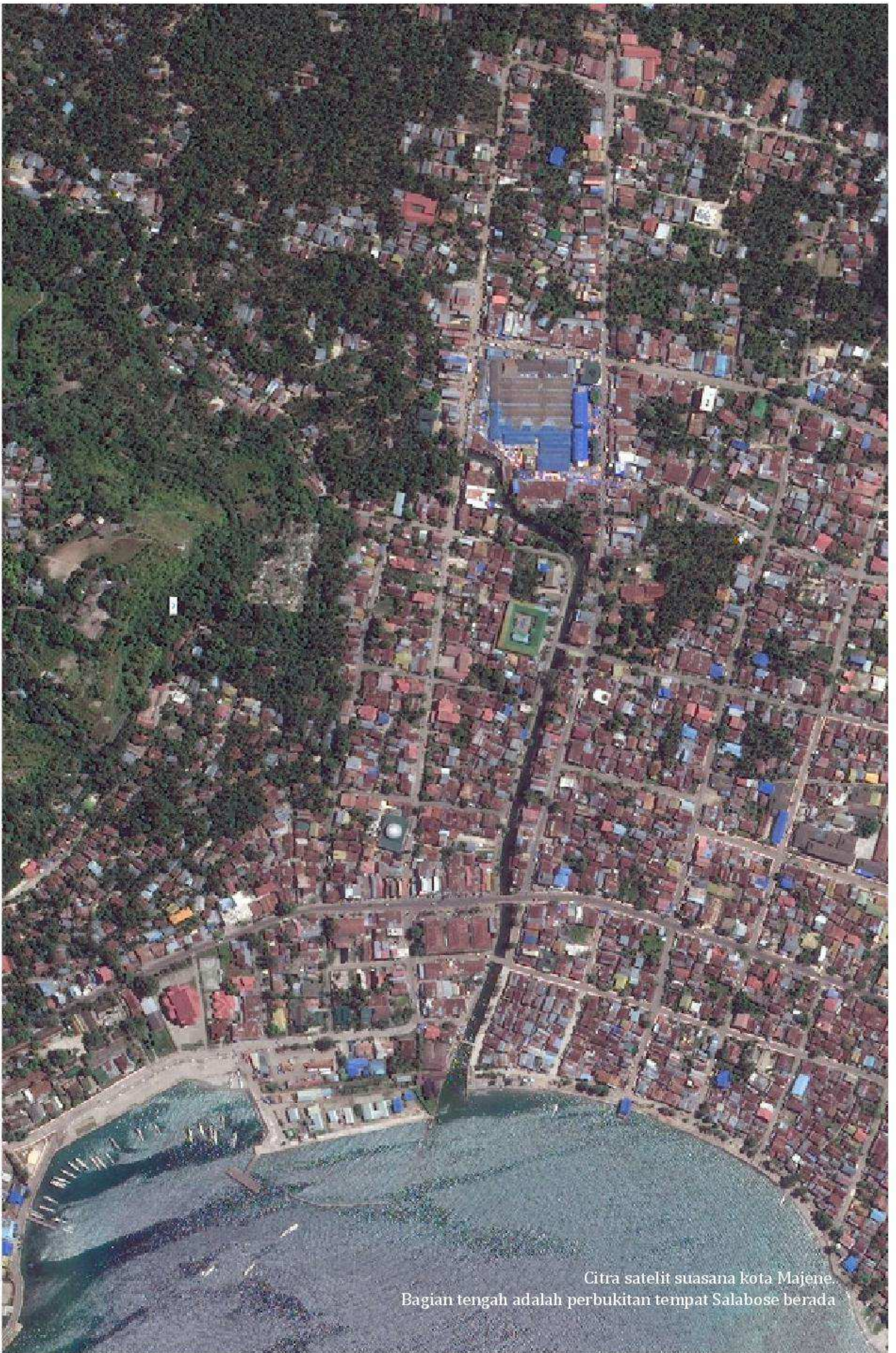
Citra satelit suasana kota Majene.
Bagian tengah adalah perbukitan tempat Salabose berada

yang berwudhu tersebut tentang nama negeri yang didaratinya. Sebab tidak saling mengerti bahasa, orang yang berwudhu mengira orang asing tersebut bertanya apa yang sedang dia lakukan. Maka dijawablah "*Manjeqneq*". Pikir itulah jawaban atar pertanyaan yang diajukannya, orang Belanda akhirnya menganggap daerah yang didatanginya bernama Majene(q).

Pendapat yang lain mengutarakan bahwa kata Majene pertama kali digunakan di saat banyak pelayar Gowa – Tallo (Suku Makassar) singgah atau berlabuh untuk berdagang di pesisir Totoli. Orang-orang Makassar menyaksikan upacara penurunan perahu oleh orang Totoli. Yang mana ada kebiasaan saling siram-menyiram saat perahu berhasil di dorong ke laut (telah terapung). Oleh orang Makassar, prilaku itu disebut "*manjeqneq-jeqneq*". Belakangan, orang Gowa tersebut menyebut kawasan itu sebagai Manjeqneq-jeqneq yang berubah menjadi Majene.

Perbukitan Salabose tampak dari Leppeq, Majene

Kata atau istilah "*manjeqneq*" yang merujuk sebagai nama tempat ditemukan dalam Lontar Tallo yang mengutip ucapan Raja Gowa Karaeng Tomapaqrisiq Kallonna, yang memerintahkan Raja Tallo agar datang ke Majene guna mengusir Suku

Tidung (bajak laut)[9] yang mengganggu keamanan pelayaran di kawasan tersebut. Kalimatnya, "*Naungki mai ri Manjeqne*" (Pergilah engkau ke Majene). Pasukan Makassar yang diutus ke Majene oleh Raja Gowa guna mengusir bajak laut dipimpin oleh I Mappatangkang Tana Karaeng Pattingalloang (Raja Tallo) bersama dengan laskar Kerajaan Banggae yang dipimpin oleh Puatta I Salabose Daeng di Poralle Maraqdia Bangga.

Dari dua pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa istilah Majene berasal dari istilah atau berakar kata "jeqneq" atau istilah Mandar yang berarti air. Istilah Mandar yang lain juga merujuk air ialah "wai" (air), "binanga" atau "minanga" (sungai), dan "salu" atau "salo" (sungai). Untuk menentukan mana pendapat yang paling kuat agak sulit, sebab masing-masing memiliki kelemahan.

Bila merujuk pada pendapat pertama, tidak akan sesederhana itu langsung menamakan tempat yang didarati Belanda tiba-tiba disebut Majene. Selain itu, bila berdasar pada tahun, yang menyebut orang Belanda tersebut pertama kali datang pada tahun 1875,agak keliru bila berdasar pada catatan sejarah yang menyebut pasukan gabungan Belanda dengan Bone melakukan serangan ke Mandar pada 6 Oktober 1671.[10]Pendapat kedua juga demikian. Bisa dipastikan Raja Gowa telah mengetahui nama tempat yang harus dituju Raja Tallo bukan atas dasar informasi orang-orang Gowa yang sering ke Totoli bahwa nama tempat di sana Manjeqneq-jeqneq. Sebab jauh sebelumnya telah terjalin hubungan antar Kerajaan Sendana dan Kerajaan Banggae dengan Kerajaan Gowa.

Batu karang di atas bukit Salabose memperlihatkan fosil hewan laut

Yang pasti, istilah Majene adalah agak relatif baru bila dibandingkan dengan nama-nama tempat lain di Mandar. Pertama, nama tempat Majene sepertinya tidak pernah disebut dalam lontar-lontar tua Mandar (yang merujuk sebagai nama tempat). Kedua, juga tak ada

9 Nama tempat Takatidung di Kota Polewali (Polewali Mandar) berasal dari dua kata "takaq" (karang) dan Tidung atau nama komunitas bajak laut. Belum diketahui berasal dari mana. Ada pendapat mengatakan berasal dari Kalimantan Timur..

10 Andaya 2004

Pantai Pamboang pada tahun 1930-an
(Sumber foto: KITLV Belanda)

Kerajaan Majene atau tak ada kawasan khusus yang merujuk pada Majene di waktu lampau.[11] Yang ada adalah Kerajaan Banggae, Kerajaan Sendana, dan Kerajaan Pamboang (ketiganya anggota persekutuan Pitu Baqbana Binanga, bersama Kerajaan Balanipa, Kerajaan Binuang (keduanya berada di Kabupaten Polewali Mandar saat ini), Kerajaan Tappalang dan Kerajaan Mamuju (keduanya ada di Kabupaten Mamuju). Dan keempat, dalam peta-peta kuno buatan Eropa, tempat Majene baru ada pada peta bertarikh 1800-san. Bandingkan nama tempat Mandar, Mamuju, Tallo, dan lain-lain telah ada di peta yang dibuat 300 tahun sebelumnya.

Guna menemukan dalih paling kuat sehingga Semenjung Mandar (dari Tanjung Rangas ke arah timur dan ke selatan) disebut Majeneadalah riset pustaka atas catatan-catatan Belanda. Mengapa catatan Belanda,sebab Belanda-lah yang paling sering menggunakan kata "Majene" atau "Madjene" (merujuk tempat) dibandingkan orang Mandar sendiri. Bila keduanya berdasar atas pada penulisan dalam catatan tertulis. Dengan kata lain,istilah Majene jarang ditulis di lontar; tapi Belanda sering menuliskannya untuk menggantikan nama tempat yang identik dengan wilayah Kerajaan Banggae.

11 Baca nama-nama tempat di sekitar Salabose

Beberapa catatan Belanda yang mengisahkan pertemuan-pertemuan antara pihak Belanda, Kerajaan Bone dengan Kerajaan-kerajaan di Mandar selalu menuliskan Majene untuk menggantikan istilah Kerajaan Banggae. Sebagaimana yang tertulis dalam Andaya 2004 halaman 177 "... *Seluruh pemukiman dan kebun di Balannipa, Majene, Bukko, Campalagian, dan Binuang dibakar atau dihancurkan* ...", dan pada halaman 196 "... *Mereka juga melaporkan akan segera datangnya utusan dari negeri Mandar lainnya; Sendana, Balannipa, dan Majene dengan membawa pesan yang sama* ...". Andaya mengutip dari *Koloniaal Archief, Overgekomen Brieven*, misalnya kode 1171a, OB 1672. M. de Jong di Makassar ke Batavia, 10 April 1671 dan Harthouwer di Makassar ke Batavia, 17 Mei 1674.

W. J. Leyds, seorang asisten residen di Mandar yang berkantor di Majene, dalam tulisannya, "Memorie", yang ditulis pada 9 Februari 1940, juga menggunakan istilah Madjene untuk menggantikan istilah (Kerajaan) Banggae, "... *De zeven vorsten waren: Balanipa Tomepadjoeng; Tjenrana:*

Situs makam maraqdia pertama Kerajaan Banggae di Bukit Salabose

Museum Majene yang terletak di punggung bukit Salabose. Dilalui jika akan menuju Salabose yang berada di puncak bukit

Poeatta di Koeboer = "onze her in het graf"; Madjene: Daeng Mealatto; Pembaoeang: Tomalake Boelawang ..."[12]

Bila betul Belanda menuliskan kata "Majene" di dalam catatan mereka tersebut di atas (catatan aslinya dalam Bahasa Belanda yang tersimpan di Arsip Kolonial di Arsip Umum Nasional, Prins Willem Alexanderhof No. 20, Den Haag bagian Makassar Register), maka bisa dipastikan istilah Majene sebagai nama tempat telah ada atau telah digunakan setidaknya pada tahun 1672 (atau berdasar tahun penulisan catatan; mungkin masih ada yang tertua). Tinggal yang harus dicari adalah mengapa Belanda menggunakan Majene dan bukan, misalnya, Banggae? Apakah ada hubungan dengan negeri asal penjajah Belanda yang juga berkaitan erat dengan air? Yang mana sebagian besar daratan Belanda di bawah permukaan air. Itu sebab beberapa nama kota mereka sering ada "-dam", misal Rotterdam dan Amsterdam.

Dulu Majene adalah tempat yang berair atau sering digenangi air. Dugaan ini berdasar pada keadaan kawasan Majene dulunya adalah genangan air. Dalam dokumentasi foto Belanda yang diambil pada tahun 1930-an, kawasan di Gedung Assamalewuang (sekarang ini) dan sekitarnya masih bagian dari laut. Yang belakangan, di masa pemerintahan Muchtar Lazim kawasan tersebut direklamasi. Besar kemungkinan kawasan lain juga demikian. Setidaknya sering digenangi air. Yang mungkin bisa menjadi bukti adalah adanya danau kecil sebelah timur kota Majene, yaitu daerah Tunda. Ada kemungkinan danau itu adalah air yang terjebak, antara bagian pantai yang ditimbun (direklamasi secara masif dalam waktu lama, secara swadaya) dengan bagian pinggir perbukitan. Untuk membuktikannya, dibutuhkan riset lintas ilmiah. Misalnya melakukan penggalian di kawasan yang mungkin dulunya ditimbun. Tanah dan airnya dianalisis. Riset arsip atau catatan-catatan Belanda juga diperlukan, guna mendapatkan deskripsi orang Belanda

12 Sinrang 1994 hal. 50

Saharang (ketiga dari kanan) bersama Bupati Majene Abdul Malik (ketiga dari kiri) di atas Bukit Salabose, lokasi menara pemancar TVRI sekarang ini. (Koleksi Keluarga Abdul Malik)

tentang lingkungan atau tempat kerja mereka; suasana lingkungan daerah jajahannya.

Leluhur Orang Banggae

Berikut isi lontar yang menceritakan tentang nenek moyang orang Banggae[13]:

Iyamo diqe upannassai uru-uruna tau di Banggae. Appona tobanggimo Tokombong Dibura malai di Mambulilling dipaquangang Ibokkopadang. Apponamo Ibokkapadang malai di Mamambulilling, tattaqmi di Salabose tatallu siola. Luluareqna mesa, bainena mesa, towaine luluareqna. Iyamo daiq natambengngi Tomakakaq Dimawasang anna diammo amanna Tomakakaq Dimawasang, disanga Tarone-rone, iyamo upeanani Tarone-rone. Uru Puangnga to Pamboang, iyamo topole di Makka, oluluareqna mottommi di Salabose siola bainena, iyamo jari Tomakakaq di Salabose, iyamo uppeanani Imerrupa Bulawang. Imerrupa Bulawangmo daiq natambenni Topole-pole, Pole di Makkai, Mappadiammi anaq sammesa tommuane iyamo annaq diang maraqdia Daetta Diporalle. Daettamo Diporalle tama mettambeng dianaqna Todilaling. Mappadiammi anaq appeq. Inaimo luluana, maraqdia di Tande, iyamo mappoleang Tande. Diambomi Daetta Nigayang, diambomi Baliabaru, iyamo memmuane puang To Tuwo. Diambomi Daetta Melantoq, iyamo mettambeng naung di Totoli. Inaimo natambenni, andiqna Ipuang di Talise. Inaimo amanna Tomakakaq di

13 Mandra, A. M., dkk. 1991/1992
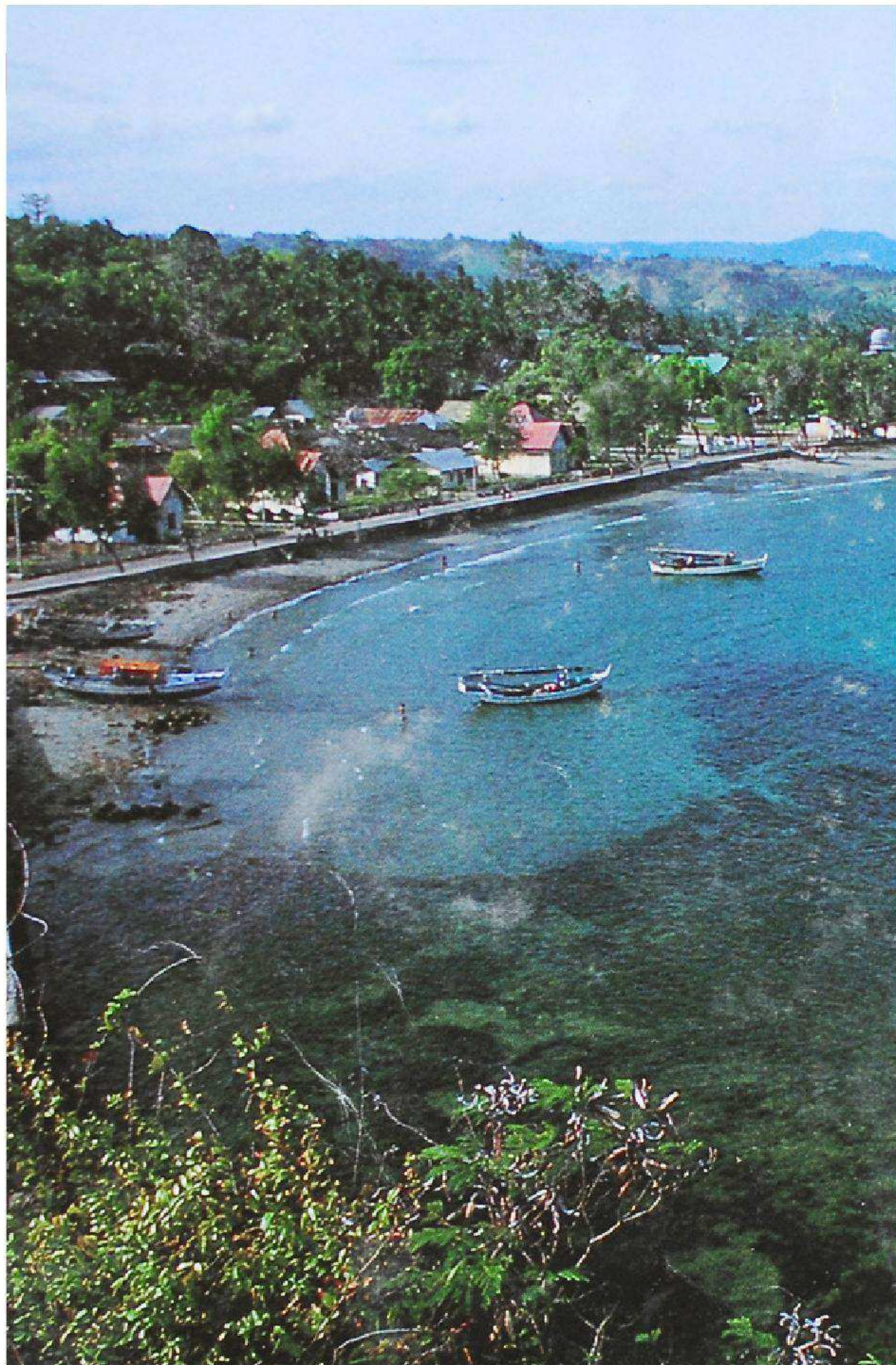
Pantai Teluk Majene pada tahun 1980-an
dalam buku Alam, Manusia dan Budaya Sulawesi Selatan.
Fotografer: Ilham Soenharjo
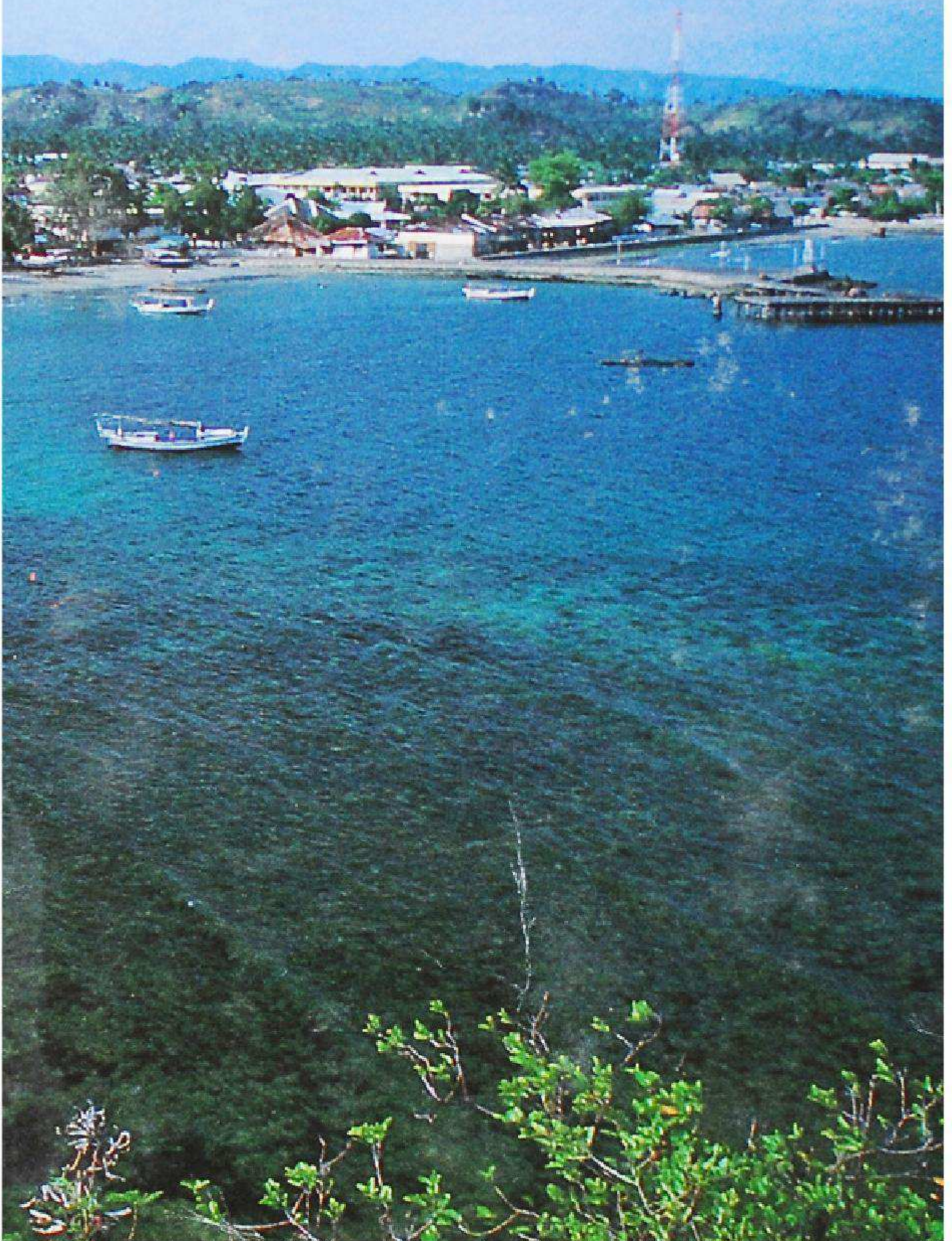
Suasana pelabuhan Majene pada tahun 1930-an yang dilabuhi perahu baqgo dengan latar bukit karang Ondongang, yang sekarang ini dikenal sebagai kompleks makam raja-raja Banggae (Sumber foto: Museum Tropen Belanda)

Totoli, inaimo indona Tomakaka di Lambeq Tuqduq. Inaimo uppeanani Tomakaka di Totoli Maraqdia di Paraq. Wattu dibetana maqbunduq annaq malai, annaq tappa di Totoli. Iyamo uppeappoani Ipuang di Talise. Andinamo Ipuang di Talise naung natambenni Daetta Melantoq, diammi anaq Daetta di Masigi. Daetta bodamo di Masigi, naung mettambeng di boyappissanna annaq diammo anaq To Matindo di Panuttungang, iyamo namanaq to Totoli. Pammawanna Totoli, iyamo jari To Padang, diambomi tomatindo di Rusung-Rusung, diambomi Tomatindo di Baroqboq, diambomi touppeannani Tomatindo Disallomboq, diambomi touppeannani Toniboseang.

Terjemahannya:

Inilah yang menjelaskan, pertama kali adanya manusia di Banggae. Cucunya juga Tokombong di Bura yang pulang dari Mambulilling bernama Ibokkapadang. Cucu dari I Bokkapadang pulang dari Mambulilling, menetaplah di Salabose tiga berkawan. Saudaranya satu, isterinya satu dan saudaranya perempuan. Itulah yang diperisterikan Tomakakaqdi Mawasang, kemudian lahirlah ayahnya Tomakaka di Mawasang, bernama Tarone-rone, yang melahirkan Tarone-rone. Bangsawan pertamanya orang Pamboang, itulah Topole Makka. Yang saudaranya tinggal di Salabose bersama isterinya. Dialah yang

menjadi Tomakka di Salabose, dia pulalah yang melahirkan Imerrupa Bulawang. Merrupa Bulawanglah yang diperisterikan Topole-pole, datang dari Mekah. Ia melahirkan seorang anak laki-laki, itulah yang jadi raja dengan gelar Daetta di Poralle. Daetta di Poralle yang pergi kawin dengan anak Todilaling. Dia melahirkan empat orang anak. Yang sulung jadi raja di Tande, dialah yang mewarisi Tande. Berikut anaknya ialah Daetta Nigayang. Anak berikutnya lagi ialah Baliabaru, dialah yang kawin dengan bangsawan dari Tubo. Anaknya yang keempat ialah Daetta Melantoq, dialah yang pergi kawin ke Totoli, pada adiknya Ipuang Ditalise. Ibu – bapak dari Tomakakadi Talise ialah Tomakaka di Lambeq Tuqduq. Tomakaka di Totoli anak dari raja di Para. Waktu itu, dia kalah perang, maka pergilah ia meninggalkan daerahnya dan tibalah ia di Totoli dan dialah yang melahirkan I Puang di Talise. Adik dari I Puang di Taliselah yang diperisterikan Daetta Melantoq, lahirlah seorang anak yang bernama Daetta di Masigi. Daetta di Masigi kawin pula dengan sepupu sekalinya dan lahirlah anak Tomatindo di Panuttungang, dialah yang dipusakai oleh orang Totoli. Dari hasil pusaka orang Totoli, dialah yang jadi To Padang, lahir lagi Tomatindo di Rusung-Rusung. Kemudian lahir lagi Tomatindo di Barobboq, kemudian lahir lagi yang melahirkan Tomatindo di Sallomboq, kemudian lahir lagi ibu Toniboseang).

Lontaraq di atas memberitakan, bahwa dua orang cucu I Bongkopadang yang bertempat tinggal di Mambuliling Mamasa, yakni seorang laki-laki bersama istrinya dan seorang perempuan tiba di Salabose, kemudian yang laki-laki menjadi Tomakaka (Tomakaka Nipokaka) di Poralle. Kehadiran rumpun Tomanurung di

Masyarakat Majene pada tahun 1930-an di pantai Teluk Majene
(Sumber foto: Museum Tropen Belanda)

Langiq ke berbagai tempat di sekitar pantai di Sulawesi Barat, kemudian menjadi pemimpin pada masyarakat setempat yang selanjutnya menjadi cikal bakal terbentuknya kerajaan-kerajaan di wilayah pantai terutama di daerah Mandar.Tomanurung dalam kata harfiahnya adalah orang yang dianggap bijak yang diturunkan oleh Patotoe (Dewa tertinggi di langit ke dunia) membaur ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Barat (dan Sulawesi Selatan), ia dianggap sebagai sosok pembawa berkah, pendamai, penyelamat, pemberi kemakmuran dan bahkan memiliki hal yang berkaitan dengan penyelamatan kesejahteraan tanah dengan seluruh isinya sehingga dianggap sebagai "cultur hero" (peletak Budaya) bagi masyarakat Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan.[14]

Ulu Saqdang, sekarang ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Saqdan Kabupaten Tana Toraja, diyakini sebagai tempat asal mula hadirnya Tomanurung di Langi (Lontara I Pattodioloang di Mandar). Bahwa Manurung di Langiq yang bernama Puang Tamboro Langiq bersama adik kandungnya bernama Karaeng Kasumba datang dari daerah kaki bukit Kandora mendirikan istananya. Kedatangan Puang Tambora Langiq di Toraja, diperkirakan sekitar abad XII dan XIII Masehi.[15]

Tomanurung di Langiq kawin dengan Tokombong di Bura
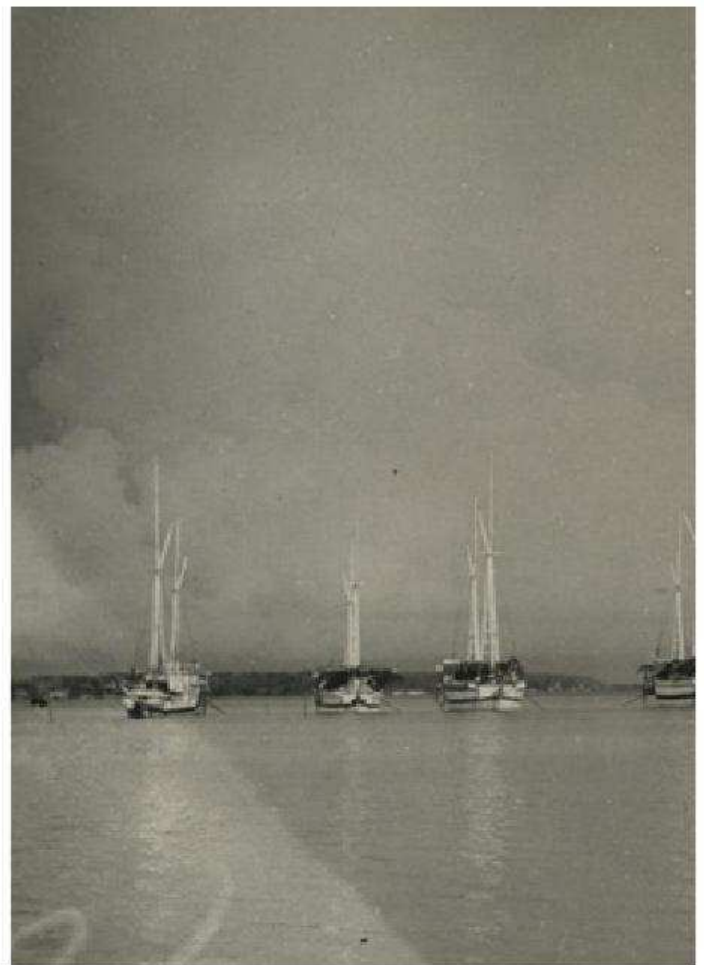
melahirkan Tobanua Pong, sedangkan Tandinilo Tobanua Pong adalah yang menurunkan Tomakaka yang mengalihkan kekuasaan kepada Puang

14 Darmawan Masud Buletin Arkeologi "Tomanurung" edisi perdana 1996/1997, Balai Arkeologi Ujung Pandang dalam Sila 2006

15 Lantin, 1972. Sawerigading,sebuah versi lisan Bahasa Toraja berirama di Kandora, Mengkendek, Tana Toraja dalam dalam Sila 2006

Tamboro Langiq. Peralihan ini dalam tradisi lokal terkenal dengan sebutan pralihan dari "Aluk Sanda Pitunna (tradisi serba genap tujuh jumlahnya) ke Aluq Sanda Saratuq (tradisi

Jejeran perahu baqgo dan lambo di Teluk Majene pada tahun 1930-an (Sumber foto: KITLV Belanda)

serba genap seratus jumlahnya).[16] Tomanurung di Langiq juga dikenal di Baras dari hasil perkawinannya dengan anak Tomanurung di Baras. Maraqdia Baraslah yang menjadi neneknya Maraqdia Mamuju yang bernama I Tanroaji Pue di Mamuju[17].

Tobanua Pong yang mengawini sepupu satu kalinya bernama Tobisse di Tallang melahirkan lima orang anak yang mulai bertempat tinggal di berbagai daerah, masing-masing: I Lando Beluaq kawin dengan anak Arumpone mengikuti suaminya ke Bone kemudian ada yang menyebut terakhir di Gowa, I Laso Kepang di Beluaq dan ada juga yang mengatakan di Luwu, I Lando Guttu di Ulu Saqdang, Usu Sabambang di Karonangan, dan I Paqdorang ada juga yang menyebut Paqdorayang bertempat tinggal di Bittuang. Keberadaan Tomanurung di Langiq maupun Tokombong di Bura di tengah-tengah masyarakat Ulu Saqdang, tidak ada berita tentang yang melahirkan maupun sanak keluarganya, namun tersamar pada perkawinan antara Tobanua Pong dengan Tobisse di Tallang yang disebutkan adalah perkawinan saudara sepupu satu kali.

Lontara Mandar tidak menguraikan lebih lanjut tentang keempat anak Tobanua Pong (I Lando Beluak, I Lando Guttu, I Laso Kepang, dan Usu Sabambang) yang tersebar diberbagai tempat. Hanya cerita yang berasal dari Raja Gowa yang mengaku

16 Sila 2006

17 M. T. Azis Syah, 1992:30. Demikian juga paragraf berikutnya.

Suasana di sekitar Lutang pada tahun 1930-an
(Sumber foto: Museum Tropen Belanda)

sebagai turunan dari Lando Belua pada waktu I Manyambungi baru tiba untuk pertama kalinya di Gowa. I Paqdorang yang menjadi fokus berita karena beliaulah yang menurunkan para pemimpin yang menguasai berbagai kelompok masyarakat yang ada di Ulu Salu dan Baqba Binanga. I Paqdorang kawin dengan Rattebiang melahirkan empat orang anak, masing-masing: I Tasudidi, Sibannangan bertempat tinggal di Mamasa, tidak diketahui namanya bertempat tinggal di Massuppu, dan I Bongka Padang (I Pongkapadang versi Mamasa) yang tinggal di Mambuliling, Mamasa.

I Bongka Padang kawin dengan Sanrabone di Buttu Bulo (Torijeqne versi Mamasa) melahirka I Belo Ratte, I Belo Ratte kawin dengan To Pole di Makka (Makki) Matoreang Lopi Diong di Batta Allo melahirkan To Miteeng Bassi, Tomiteqeng Bassi yang melahirkan Daeng Lumale, dan Daeng Lumale

Peta topografi Majene yang dibuat oleh Belanda sebelum tahun 1940-an
(Sumber: KITLV Belanda)

yang melahirkan sembilan orang anak yang bertempat tinggal dan berkuasa di berbagai tempat, masing-masing: Daeng Tumanang (Peurangan), Lamber Susu di Makka (Makki, Kalumpang), Daeng Manganna(Tabulawang, Tabulahan versi Mamasa), I Sambalima (Tabang), Pullao (Ulu Salu, neneknya To Balla), Tandiri atau Taandiri Makkedaeng (Mamuju), Daeng Palulung(Sendana), Todipikun(Malabbo), Tawulattu(Mambu), Topani Bulu (Bone), dan Topali (pada masa jayanya Barras).

Topali yang melahirkan sebelas orang anak, satu diantaranya bernama I Tabittoeng yang kawin dengan anak Tomakaka Napo kemudian melahirkan Taurra-urra. Taurra-urra kawin dengan anak Tomakaka di Lemo melahirkan Weapas, dan Weapas kawin dengan Puang di Gandang yang melahirkan I Manyambungi (Todilaling, Maraqdia Balanipa pertama). Tidak ada berita tentang cucu lapis keberapa dari I Bongka Padang yang datang ke Salabose kemudian menjadi Tomakaka di Poralle. Saudara perempuan dari Tomakaka di Poralle kemudian kawin dengan Tomakaka di Mamasa. Anak perempuan Tomakaka di Poralle bergelar Tomerrupa-rupa Bulawang yang diperistrikan oleh Topole-pole yang menjadi pemimpin peletak adat dasar dan menata kelompok masyarakat di Poralle dan sekitarnya menjadi suatu bentuk pemerintahan yang lebih maju dan masa berikutnya nama Banggae mulai dikenal sebagai sebuah kerajaan.

Kerajaan Banggae

Kerajaan Banggae adalah salah satu kerajaan di daerah Mandar yang
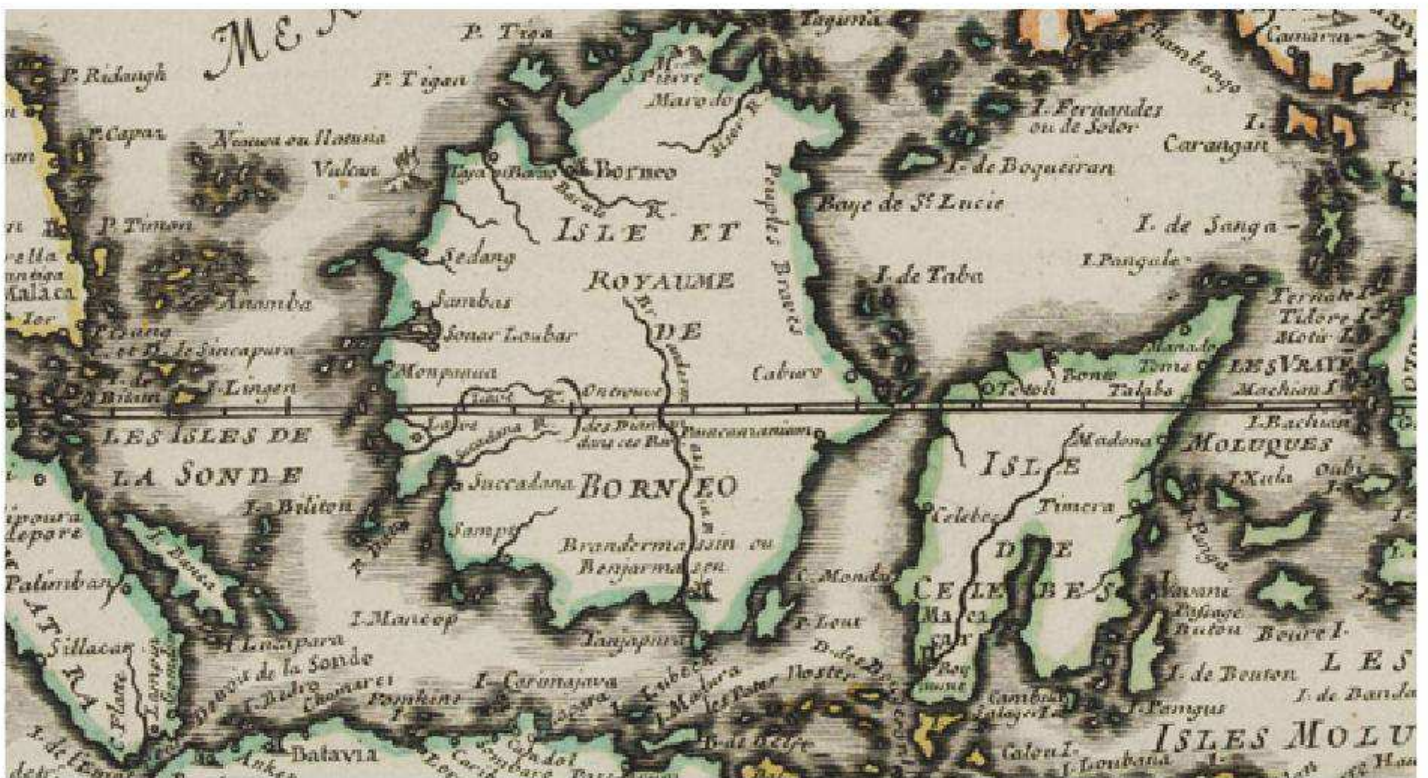
Peta Pulau Sulawesi yang terbit di Prancis pada tahun 1783

tergabung dalam persekutuan "Pitu Baqbana Binanga"dengan status sebagai *Anaq* 'Anak' dalam pengertian 'Anggota'. Dalam tradisi lisan Kerajaan Banggae biasa disebut *Anaq Mayoli-yolinnai Balanipa – Sendana* (Putera Balanipa – Sendana yang cepat mengambil keputusan berani). Para pejabat dalam Kerajaan Banggae ialah (1) *Maraqdia Banggae*, (2) *Maraqdia Matoa* (ada yang berpendapat berfungsi setara Perdana Menteri), (3) *Paqbicara Banggae*, (4) *Paqbicara Totoli*, (5) *Paqbicara Pangali-ali*, (6) *Paqbicara Baru*, (7) *Tokaiyang di Banggae*, dan (7) *Tokaiyang di Pangali-ali*.[18]

18 Yasil 2002

Selain dari isi lontar yang dikemukakan sebelumnya, ada versi lain dari cikal bakal Kerajaan Banggae berawal dari kedatangan Topole-pole. Setidaknya ada dua pendapat yang mengatakan asal Topole-pole. Kallo 1989 yang mengutip hasil wawancaranya dengan Fachruddin Kamil, Camat Banggae pada 25 Februari 1981, "*Diperkirakan pada abad ke XV sebelum Mukmatar Tammajarra diadakan di Balanipa, datanglah serombongan balatentara dari Jawa yang mendarat di Kampung Barane. Kedatangan mereka itu, adalah untuk mengejar orang-orang atau balatentara dari Kerajaan Sriwijaya yang telah dikalahkannya pada*

peperangan pada akhir abad ke XIV. Pemimpin rombongan bala tentara Kerajaan Majapahit itu bernama Wunggu. Dia adalah kemenakan Raja Majapahit yang oleh orang Mandar diberi gelar Topolo-pole (pendatang)". Pendapat yang relatif sama juga terapat dalam Sinrang 1994, hal. 9, "*Beliau ini adalah anak dari Wungen Gelar Topole-pole dari Kerajaan Majapahit yang datang di Mandar tahun 1525*".

Kedua informasi tersebut agak meragukan. Pertama, masa Kerajaan Sriwijaya (di Sumatera) terjadi beberapa ratus tahun sebelum abad ke-14, yakni antara dari abad III sampai abad VII.[19] Kedua, bila memang Wunggu (atau Wungen) adalah bangsawan Jawa yang kemudian mempunyai pengaruh kuat di Kerajaan Banggae, harusnya bisa ditemukan jejak kebudayaan Jawa (atau Hindu – Buddha) di dalam kehidupan masyarakat Mandar di Majene, khususnya Banggae. Sebagaimana dikemukakan Pelras 2006 hal. 66 – 67 "*..., kalau Majapahit betul-betul telah berkuasa di Luwu' atau di Tanah Bugis, tentu hal demikian meninggalkan tanda dan sisa peninggalan yang sama sekali tidak ada. Misalnya, unsur-unsur budaya khas Jawa, seperti gamelan, wayang kulit, cerita rakyat Ramayana*

Saharang (kedua dari kanan duduk) sesaat setelah dilantik sebagai Pappuangang Salabose (Koleksi foto: Saharang)

dan Mahabarata atau batik ... tidak ada juga keluarga raja Bugis yang mengaku sebagai keturunan langsung dari nenek moyang yang berasal dari sebuah dinasti di Jawa pra-Islam, dan tidak ada di Sulawesi bangsawan yang –seperti di Kutai- memakai gelar Jawa seperti Raden Mas, Raden Anom, dan sebagainya."

Ketiga, bila berdasar pada ungkapan yang konon dikemukakan Topole-pole saat ditanya asal dan tujuan kedatangannya, katanya "*Topole di mataallo maitai banua ia mapia di tau mapia di alawena*" (terdapat dalam Sila 2006) yang berarti berasal dari (terbitnya) matahari untuk mencari negeri yang makmur dan baik penduduknya. Jika berdasar pada berasal dari matahari terbit, artinya dia berasal dari timur. Sedang Sriwijaya (Sumatera)

19 Wolters, O. W. 2011. Kemaharajaan Sriwijaya di Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII. Komunitas Bambu. Jakarta

dan Majapahit (Jawa) jelas berada di sebelah barat Kerajaan Banggae. Dan bila berpatokan tahun kedatangan orang Majapahit ke Mandar, 1525, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sinrang, itu adalah masa ketika Kerajaan Majapahit telah hancur.

Tak jauh berbeda yang terdapat dalam Sila 2006 hal. 31, "*Persaingan kedua kerajaan besar (Sriwajawa dan Jawa) untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan di berbagai tempat mengakibatkan terjadinya peperangan di mana-mana dan perburuan pun saling terjadi. Agaknya tradisi lisan di Majene sebagaimana yang tersebut di atas mengandung kebenaranya, bahwa pasukan Majapahit hadir di Salabose (Banggae) dalam rangka memburu sisa-sisa Sriwijaya yang masih berdiri di Passokkorang*." Dengan kata lain, pendapat ini juga lemah. Sebab masa Sriwijaya jauh terjadi atau ratusan tahun sebelumnya. Dan pada tahun 1500-san, adalah masa-masa kehancuran Majapahit.

Pendapat kedua, yang lebih memungkinkan yang sepertinya bersumber dari isi lontar tentang nenek moyang orang Banggae, dikemukakan dalam Poelinggomang 2005, hal. 159 "*... hingga datangnya Topole-pole ke daerah ini. Mereka ini adalah cucu Tokombong di Bura yang pulang dari Mambulilling yang bernama I Bongkapadang,*
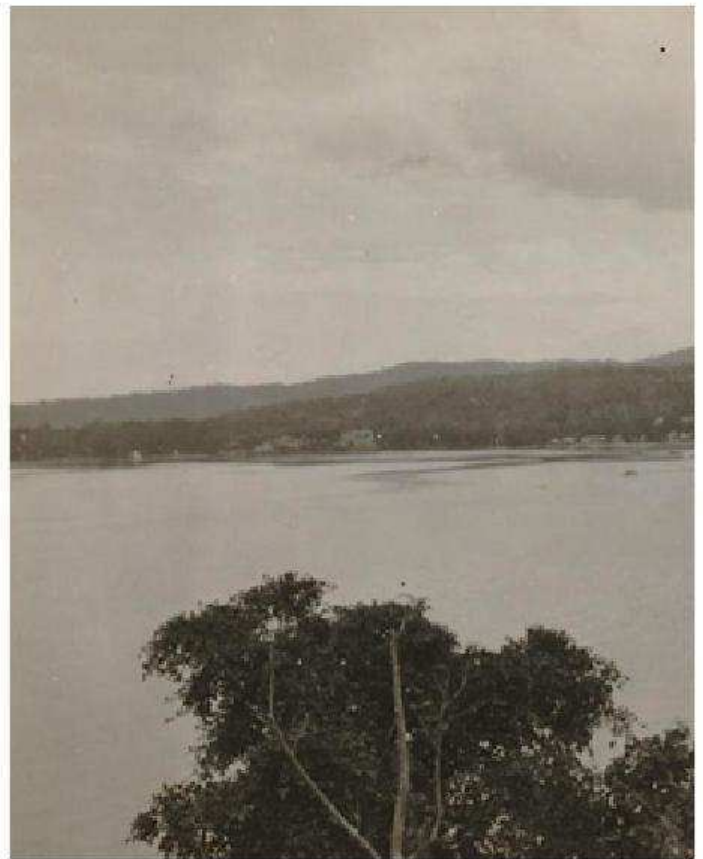
kemudian menetap di Salabose dan kemudian menjadi Tomakaka di Salabose ...". Poelinggomang mengutip dari A. M. Mandra, dkk. 1987. *Beberapa Perjanjian dan Hukum Tradisi Mandar*. Yayasan Saq Adawang, hal. 112.Senada dengan hal tersebut juga dituliskan Sila 2006 hal. 32, "*Lontaraq di Mandar memberitakan, bahwa dua orang cucu I Bongkapadang yang bertempat tinggal du Mambulilling Mamasa, yakni seorang laki-laki bersama isterinya dan seorang perempuan tiba di Salabose, kemudian yang laki-laki menjadi Tomakaka (Tomakaka Napokaka) di Poralle*."

Hanya,Sabiruddin Sila tetap berpendapat bahwa Topole-pole itu adalah orang Jawa, "*Tidak ada berita tentang cucu lapis ke berapa dari I Bongka Pandang yang datang ke Salabose kemudian menjadi Tomakaka di Poralle. Saudara perempuan dari*

Teluk Majene tampak dari Leppeq pada tahun 1930-an
(Sumber foto: KITLV Belanda)

Tomakaka di Poralle kemudian kawin dengan Tomakaka di Mawasa. Anak perempuan Tomakaka di Poralle bergelar Tomerrupa-rupa Bulawang yang diperistrikan oleh Topole-pole (Raden Wungu versi Tanroaji dan Fakhruddin Kamil) yang menjadi pemimpin dan peletak adat dasar dan menata kelompok masyarakat di Poralle dan sekitarnya menjadi suatu bentuk pemerintahan yang lebih maju dan masa berikutnya nama Banggae mulai dikenal sebagai sebuah kerajaan."[20]

Mereka, rombongan Topole-pole, pertama kali bermukim di Lipu, di sekitar ladang orang-orang Mawasa. Setelah bermusyawarah dengan TomakakaMawasa disepakati mengangkat Topole-pole menjadi pemimpin/raja Mawasa dan menetap di Mawasa. Topole-pole kawin dengan Tomerrupa-rupa Bulawang puteri Tomakaka Poralle. Topole-pole dan Tomerrupa-rupa Bulawang bermukim di Bangga-Banggae. Beberapa lama kemudian Topole-pole diangkat menjadi raja dan berkuasa di Poralle dan di Mawasa. Pasangan Topole-pole – Tomerrupa-rupa Bulawang melahirkan dua orang anak. Yang pertama bernama I Salabose Daeng Poralle, dan yang kedua bernama I Banggae. Setelah keduanya dewasa, I Salabose Daeng Poralle dan I Banggae masing-masing diangkat menjadi Raja Banggae dan mangkubumi Kerajaan Banggae oleh Topole-pole,disaksikan oleh Tomerrupa-rupa Bulawang dan *Tomakaka* Mawasa.[21]I Banggae kawin dengan putri Tomakaka Naung Induq, sehingga saat itu, kelompok masyarakat Naung Induq mengakui I Salabose Daeng Poralle sebagai raja mereka. Dari hasil perkawinan I Banggae dengan putri

20 Sila 2006 hal. 35

21 Dalam Poelinggomang hal. 160, "*Ketika Topole-pole kembali ke negerinya, oleh Tomerrupa Bulawang mengangkat anak pertamanya I Salabose Daeng Poralle menjadi raja dari kelompok Poralle dan kelompok masyarakat Mamasa, ...*". Artinya, I Salabose dilantik menjadi raja ketika Topole-pole sudah pergi alias dia tidak menyaksikan pelantikan tersebut.

Tomakaka Naung Induq melahirkan seorang putra yang diberi nama Puang di Naung Induq dan inilah merupakan cikal bakal keturunan Paqbicara Banggae.[22]

Masa pemerintahan I Salabose Daeng Poralle diperkirakan awal abad ke-16. Sebagai Raja Banggae, I Salabose Daeng Poralle digantikan oleh puteranya bernama Tamilanto. Daeng Tamilanto mengembangkan wilayah kerajaan Banggae dengan cara merangkul para tomakakadi sekitarnya. *Paqbicara* Kerajaan Banggae pada waktu itu ialah I Puang Naung Induq *Paqbicara* Banggae. Benteng-benteng pertahanan dibangun seperti *BettengSalabose* yang sekarang dikenal dengan nama *BettengBosi, Betteng Tondo,* dan benteng pengintaian yang sekarang dikenal dengan nama *Buttu Pipattoang.*Daeng Tamilanto juga mengangkat putra mahkota Kerajaan Banggae yaitu Daetta di Masigi sebagai komandan armada pelayaran dan perdagangan, melayari rute pelayaran Makassar, Jawa, dan Belitung.

Berikut dikutipkan sumber paling tua, yang tertulis, yaitu isi lontar yang menceritakan tentang Kerajaan Banggae:[23]

22 Ahmad. 1999. *Sistem Perkawinan Adat Mandar di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene*. Laporan Penelitian Kandep Dikbud Kabupaten Majene hal. 9 - 10 dalam Poelinggomang 2005 hal. 160 – 161.

23 Mandra 1991/1992 dan Muthalib 1988

"Uru-uruna Topole-pole tattappai di Baraneq. Naitami rumbu apinna, menggiling bomi daiq di Mesu, naitami turuqna banuanna. Melliqang bomi dongai di Lipu siola joaqna, siola andongguru, siola luluareq teraqna. Naitami Mammasang dio mattudaq. Iqdami mattudaq to Mammasang. Malaiang daiq di Assa. Polei daiq nappulu-pulu lao di Tomakaka. Sirumummi seqi to Assa. Mapia naung na sita Topole-pole. Apa nalambai mennaungmi. Polei naung sitangngi Topole-pole to Assa. Maquangmi Tomakaka di to Assa, Pole minnao sallaong? Maquangmi Topole-pole,Poleaq di mata allo. Maquangmi Tomakaka di Assa, Na umbolo minna moqo sallaong? Maquangmi Topole-pole, Na lumambaq maqitai banua maeloq u sinnawa-nawang. Maquangmi Tomakaka, Innamo nalanre loamu sallaong? Nauamo Topole-pole, Ia nalanre loau sallaong, mapia ditau mapia di alaweu. Maquangmi Tomakaka, Iamo diqe nalanre loau sallaong. Onromoqo di litaqta, litaq di Assa. Ungngaqammi pulu-pulunna litaq di
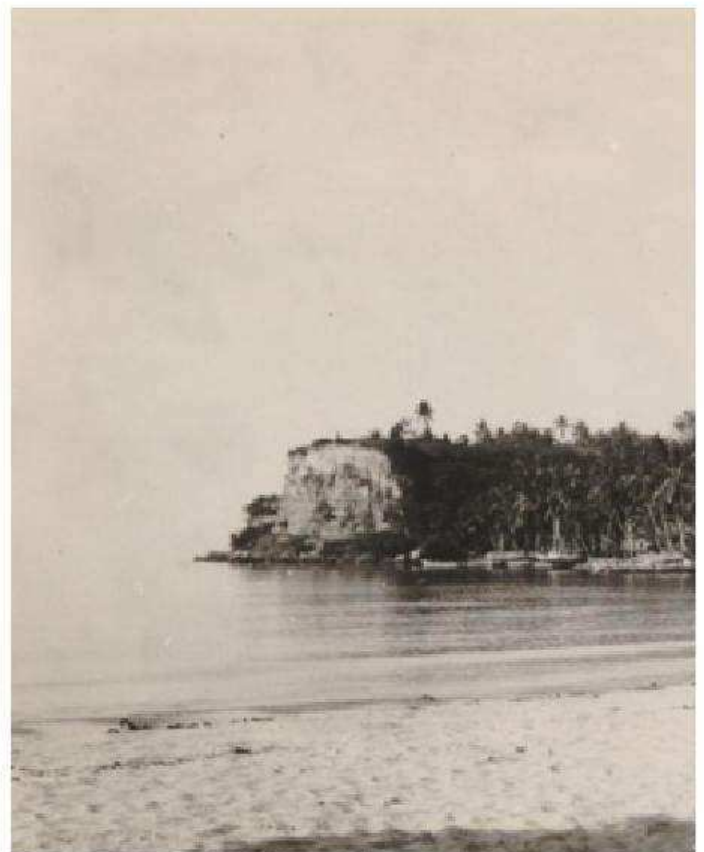
Assa, diang adaeanna, diang apiananna." Maquammi Topole-pole, Mapiami sallaong. Sanggaqdi mesa di pulu-pulummu musangai rua sallaong. Maquammi Tomakaka di Assa, Inna nalanre loamu sallaong? Maquammi Topole-pole, Iamo nalanre loa, iriq moqo, u daung ayu, o diadaq o dibiasa. Maquammi Tomakaka di Assa, Iriq moqo u daung ayu. O innamaq maweqi bomaq, Topole-pole, iamo u oroi u liliang, iamo mu oroi tappa. Nauamo Tomakaka di Assa, iamo u oroi, u liang moqo, iamo mu oroi. Buttunnamo, lappar-lapparmumo. Di abiasammoqo, sasiq, sasiqumo, sasiq, sasiqmu. Diomi, melaleqmi Topole-pole. Maquammi Tomakaka di Assa, Iamo nalare loau da mupogauqi adaeang toqo... sipaqi sipaq tau, pada-pada pai issang anna parua, anna napogauqi. O marendeng di Assa Topole-pole. Maquammi Tomakaka di Assa, Innami

Pantai Teluk Majene pada tahun 1930-an tampak dari tempat pelelangan ikan sekarang ini
(Sumber foto: KITLV Belanda)

naua eloqta. Maquammi Topole-pole, Inna nalanre loamu Tomakaka? Iamo nalanre loau, diang sarana litaqmu nisaqbiq Poralle. Maquammi Topole-pole, Inna tuyunna nisaqbiq Poralle? Najolloammi Tomakaka di Assa, tujunnai Salabose. Maquammi Topole-pole, Pasoqnaiaq melliwang meqita muaq musangai rua, soqnaiaq tallu siola. Na polepaq pesio o anna muppelambiqmo mai siola parewa o mai mellamba. Wattu passeppaq ragang pai mu mellamba mai. O Topole-pole liwammi di Poralle. Polemi liwang, mappoleimi masseppaq ragang. Mepattomi di aya anaq sittenna. Masseppaqmi ragang. Nasituyuammi mepatto Tomakaka di Poralle. Naita naung, toapa diqo. Maquammi to nasolangang meqoro, Andiang nissang polena, mapiai naung niperoa na nissang ni polena. Naummi naperoa. Mendaiqmi anna maqua Tomakaka, Pole minnao sallaong, pole karao na umbolo minnao? Na lumambaq maqitai banua u sinawa-nawang, apaq na malaiq domai muaq manaoi paqmaiqta. Inna nalanre loamo sallaong? Ia nalare loau, o mapia banua mapia di tau. Maquammi Tomakaka di Poralle, Mapiami, mottong moqo di Poralle, anna mu siala To Merrupa-rupa Bulawang muaq manaoi paqmaimu. Maquammi sangapao siola? Maquammi Topole-pole, Siolaq luluareq, siolaq joaqu. Nauamo Tomakaka, Mapiami, dialami anaqna Tomakaka. Nauamo Topole-pole, Iamo u pulu-pulu, diang balinna litaqmu Poralle nisaqbiq Assa. Innami naua eloqmu. Maquammi Topole-pole, Innamo naola mendomai, iamo naola saliwang di Ujung. Musangai parua, soqnaimo liwang maqbanua. Niappamasseqmi oroang. Maquammi Tomakaka, mapia tongang moqo liwang, paiyami domai naola. Maquammi

Tomakaka, Mapiami nipasirumung to Poralle na sung mappamasseq oroanna to Poralle annaq nappangi saliwang. Apa saliwammi bainena siola muanena. Niammaseimi saliwang di Bangga-Banggae. Iamo napogauq mesiomaq liwang di Assa. Meqakkeqmi domai to Assa. Niappuqmi Banggae siola kalliq to saliwang saloq. Gegermi tappa Topole-pole. Mesiomi Topole-pole. Polei mai, daiq di pasananna. Apaq meqapami tangngarna, apaq naottommi bali. Ia na maqjalloq paq matei anaqmu. Maquammi Tomakaka di Poralle, Maqitai tarrang tala na sapeqi daung ayunna to Poralle. Apa anna marola to Poralle di Assa. Apa anna naiamo eloq to Poralle nasituruqmi to Assa. Apa iamo nakadoi Tomakaka di Poralle. Iamo maqanna Topole-pole Daetta di Poralle. Iamo indo Tomerrupa-rupa Bulawang. Daettamo di Poralle mebaine di Balanipa anaqna Tomepayung. Diammo anaq appeq.

Terjemahan:

Asal mula *ammaraqdiang* 'kerajaan' di Banggae. Mula-mula muncul Topole-pole di Baraneq. Ia melihat asap mengepul, kemudian ia menengok ke arah Mesu. Di sana dilihatnya arah kampungnya. Kemudian ia pindah ke Lipu bersama pengawalnya,*andongguru*, dan saudara kandungnya. Dilihatnya sekelompok orang sedang menanam. Mereka menghentikan kegiatan menanam. Mereka kembali ke Assa. Setibanya mereka di Assa hal itu disampaikan kepada Tomakaka. Penduduk Assa berkumpul. Sebaiknya kita menemui Topole-pole. Kemudian turun menemuinya. Disana mereka bertemu antara Topole-pole dengan Tomakaka di Assa. Tomakaka di Assa bertanya, Dari mana Saudara datang? Topole-pole menjawab, Saya dari arah matahari (timur). Tomakaka di Assa bertanya lagi, Saudara bermaksud ke mana? Topole-pole menjawab, yang saya maksudkan ialah damai dengan orang lain dan orang lain damai pula dengan saya. Berkatalah Tomakaka, Itu pulalah yang saya inginkan. Tinggal saja di negeri ini di Assa! Peganglah apa yang diadatkan di Assa, dimana terdapat keburukan dan juga kebaikan. Topole-pole menjawab: Baiklah, Saudara, hanya saja karena adanya kata-kata Saudara yang perlu diperhatikan. Tomakaka di Assa berkata, Apa yang Saudara maksudkan? Topole-pole menjawab, Yang saya maksudkan, Saudara ibarat angin, saya ibarat daun kayu, menurut adat kebiasaan. Tomakaka di Assa berkata, Engkau ibarat angin, maka saya ibarat daun kayu. Dimana saya mampu, Topole-pole, disitulah saya membawamu dan disitu pulalah Saudara berada. Tomakaka di Assa berkata, dimana saya berada, engkau kubawa dan disanalah Saudara bertempat tinggal, apakah di gunung atau di daratan. Tomakaka di Assa menyambung lagi, gunung atau daratan itu adalah milikmu sesuai dengan aturan; laut, lautku; laut, lautmu. Di situlah Saudara. Topole-pole pun tertawa. Selanjutnya Tomakaka di Assa berkata, maksudku ialah jangan engkau lakukan perbuatan tercela. Pakailah sifat manusia, pertimbangkan mana yang baik itulah yang dikerjakan. Biar berkepanjangan tinggal di Assa, wahai Topole-pole! Tomakaka di Assa bertanya, Bagaimana pertimbangan Saudara karena tanah kita di Assa dalam persoalan. Topole-pole menjawab, apa maksud perkataan Tomakaka? Yang saya maksudkan tanah

Perkampungan di Majene pada tahun 1930-an
(Sumber foto: KITLV Belanda)

itu dalam sengketa dengan Poralle. Berkata Topole-pole, yang mana dipersengketakan? Tomakaka menunjukkannya, yaitu arah Salabose. Topole-pole minta, izinkan saya ke sana melihatnya, kalau tidak keberatan saya bertiga. Nanti kalau sudah kuberitahukan, susullah saya dengan segala perlengkapan. Nanti pada saat berlangsung pertandingan sepak raga engkau ke sini. Topole-pole berangkatlah ke Poralle. Setibanya di Poralle didapatinya sedang berlangsung pertandingan sepak raga. Dari jendela istana sedang mengintip gadis ningrat. Topole-pole ikut pula menyepak raga. Bertepatan dengan itu pula Tomakkaka di Poralle sedang melihat ke bawah. Beliau bertanya siapa itu. Yang duduk di sampingnya menjawab, Tidak diketahui dari mana ia datang, sebaiknya ia diundang ke sini supaya diketahui maksud kedatangannya. Ia pun dipanggillah. Ia naik, dan Tomakaka menanyainya, Saudara dari mana, dari kejauhan dan mau ke mana? Saya akan pergi mencari negeri yang penuh kedamaian, karena akan saya pindah ke sini kalau tuan sudi menerimaku! Apa maksud kata-katamu, Saudara? Yang saya maksudkan, damai di dalam negeri dan damai dengan orang lain. Tomakaka di Poralle berkata, baiklah, tinggal saja di Poralle, kemudian kamu nanti dikawinkan dengan Tomerrupa-rupa Bulawang, kalau Saudara menaruh kasih. Saudara berapa berteman? Topole-pole menjawab, saya bersama saudaraku dan pengawal. Berkata Tomakaka, baiklah, kawinlah dengan

Kubah tempat imam Mesjid Salabose
pada tahun 2013
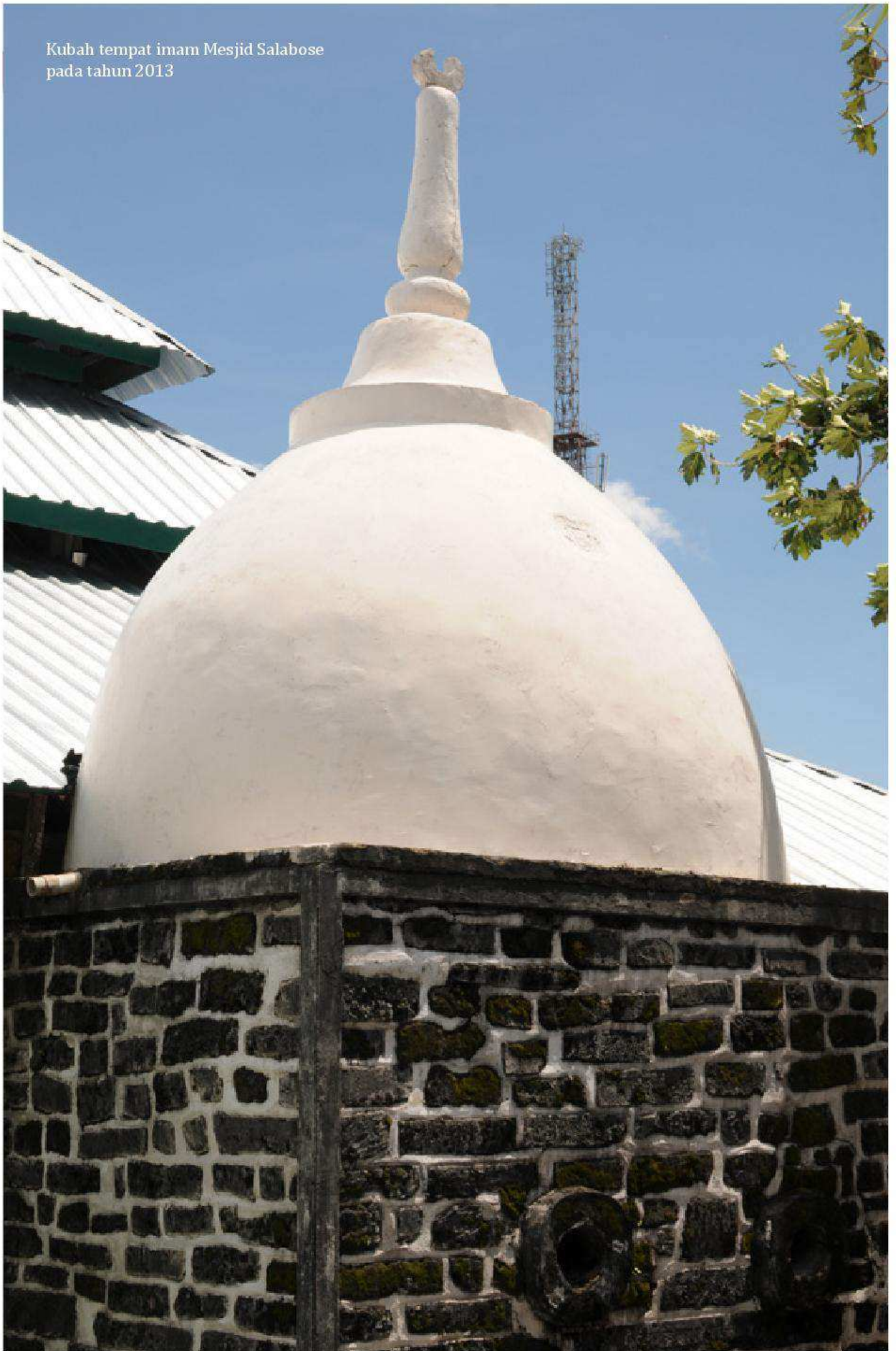
puteri Tomakaka! Topole-pole berkata, itulah yang hendak kubicarakan masalah sengketa Poralle dengan Assa. Bagaimana kehendakmu? Topole-pole menjawab, mana jalan yang dilaluinya ke sini itulah yang dijalani di Ujung. Kalau menurutmu sudah betul, baiklah engkau menetap di situ. Tempat tinggal itu diperkuat. Tomakaka berkata, sebaiknyalah Saudara ke sana, dan itulah jalannya ke sini. Tomakaka berkata lagi, baiklah kita kumpulkan orang Poralle untuk ke sana memperbaiki dan memperkokoh tempat tinggal Topole-pole dengan memagarinya. Di sanalah tinggal suami isteri Topole-pole. Ia telah direstui tinggal di Bangga-Banggae. Ia menyuruh orang ke Assa. Orang Assa pun berdatangan ke Banggae. Banggae diberi batas dengan pagar bambu di seberang sungai. Orang pun geger. Topole-pole memerintahkan. Sesudah itu ia menghadap mertuanya. Bagaimana pendapat beliau karena saya sudah dalam tekanan musuh. Kalau saya mengamuk tentu puteri Tomakaka tewas. Berkatalah Tomakaka di Poralle, ia melihat terang, tak akan ada musibah menimpa Poralle, sehingga damilah Poralle dengan Assa. Begitulah keinginan Poralle bersama Assa dalam satu permufakatan. Sebab itulah yang disetujui Tomakaka di Poralle. Beliaulah yang menobatkan Topole-pole Daetta di Poralle. Beliaulah ibunda Tomerrupa-rupa Bulawang. Daetta di Poralle-lah yang kawin ke Balanipa anak Tomepayung. Lahirlah empat orang anak.

Pada masa pemerintahan Raja Banggae *Tomappeanangi* 'Ayahanda' Tomatindo Disallomboq Dewan Hadat Kerajaan Banggae terdiri atas *(1) Paqbicara Banggae,(2)Paqbicara Totoli, (3) Paqbicara Baru, (4) Paqbicara Pangali-ali, (5) Tokaiyang di Banggae* (pembantu *Paqbicara Banggae*, berkedudukan di Saleppa), *(6) Puang di Talise* (pembantu *Paqbicara Totoli* berkedudukan di Taliseq), *(7) Tomalamber di Rangas* (pembantu *Paqbicara Totoli,* berkedudukan di Rangas), *(8) Lasewau di Camba* (pembantu *Paqbicara Baru,* berkedudukan di Camba) *(9) Tokaiyang di Pangali-ali* (pembantu *Paqbicara Pangali-ali,* berkedudukan di Pangali-ali), *(10) Tolimappongngeq di Galung* (pembantu *Paqbicara Pangali-ali,* berkedudukan di Galung). Dewan Hadat tersebut bertugas (1) membuat aturan Kerajaan, (2) memilih dan mengangkat raja, (3) mengadili setiap perkara yang terjadi dalam kerajaan, dan (4) memberi nasihat kepada raja diminta atau tidak. Segala sesuatu yang resmi/formal keputusan dewan hadat disampaikan kepada Raja Banggae menurut ketentuan harus selalu melalui *Andongguru Totongan Loa.* Sementara perintah atau keputusan raja disampaikan oleh *Maraqdia Matoa* kepada *Andongguru Totongan Loa* dan *Paqbicara.*

Wilayah *kepaqbicara*-an Totoli meliputi Soreang, Rangas, Pamboqborang, Mangge, dan Deteng-Deteng. Wilayah *kepaqbicara*-

an Baru meliputi Toppo, Camba, Rusung, Baruga, dan Segeri. Wilayah *kepaqbicara*-an Pangali-ali meliputi Pangali-ali, Binanga, Tanjung Batu, Parappeq, Pangale, Baraneq, Salabulo, dan Galung.

Pejabat kerajaan lainnya ialah (1) *Maraqdia Malolo,* Panglima Angkatan Perang/Pertahanan Kerajaan, mewakili raja dalam urusan pemerintahan apabila raja berhalangan, (2) *Bali Payaq,* bertugas memilih dan mengangkat *Paqbicara,* (3) *Sawannar,* bertugas memungut bea di pelabuhan, bertanggung jawab langsung kepada raja, (4) *Palleleng Pasar,* memungut susun pasar, bertanggung jawab langsung kepada raja, (5) *Pappuangan di Salabose,* bertugas melaksanakan pemerintahan raja di Salabose, menyimpan dan memelihara benda-benda pusaka kerajaan.

Nama-nama/gelar yang pernah menjadi Raja Banggae. (1) Topole-pole (Karaeng Loe ri Sero), (2) I Salawose Daeng Poralle, (3) Daeng Tamilanto, (4) Daetta di Masigi, (5) Daeng Magangka Tomatindo di Barombong,(6) To Matindo di Sallombo, (7) Nama tidak disebut hanya ditulis: Ayahanda Toniwoseang, (8) Tomatindo di Pappula, (9) Tomatindo di Sikkiriqna, (10) Puatta I Tawe, (11) Toniwoseang, (12) Tomappelei Musuqna, (13) Tomatindo di Kotana, (14) Tomatindo di Salassaqna, (15) Tomappelei Manaq, (16) Puatta di Naung Indu, (17) Puatta I Sungkilang, (18) Puatta Ajuara Topole di Juppadang, (19) Puatta Rammang Patta Lolo, dan (20) Andi Tonra Wali Ammana Kulla.[24]

Terbentuknya Kerajaan Banggae yang mendudukkan Tomerrupa-rupa Bulawang anak dari Tomakaka Poralle sebagai Maraqdia Banggae yang pertama atas bimbingan Topole-pole mendapatkan dukungan dari empat *Banua Kaiyyang*. Dua Banua Kaiyyang tidak memiliki struktur kekuasaan, yakni Salabose dan Baruga, sedangkan Tande dan Pamboqborang memiliki struktur kekuasaan sendiri, yakni: Banua Kaiyyang Salabose, adalah pusat pemerintahan awal terbentuknya Kerajaan Banggae yang dipimpin oleh seorang *pappuangan*. Sebagai pusat, rumah Tomakaka, *Pappuangan* Salabose dan mesjid berada di Poralle, sedangkan istana atau *salassa* berada di ujung.

Banua Kaiyyang Tande merupakan perkembangan dari Mawasa. Menurut cerita, Tande adalah nama seorang laki-laki berpostur tubuh tinggi besar berasal dari Ulu Salu yang menjadi pemimpin di Mawasa (Tomakaka Mawasa bernama I Tande?). Perkawinannya dengan adik perempuan Tomakaka di Poralle menjadikan I Tandemenjadi pendukung

24 Syah 2001
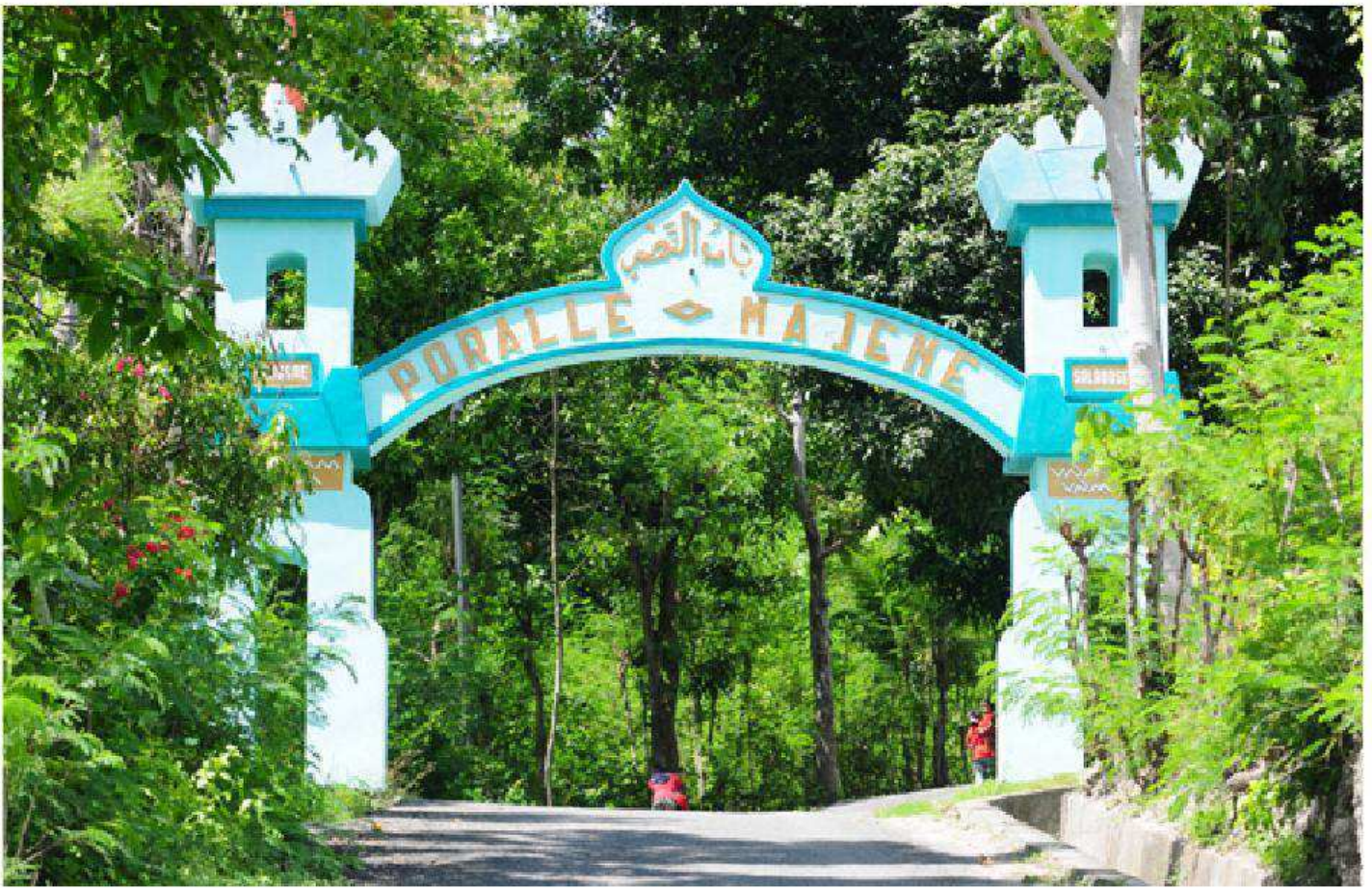
Gerbang Poralle, Salabose

utama terbentuknya Kerajaan Banggae yang sekaligus menyetujui pengangakatan Tomerrupa-rupa Bulawang (kemenakan istrinya) sebagai Maraqdia Banggae pertama. Pemimpin Banua Kaiyyang Tande pada mulanya bergelar Maraqdia Tande. Yang dibantu oleh: Sariassinga, yaitu pejabat yang bertugas sebagai pendamping Maraqdia Tande dalam penyelenggaraan pemerintahan khususnya di wilayah Tande; Joa Majoli-joling, adalah pejabat bertanggung jawab di bidang pertahanan dan keamanan; Joa di Batoanna, adalah pejabat yang bertanggungjawab di bidang pengurusan tanah milik kerajaan; danPara, yaitu pejabat yang bertanggung jawab di bidang penerangan dan menyampaikan perintah maraqdia kepada rakyat.

Karena di Tande tidak dapat diamankan, maka atas permintaan Maraqdia Banggae, strukturpemerintahan dirubah menjadi *Pappuangan* yang dibantu oleh Pappuangan Ayu Lita dan PappuanganSubbik. Pappuangan pertama di Tande yang didatangkan dari Banggae bernama I Pura Paraqbue. Beliau dilantik di Tande kemudian dihadapkan kepada Mara'dia Banggae. Karena tempat tinggalnya di Limboro, maka I Pura Paraqbue bergelar Pappuangan Limboro. Menurut cerita bahwa Pappuangan Subbik berasal dari Passokkorang setelah dihancurkan oleh Tomepayung.

Adapun Banua Kaiyyang Baruga berada disebelah utara di atas puncak gunung kelurahan Baruga saat ini. Pada masa lampau dihuni oleh Tomakaka Salogang. Seorang menantu Tomakaka tersebut memiliki kemampuan sebagai pandai besi sehingga beliau diberi gelar Pappesseq Bassi. Kawasan hunian masyarakat Salogang masih merupakan kawasan Baruga sampai sekarang ini dan diyakini bahwa penduduk yang bermukim di Baruga sekarang adalah berasal dari Salogang itu. Menurut Saharang (Pappuangan Salabose).Nama Baruga pertama kali diberikan kepada sebuah tempat yang dibangun berupa pondok-pondok oleh Tomakaka Salogang untuk ditempati anaknya sebagai tempat tinggal di daerah dataran rendah sebelah selatan Salogang. Pendapat lain mengatakan bahwa pemberian nama kepada kawasan baru ini adalah karena di Baruga itulah tempat penyelenggaraan acara perkawinan adat dan acara-acara adat Banggae dengan mendirikan bangunan-bangunan darurat sebagai tempat penyelenggaraan upacara yang disebut *baruga*.

Berikutnya Banua Kaiyyang Pamboqborang. Selain daerah ini dihuni oleh penduduk asli, juga penghuni lainnya yang berasal dari Passokkorang setelah dihancurkan oleh Tomepayung. Disamping itu, terdapat juga orang-orang yang terdampar di daerah Soreang. Mereka naik rakit berasal dari keluarga Kerajaan Luwu yang mendapat hukuman di dalam pemerintahannya. Pada awalnya, Pamboqborang dipimpin oleh Tomakaka Lambe Allu, kemudian berkembang menjadi Pappuangang setelah bergabung sebagai pendukung terbentuknya Kerajaan Banggae. Pappuangan Pamboqborang yang berasal dari Salabose juga dalam menyelenggarakan pemerintahannya dibantu oleh Bali Banyak, yang berfungsi sebagai penyelenggara pemerintahan dalam lingkungan wilayahnya; Tomakkelita, yang berfungsi sebagai pengurus tanah dan perkebunan; Bali Pakka; dan Andonngguru Macan, yang bertanggungjawab di bidang pertahanan dan keamanan.

Sejak bergabungnya Totoli ke dalam Kerajaan Banggae di masa pemerintahan Daenta Melanto, di samping Appeq Banua Kaiyyang, susunan pemerintahan dan hadat terdiri atas : 1) Maraqdia Banggae; 2) Hadat Sappulo Sokko, yakni: 1) Paqbicara Banggae; 2) Paqbicara Totoli; 3) Paqbicara Pangali-ali; 4.) Paqbicara Baru; 5) Tokaiyang di Banggae; 6) Puang di Talise; 7) Tolimappongnge; 8) Lasewau; 9) Tokaiyang di Pangali-ali; dan 10) Tomalamber.

Dalam perjalanan pemerintahan Kerajaan Banggae, terjadi perubahan berupa penambahan jabatan seperti

dibentuknya jabatan-jabatan: Maraqdia Matoa yang berfungsi sebagai penyelenggara pemerintahan. Kemudian mengangkat Maraqdia Tande sebagai Andongguru Totongan Loa yang bertempat tinggal di Ondongan dan bergelar I Puang Ondongan dengan tugas dan fungsi: pemegang kekuasaan yudikatif, melindungi keselamatan maraqdia dari rongrongan para pembangkang/ pemberontak; mengawasi kegiatan semua *andongguru* dan punggawa; dan menyampaikan setiap masalah rakyat kepada *maraqdia*.

Masuknya agama Islam ke dalam pemerintahan Banggae, menempatkan Kadhi sebagai salah satu jabatan yang berfungsi untuk mengatur di bidang keagamaan, seperti antara lain: pengaturan di mesjid, pengembangan syiar Islam,pernikahan, kematian, penguburan, syukuran, hajatan, pengaturan zakat, acara-acara ritual keagamaan,budaya Islam,dan sebagainya yang menjadi ciri dari pada agama dan kebudayaan Islam.

Kekalahan Banggae dalam mempertahankan kedaulatannya

Kompleks pemakaman Salabose tempat makam S. Abdul Manna berada

terhadap serangan dari kolonial Belanda pada awal abad XX menyebabkan terjadinya perubahan sistem pemerintahan di Banggae. Wilayah Pitu Baqbana Binanga dan Pitu Ulunna Salu diperintah oleh Belanda menjadi satu kesatuan Asisten Residen di bawah Keresidenan Van Celebes dengan ibukotanya Majene.Dalam penyelenggaraan pemerintahan, Belanda tetap memberi kewenangan kepada *maraqdia* sebagai penguasa dalam bentuk pemerintahan *Zelfbestuur* dengan perubahan susunan personilnya pada level pimpinan di kampung-kampung yang ada dan beberapa jabatan yang dihapus.

Walaupun Maraqdia Banggae masih memiliki kewenangan memerintah namun dalam pengawasan Asisten Residen sebagai kepala Pemerintahan Wilayah Afdeling Mandar yang berkedudukan di Majene dan Controleur sebagai kepala pemerintahan di wilayah Onderafdeling Majene. Wilayah kerja Paqbicara tidak mengalami perubahan, namun istilahnya dirubah menjadi Kepala Distrik dengan kedudukan sebagai pembesar negeri (*Landsgrote*), sedangkan wilayah jabatan *Pappuangan* dan Hadat mengalami perubahan. Berikut ini susunan pemerintahan di bawah Maraqdia Banggae adalah sebagai berikut:

Kepala Distrik Banggae membawahi: Kepala Kampung Saleppa adalah Tokaiyang di Banggae; Kepala Kampung Salabose adalah Pappuangang Salabose; Kepala Kampung Purrau adalah Pappuangang Purrau; Kepala Kampung Buttu adalah Pappuangan Buttu; Kepala Kampung Limboro adalah Pappuangan Limboro; Kepala Kampung Puawang adalah Pappuangan Puawang; Kepala Kampung Binanga adalah Kepala Kampung; Kepala Kampung Tanjong Batu adalah Kepala Kampung; Kepala Kampung Simullu adalah Pappuangan Simullu.

Kepala Distrik Totoli membawahi: Kepala Kampung Deteng-deteng adalah I Puang Ditalise; Kepala

Kampung Soreag adalah Pappuangan Soreang; Kepala Kampung Palipi adalah Pappuangan Palipi; Kepala Kampung Rangas adalah Tomalamber; Kepala Kampung Pamboqborang adalah Pappuangan Pamboqborang; Kepala Kampung Mangge adalah Pappuangan Mangge.

Kepala Distrik Pangali-ali membawahi: Kepala Kampung Pangali-ali adalah Tokaiyang di Pangali-ali; Kepala Kampung Galung adalah Tolimappongnge; Kepala Kampung Pangale adalah Kepala Kampung; Kepala Kampung Tangnga-tangnga adalah Kepala Kampung; Kepala Kampung Barane adalah Kepala Kampung; Kepala Kampung Salabulo adalah Pappuangan Salabulo.

Kepala Distrik Baru membawahi: Kepala Kampung Camba adalah Lasewau; Kepala Kampung Baruga adalah Pappuangan Baruga[25], Kepala Kampung Teppo adalah Kepala Kampung; Kepala Kampung Rusung adalah Kepala Kampung; Kepala Kampung Segeri adalah Pappuangan Segeri.

Adapun nama-nama kampung dalam wilayah Kerajaan Banggae yang dikenal sejak dahulu adalah sebagai berikut: 1) Poralle (puncak bukit Salabose); 2) Ujung (puncak bukit Salabose); 3) Galung-galung (puncak bukit Salabose); 4). Tambung (puncak bukit Salabose); 5). Bangga-banggae (puncak bukit Salabose); 6). Lappar (puncak bukit Salabose); 7). Langoting (puncak bukit Salabose); 8). Oting (puncak bukit Salabose); 9). Pakkaroang (puncak bukit Salabose); 10). Kappung (sekitar makam Syekh Abdul Mannan); 11). Kalobbang (puncak bukit Salabose); 12). Paccana (puncak bukit Salabose); 13). Bate-bate (lereng atas sebelah timur ujung); 14). Makkayang (lereng bawah sebelah utara ujung);

Bangunan di kompleks pemakaman Salabose yang didalamnya terdapat makam S. Abdul Mannan

25 Tokoh adat Salabose, Saharang berpendapat disebut Kepala Kampung karena di Baruga tidak ada gelar Pappuangan.

Makam masyarakat Salabose yang berada dekat dengan makam S. Abdul Mannan

15). Bukku; 16). Barakkas; 17). Paqleo (dekat Barakkas); 18). Salabose baru; 19). Rusu-rusung (dekat Salabose baru); 20). Timbo-timbo; 21). Pangali-ali (sebelah barat daya Salabose); 22). Saleppa; 23). Gattu-gattung; 24). Battayang; 25). Alle-alle; 26). Tatobo (sekarang bernama Pangali-ali); 27). Cilallang; 28). Paqleo (sebelah barat Pangali-ali); 29). Langa-langan; 30). Tanangan; 31). Garoggo; 32). Camba; 33). Deteng-deteng; 34). Passarang; 35). Palipi; 36). Rangas; 37). Soreang; 38). Teppo; 39). Pamboqborang; 40). Mangge; 41). Konja; 42). Paccambuang; 43). Lambe Allu; 44). Rusung; 45). Limboro; 46). Piondoang; 47). Arulele; 48). Panggalo; 49). Kacci Benu; 50). Lattigi; 51). Galung Paara; 52). Puare; 53). Parallitang; 54). Pumbeke; 55). Buapala; 56). Copala; 57). Kota; 58). Pappalalleang; 59). Sanda-sandangan; 60). Sallombo; 61). Salama; 62). Daala; 63). Pakkola; 64). Tondok (dekat Pakkola); 65). Pannyanya; 66). Tulu; 67). Pullaputi; 68). Pullajonga; 69). Galung; 70). Reowang; 71). Landi; 72). Logo; 73). Baallang; 74). Landang; 75). Lena; 76). Simullu; 77). Baruga; 78). Paqleo (dekat Baruga); 79). Asiasing; 80). Lembang; 81). Segeri; 82). Puawang; 83). Salogang; 84). Siwunoang; 85). Tanete; 86). Buayu; 87). Purrau; 88). Sangalla; 89). Penamula; 90). Subbik;

91). Tondok (di Tande); 92). Limboro (di Tande); 93). Ayulita; 94). Buttu; 95). Kaqloli; 96). Buttusamang; 97). Padhang; 98). Padha-padhang; 99). Lipu (tempat berkumpul Topole-pole mempersiapkan diri untuk pertama kali akan ke Poralle); 100). Sappolongan; 101). Kampung Baru; 102). Tundaq; 103). Binanga; 104). Labuang; 105). Tanjongbatu; 106). Tangnga-tangnga; 107). Parappe; 108). Pappota; 109). Kawa-kawa; 110). Pattuanginan; 111). Lembang; 112). Rusurusung; 113). Pullaewa; 114). Lutang; 115). Leppe; 116). Baurung; 117). Pangale; 118). Tamo; 119). Pappalinan; 120). Kaloqbang (dekat Pangale); 121). Taka; 122). Barane(tempat pendaratan Topole-pole); 123). Buttulemo; 124). Salabulo.[26]

Selama pemerintahan pendudukan Jepang dalam Perang Dunia II, susunan pemerintahan tidak mengalami perubahan tetapi hanya mengubah nama jabatan menjadi nama Jepang, seperti : 1) Asisten Residen menjadi Kenharikan yang dijabat oleh seorang Jepang; 2) Cotroleur menjadi Bunken Kanrikan yang dijabat oleh Orang Jepang; 3) Maraqdia menjadi Syuyito yang dijabat oleh Maraqdia Banggae; 4.) Kepala Distrik menjadi Guntiyo; 5.) Kepala Kampung menjadi Sontiyo; 6.) H.B.A menjadi Hosakan; 7.) Jaksa menjadi Kensatsukan. Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II, Belanda kembali ke Indonesia dengan membonceng pasukan sekutu dengan nama NICA. Bentuk pemerintahan kembali pada susunan dan nama sebelum kedatangan Jepang, namun proses pengalihan kekuasaan ke pemerintah Republik Indonesia sedang berjalan. Dengan berlakunya Undang-Undang RI. Nomor 29 tahun 1959, maka wilayah Swapraja Banggae (Kerajaan Banggae) berubah menjadi Kecamatan Banggae yang membawahi Desa Banggae, Desa Labuang, Desa Totoli, Desa Baruga, dan Desa Tande. Berlakunya Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan Desa, maka semua nama desa dalam wilayah Kecamatan Banggae berubah menjadi kelurahan.

Salabose

Secara administratif Salabose masuk dalam wilayah Kelurahan Pangali-ali. Kecamatan Banggae. Di Kelurahan Pangali-ali juga terdapat pusat pemerintahan Kabupaten Majene, mulai dari rumah jabatan, beberapa kantor dinas, hingga Kantor Bupati Majene. Kelurahan Pangali-ali terdiri dari sepuluh lingkungan, selain Pangali-ali dan Salabose, lingkungan yang lain adalah Cilallang, Tanangang, Tanangang Barat, Paqleo, Paqleo

26 Sila 2006

Salah satu situs pra sejarah di Salabose yang tampak dari kompleks makam S. Abdul Mannan

Tabandaq, Timbo-timbo, Panggalo[27], dan Rusung.Pada bulan awal tahun 2013, menurut data demografi yang ada di Kantor Kelurahan Pangali-ali, jumlah penduduk Salabose 780 jiwa. Terdiri dari 376 laki-laki dan 404 perempuan. Adapun total jumlah penduduk Kelurahan Pangali-ali adalah 8.749 jiwa. Sebagian besar penduduk berada di pantai, yaitu Pangali-ali, Cilallang, Tanangang dan lain-lain.

Walau Salabose sekarang setingkat dengan lingkungan (dusun) dan tempatnya berada, Banggae, hanya setingkat kecamatan, posisi di masa kerajaan tidak demikian. Pun Salabose tidak bisa dipisahkan dari sejarah Kerajaan Banggae, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Sebab Salabose adalah salah satu dari Appeq Banua Kaiyyang (empat negeri besar) di Kerajaan Banggae. Selain Salabose, yang lain adalah Tande, Pamboqborang, Baruga. Berdasarkan situs-situs pra sejarah dan sejarah masa lampau Kerajaan Banggae, sepertinya Salabose memiliki peran penting. Kumpulan beberapa menhir yang diduga sebagai kompleks pemakaman maraqdia awal Kerajaan Banggae terdapat di Salabose. Selain situs lain, salah satu situs terpenting

27 Sebelum 2011, Panggalo dan Timbo-timbo masih satu lingkungan dengan Salabose.

adalah Makam S. Abdul Mannan.

Awalnya, Salabose bukanlah nama tempat. Ibukota Salabose yang dikenal sekarang ini dulunya hanya mempunyai satu nama, yaitu Poralle (itu sebab di gerbang masuk Salabose ditulisi Poralle, bukan Salabose).Sejatinya, Salabose adalah salah satu anak dari pasangan Topole-pole – Tomerrupa-rupa Bulawang. Nama lengkapnya I Salabose Daeng Poralle (kira-kira artinya I Salabose penguasa Poralle). Anak yang lain adalah I Banggae. Ini adalah penegasan, bahwa memang Kerajaan Banggae tidak bisa dipisahkan dari Salabose. Bukankah mereka, dari aspek genealogis, bersaudara?

Dalam Bahasa Mandar, "salabose" diartikan salah dayung. Ada kemungkinan, anak Topole-pole tersebut waktu belajar mendayung, dia sering salah mendayung. Meski pendapat tersebut tidak dipastikan, yang jelas, Salabose adalah sebuah gelaran. Bukan nama asli. Ini sesutu yang jamak dalam sejarah nama-nama raja di Mandar. Misalnya yang terjadi di Kerajaan Balanipa dan Kerajaan Banggae. Misalnya salah satu maraqdia Balanipa, yang juga gelarnya ada kata "bose" (dayung) adalah Toniboseang (atau Todiboseang), Maraqdia Balanipa keenam (memerintah sekitar tahun 1621-1632) atau putra maraqdia Balanipa keempat. Adapun ibu Tonibesang adalah keturunan I Salabose. Dia diberi gelar Toniboseang sebab sewaktu dia gugur dalam peperangan melawan Kaeli di Donggala, dia dibawa kembali ke kampung halamannya (Balanipa) dengan menggunakan perahu dayung.[28]

Masuknya Islam

Penyebar Islam pertama yang dikenal adalah Abdul Makmur, seorang penyiar Islam dari Minangkabau tiba di Sulawesi Selatan untuk pertama kalinya pada 1575. Dia terhambat dalam menyebarkan Islam sebab kebudayaan masyarakat setempat banyak yang bertentangan dengan Islam, seperti makan daging babi, hati rusa mentah, dan minum tuak. Dia kemudian pindah ke Kutai, dan lebih berhasil di sana. Tapi, pada 1600, Abdul Makmur, yang lebih dikenal dengan gelar Dato' ri Bandang, kembali ke Makassar bersama dua rekannya, Sulaiman (Dato' ri Patimang) dan Abdul Jawad (Dato' ri Tiro) yang juga orang Minangkabau. Ketiganya belajar agama di Aceh dan datang atas perintah Sultan Johor.

Penyebaran Islam di Makassar mendapat tantangan penguasa setempat, mereka pun menuju Luwu'. Mereka menuju Luwu' sebab mereka mengetahui budaya setempat,

28 Sinrang 1994. Dayung dalam Bahasa Mandar disebut "bose"

Makam S. Abdul Mannan yang didatangi peziarah

yang menganggap keturunan raja-raja berasal dari Luwu' (mitos *to manurung*). Ketiganya berhasil mengislamkan penguasa Luwu' pada 1605, pada gilirannya akan memudahkan mereka melakukan proses islamisasi kerajaan-kerajaan lain. Setelah itu, mereka kembali ke Makassar hingga delapan bulan kemudian berhasil mengislamkan Karaeng Matoaya dengan mengambil gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Sultan ini kemudian mendorong kemenakan sekaligus muridnya, raja Goa I Manga'rangi Daeng Manra'bia yang masih berusia muda untuk memeluk Islam dan kemudian berganti nama menjadi Sultan Alauddin. Pada 9 November 1607, salat jamaah pertama berlangsung di Masjid Tallo', yang baru selesai dibangun.

Penguasa Goa dan Tallo' merasa bahwa setelah masuk Islam, peluang untuk menjadi pemimpin di Sulawesi Selatan (termasuk Sulawesi Barat) semakin terbuka lebar. Kerajaan-kerajaan sekutu mereka diajak serta

masuk Islam. Bila ajakan ditolak, maka kerajaan kembar tersebut akan melancarkan perang yang kemudian lebih populer disebut Musu' Sallang (Perang Islam) oleh orang Bugis. Kemudian pada 1608, Goa-Tallo berhasil menaklukkan Bacukiki', Suppa', Sawitto, dan Mandar. Kemudian pada tahun 1609, Sidenreng dan Soppeng dikuasai menyusul Wajo' satu tahun kemudian. Dengan menyerahnya Bone pada 1611, seluruh Sulawesi Selatan (kecuali Toraja) dan Sulawesi Barat secara resmi memeluk agam Islam. Pada gilirannya, aspek-aspek syariat kemudian diintegrasikan ke dalam rangkaian hukum dan norma adat. Di setiap kerajaan dan kedatuan dibangun mesjid dan ditunjuk pejabat qadi (kali), imam (imang), serta khatib (katte'), yang biasanya dari bangsawan. Agama Islam terus berkembang dan aliran sufi mulai diperkenalkan.

Islam pertama kali masuk di Mandar, diperkirakan berlangsung pada abad ke-16. Tentang hal itu terdapat tiga pendapat seperti berikut. (1) Menurut Lontara Balanipa, masuknya Islam di Mandar dipelopori oleh Abdurrahim Kamaluddin yang juga dikenal sebagai Tosalamaq di Binuang. Ia mendarat di pantai Tammangalle Balanipa. Orang pertama yang memeluk Islam ialah Kanne Cunang Maraqdia 'Raja' Pallis, kemudian Kakanna I Pattang Daetta Tommuane, Raja Balanipa ke-4. (2) Menurut Lontara Gowa, masuknya Islam di Mandar dibawa oleh Tuanta Syekh Yusuf (Tuanta Salamaka). (3) Menurut salah sebuah surat dari Mekah, masuknya Islam di Sulawesi (Mandar) dibawa oleh Sayid Al Adiy bergelar Guru Ga'de berasal dari Arab keturunan Malik Ibrahim dari Jawa. Pendapat yang kedua diatas secara tidak langsung ditolak oleh Dr. Abu Hamid yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Syekh Yusuf Tuanta Salamaka tidak pernah kembali ke Sulawesi Selatan sejak kepergiannya ke Pulau Jawa sampai dibuang ke Kolombo Srilanka, kemudian ke Afrika Selatan dan meninggal di sana.

Diperkirakan agama Islam masuk ke daerah Mandar berlangsung dalam abad ke-16. Tersebutlah para pelopor membawa dan menyebarkan Islam di Mandar yaitu Syekh Abdul Mannan Tosalamaq Disalabose, Sayid Al Adiy, Abdurrahim Kamaluddin, Kapuang Jawa dan Sayid Zakariah. Masuknya Islam di daerah ini dengan cara damai melalui raja-raja. Riwayat tentang Syekh Abdul Mannan memasuki Banggae adalah masa pemerintahan Daeng Melanto sebagai Maraqdia Banggae. Daeng Malanto adalah cucu Tomepayung (Maraqdia Balanipa ke-2). Syekh Abdul Mannan dibawa oleh Daenta di Masigi (anak Daenta Melanto) dari Gresik.

Pemuka agama Salabose memandu do'a peziarah di dekat makam S. Abdul Mannan

Sampai saat ini, pustaka atau referensi yang membahas khusus sejarah masuknya Islam di Mandar belum ada. Namun bila menghubungkan beberapa pustaka yang didalamnya sempat membahas tentang sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan, misalnya buku Manusia Bugis karya Christian Pelras (Nalar, 2006), Mengenal Mandar Sekilas Lintas karya Andi Syaiful Sinrang (Rewata Tio, 1994), dan buku Ensiklopedi Sejarah dan Budaya Mandar karya Suradi Yasil (2005), penjelasan yang lebih mendalam bisa ditemukan.Misalnya asumsi yang dikemukakan oleh Andi Syaiful Sinrang. I Salarang Tomatindo di Agamana Maradia Pamboang, ayah dari Tomatindo di Puasana Maradia Mamuju, pada tahun 1608 menjalin hubungan persahabatan dengan Aji Makota Sultan Kutai VI (1545-1610), yang dibuktikan dengan adanya syair: "*Tenna diandi ada'na // nama' anna' jambatang // anna silosa //*

Kute anna Pamboang" (Andaikata ada jalan // akan kubuat jembatan // agar tersambung // Kutai dengan Pamboang. Dan yang paling terkenal, syair lagu "Tengga-tenggang Lopi", yang didalamnya mensyiratkan orang Mandar tidak mau makan babi yang dihidangkan bangsawan di Kuta. Kesimpulannya, Islam telah masuk di Mandar sebelum tahun 1608.

Salah satu penyebar Islam di atas, Sayid Al Adiy, menjadikan Lambanang sebagai pusat penyebaran Islam di Mandar. Yang mana, saat ini masih bisa kita lihat situs mesjid tertua di Mandar, Mesjid Lambanang. Desa Lambanang terletak di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Beberapu puluh meter di atas permukaan laut, tepatnya di balik bukit "Buttu Lambanang", yaitu perbukitan di utara Pambusuang. Arah masuk jalannya terdapat di Desa Galung Tulu ke arah kanan bila datang dari Polewali (dari kota Polewali kira-kira 40km). Tak jauh dari mesjid tersebut terdapat makam Sayid Al Adiy, yang bergelar Annangguru Ga'de. Dia keturunan Malik Ibrahim dari Jawa.

Dalam Lontara Balanipa, Abdurrahim Kamaluddin atau Tosalamaq di Binuang pertama kali mendarat di Galetto, Tammangalle (situs pelabuhan kuno di Mandar yang hanya berjarak sekitar 3 km dari Barane, Majene). Bangsawan pertama yang diislamkan oleh Abdurrahim Kamaluddin adalah Kanne Cunang Maraqdia Pallis, kemudian Kakanna I Pattang Daetta Tommuane, Raja Balanipa ke-4. Daetta Tommuane adalah putra Todijalloq Maraqdia Balanipa yang ke-3, ibunya dari Napo Balanipa. Kawin dengan sepupunya Daetta Towaine, putri Tomepayung Maraqdia Balanipa yang ke-2. Naik tahta 1615. Pada masanya mulai diadakan atau dibentuk lembaga Maraqdianna Saraq 'Raja di Bidang Syara/Agama', disebut Kali 'Kadi'.

Berdasarkan sumber-sumber menyangkut kedatangan agama Islam di daerah Mandar, tercatat hanya ada dua kerajaan yang mula pertama menerima agama Islam yaitu kerajaan Balanipa dan Kerajaan Pamboang. Kedatangan agama Islam didaerah Mandar melalui dua jurusan utara dan selatan. Untuk Mandar bagian Selatan (Kerajaan Balanipa) pembawanya adalah Syeh Abdurrahim Kamaluddin. Abdurrahim Kamaluddin hanya menyebarkan agama Islam pada Kerajaan Balanipa, Banggae, Majene, dan Binuang. Dan beliau akhirnya meninggal di Binuang, Polewali yang kemudin setelah meninggal digelar Tuan di Binuang. Salah satu lontar di Mandar menuliskan secara gamblang tentang masuknya Islam di Balanipa. Terjemahannya, "*Inilah pasal yang menjelaskan perkataan*

yang ditetapkan orang terdahulu kita bernama Kanna I Pattang, cucu Todilaling, anak Todijallo. Setelah ayahnya mati, rajalah I Kanna I Pattang. Tiga tahun ia jadi Raja di Balanipa, datanglah Tosalama di Binuang (orang keramat di Benuang/ penganjur agama Islam), orang dari Mekkah. Mayang (kelompok mayang kelapa) yang dijadikan perahu, tongkat besi yang dijadikan dayung/ penumpu. Dialah raja bersama orang Balanipa dan seluruh daerahbesar; Napo, Samasundu, Mosso, Todang-todang. Mereka telah mengucapkan syahadat, melakukan puasa, Zakat fitrah, sembahyang, junub, istinja, mendirikan Juma'at diseluruh Balanipa oleh I Tuang di Benuang, saat itu juga raja Balanipa kawin ke Tinnunungang, kepada cucu keturunan Raja di Tamemba dan raja di Baroqboq. Dialah (Raja Balanipa) yang pertama kali kawin dengan aturan syara , (kawin secara islam) , mas kawinnya empat puluh empat. Dibawah isterinya ke Tammangalle, didirikanlah istana di panuttungang oleh orang balanipa. Dibuatkan jugalah sumur didapurnya untuk mandi bagi yang dinobatkan

Teluk Majene tampak dari bukit Salabose

di tinnunungang, disusung turun dari atas Tammangalle".

Keterangan lontara tersebut diatas yang menyebutkan bahwa yang membawa Islam di Kerajaan Balanipa adalah Abdurrahim Kamaluddin, tuang di Binuang, diperkuat lagi oleh salah satu Lontar Mandar yang menyebutkan bahwa: "Di dirikan shalat juma'at di Balanipa oleh I Tuang di Benuang. Dia yang mendoakan siang dan malam pagi dan sore, agar negeri Balanipa aman sentosa dan tentram, usaha pertanian rakyat menjadi subur, usaha perikanan menjadi maju, rakyat taat beragama, tanaman subur, rakyat sehat.

Salah satu sumber yang ditulis oleh orang asing, menyebutkan "bahwa menurut pandangan orang-orang Mandar, beberapa tahun sesudah Gowa menerima Islam, maka Mandarpun menerima Islam, yaitu setelah lebih dahulu melalui sawito. Jadi diperkirkan bhwa kejadian ini berlangsung sekitar tahun 1610-1620, yaitu pada masa Daetta memegang tampuk pemerintahan yang dimulai pada tahun 1615 M."

Ada kisah Syekh Syarif Ali, penganjur agama Islam yang datang dari Mekah. Konon meninggalkan Mekah bersama saudaranya, Syekh Syarif Husain melalui laut, dengan dengan mengendarai selembar tikar sembahyangnya. Kemudinya tongkat besi panjang dua meter. Ada tujuh tongkat yang berganti-ganti dijadikan kemudi. Perjalanan ditempuh tujuh hari tujuh malam. Saat tiba di Mandar, dia memilih Lakkaqding Somba (Kecamatan Sendana), membangun sebuah mesjid di sana dan kawin dengan Manaq. Mempunyai keturunan tiga orang anak: Syekh Haedar tinggal di Lakkading Somba, Syekh Muhammad tinggal di Luaor Pamboang, dan Syekh Ahmad yang tinggal di Salaparang.

Arak-arakan saeyyang pattuqduq di Mandar
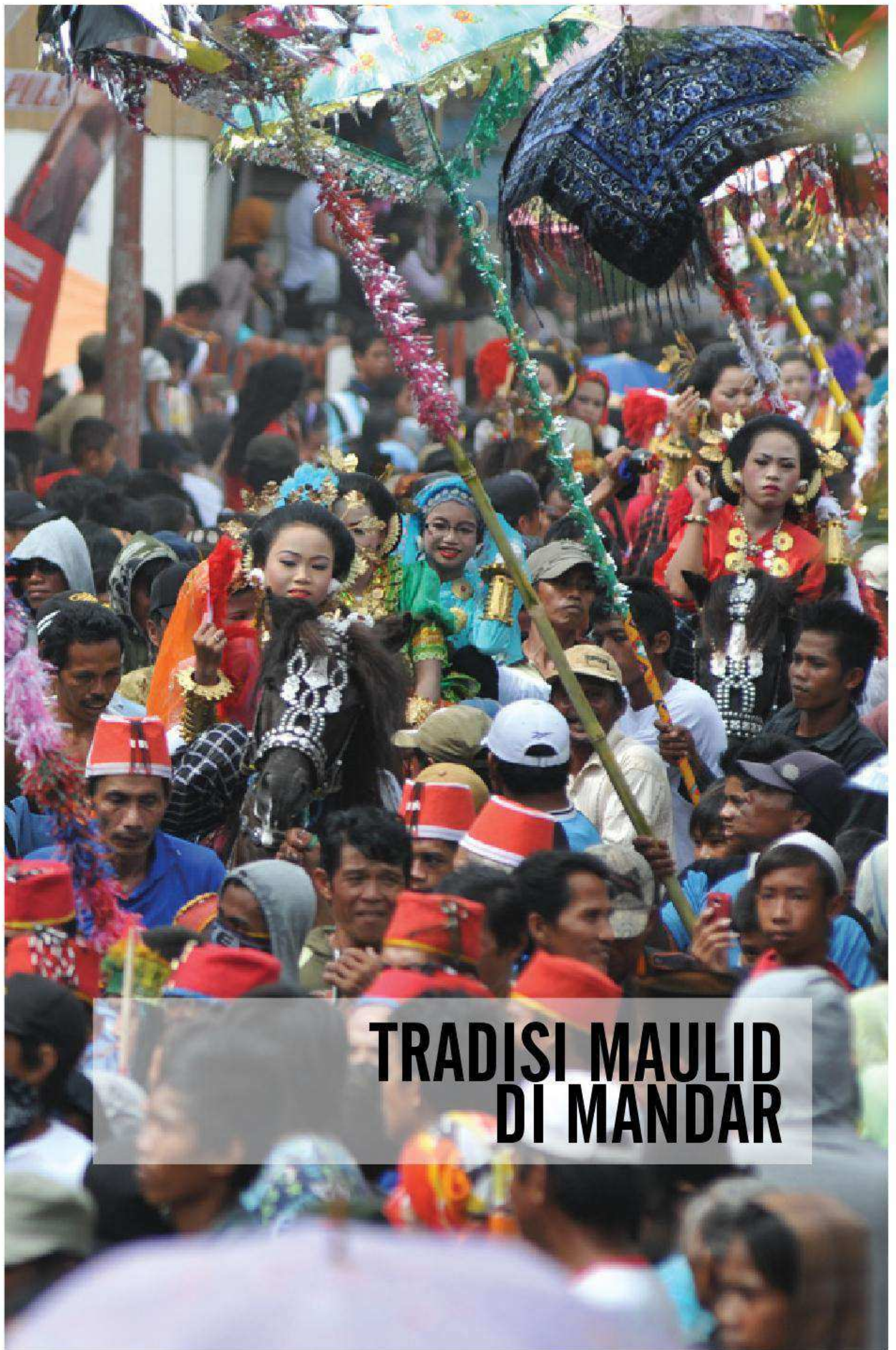
TRADISI MAULID DI MANDAR

Arak-arakan saeyyang pattuqduq di Mandar

MAMUNUQ

Islam masuk ke Indonesia diasumsikan pada abad XIII, artinya maulid nabi juga sudah ada di Indonesia saat itu, karena di Timur Tengah sana Maulid Nabi sudah sangat popular saat itu. Ada catatan dari Nico Captein.[1] Menurutnya, Maulid Nabi itu aslinya perayaan kaum Syiah, muncul pada abad XI, pada zaman Fatimiyah. di Mesir pada tahun 362 Hijriyah. Disebutkan bahwa para khalifah Bani Fatimiyyah mengadakan perayaan-perayaan setiap tahunnya, di antaranya adalah perayaan tahun baru, Asyura, maulid Nabi s.a.w. bahwa termasuk maulid Ali bin Abi Thalib, maulid Hasan dan Husein serta maulid Fatimah dan lain-lain. Versi lainnya lagi menyebutkan bahwa perayaan maulid dimulai oleh Malik Mudaffar Abu Sa'id pada abad 6 atau ketujuh.[2]

Pada waktu itu, peran penguasa sangat berpengaruh, dilaksanakan pada siang hari dan tidak selalu dilaksanakan pada tanggal Maulid. Urut-urutan Acaranya seperti apa? Ada pembacaan Alquran, ceramah, persembahan untuk para pejabat. Dengan adanya persembahan ini, menjalin hubungan antara penguasa dengan ahlul bait (keluarga nabi) untuk memupuk kesetiaan pada Imam atau Khalifah Fatimiyah. Ketika Fatimiyah jatuh, peringatan ini terus dilakukan. Itu dari kalangan Syiah. Dari kalangan Suni, pertama kali diselenggarakan di Suriah oleh Nuruddin pada abad XI. Maulid juga dilaksanakan di Mosul, Irak dan pada abad itu juga dilaksanakan di Mekkah dan seluruh penjuru Islam.

1 Seorang Islamisis atau orientalis dari Universitas Leiden. Dia menulis buku yang judulnya Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW. Terbitan INIS tahun 1994

2 Maulid Nabi Muhammad S.A.W.: Antara Tradisi, Sunnah Dan Bid'ah Oleh: Nur Kholis, S. Ag., M.Sh.Ec diakses di http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/02/21/maulid-nabi-muhammad-s-a-w-antara-tradisi-sunnah-dan-bidah/

Adapun Sultan Shalahuddin Al Ayubi yang dikenal sebagai pemula peringatan Maulid Nabi. Ia menghidupkan kembali atau merevitalisasi Maulid Nabi yang pernah dilaksanakan oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir tadi. Tujuannya untuk membangkitkan tentara Islam melawan serbuan Pasukan Salib yang memerlukan keteguhan dan keteladanan. Dari situlah muncul anggapan Shalahuddin dianggap sebagai penggagas Maulid.[3]

Perayaan maulid banyak ditemukan di Nusantara, khususnya di Jawa dan Sumatera, asal para penyiar Islam yang datang ke Mandar. Sehingga bisa dikatakan, pengaruh maulid berasal dari tempat tersebut.

Dalam catatan sejarah, maulid nabi diadakan untuk pertama kalinya di Nusantara pada masa Kesultanan Islam Demak dengan Raden Fatah sebagai inisiatornya. Maulid Nabi ini digelar sekaligus peresmian Masjid Agung Demak dengan mengadakan pagelaran Wayang Kulit di Halaman Masjid. Adapun yang bertindak sebagai dalang sekaligus muballighnya adalah Raden Sahid atau lebih dikrnal dengan Sunan Kalijaga.[4]

Kata maulid merupakan bentuk *madar* dari kata *walada* yang berarti lahir, muncul dan anak. Dalam Bahasa Arab, bentuk *masdar* bisa menjadi kata benda, sehingga maulid bisa berarti kelahiran atau kemunculan suatu. Kata maulid atau maulud, dengan mengambil bentuk kata benda, digunakan sehari-hari merujuk pada kelahiran seorang untuk diperingati sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah SWT. Sehingga maulid ini dirayakan oleh siapa saja yang berkehendak. Namun dalam dunia Islam bila disebut kata maulid, itu identik dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Adapun kata maulid di Mandar mengalami perubahan, menjadi *mamunuq*.

Perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW di Mandar dibawa oleh penyiar Islam, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Tradisi maulid kemungkinan besar melewati Jawa atau Sumatera atau Makassar (Kerajaan Gowa – Tallo) atau tidak langsung dari Timur Tengah. Saat menyiarkan Islam di Mandar, para penyiar Islam melakukan strategi yang

3 Festival Maulid Nusantara : Momentum Sinergi Antar Peradaban http://mualaf.com/index.php/home-2/item/184-festival-maulid-nusantara--momentum-sinergi-antar-peradaban

4 Koirul, A. Naufa. Maulid Nabi: Dari Ritual Menuju Aktual dalam http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,42232-lang,id-c,kolom-t,Maulid+Nabi++Dari+Ritual+Menuju+Aktual-.phpx

sama yang dilakukan oleh Wali Songo. Yakni menyesuaikan dengan adat atau budaya masyarakat setempat. Itulah sebab ada beberapa perbedaan antara perayaan maulid di Mandar dengan di tempat lain. Beberapa kekhasan di Mandar antara lain *tiriq* (dan atau *galuga*) dan *saeyyang pattuqduq*.

Tiriq

Umumnya *tiriq* terbuat dari satu pohon pisang utuh bersama satu tandan buah pisang. Khusus maulid di Salabose Majene, "tiriq" tak terbuat lagi dari pohon pisang, melainkan dari balok kayu. Pada balok kayu tersebut ada empat cincin kayu yang menyimbolkan "Appeq Banua Kayyang" (empat negeri besar). Dari segi bahasa, dalam Bahasa Bugis*tiriq* berarti tumpah, curah; *mattiriq*: menumpah, "tattiriq": tertumpah, tercurah. Sedang dalam Bahasa Mandar, *tiriq* diartikan buat, dan jejeran rangkaian telur dan ketupat yang dipasang atau disusun baik pada pohon pisang maupun batang kayu. Apakah ada hubungan antara pengertian asli dengan pengertiannya dalam tradisi maulid, perlu pengkajian lebih jauh.

Demikian halnya dengan *galuga*, yang sepertinya hanya digunakan dalam perayaan maulid di Salabose dan sekitarnya. Kegiatan maulid di

Salah satu aksi pakkalindaqdaq yang dilakukan oleh anak-anak. Dia dipanggul orang dewasa agar dia bisa menyampaikan maksudnya kepada pissawe

Salabose *galuga* diartikan sebagai kotak kayu atau peti (tinggi kurang lebih satu meter) yang didalamnya dimasukkan pisang, *sokkol*, ketupat, *cucur*, dan lain-lain. Dicat dan dihiasi dengan kertas warna-warni, yang juga sebagai pondasi tempat berdirinya *tiriq* (dari balok kayu). Pada *tiriq* atau pancang tersebut dibungkus dengan kertas warna-warni. Padanya digantungkan bermacam-macam benda seperti hasil kerajinan tangan perahu, kapal laut, pesawat terbang, masjid, burung garuda, celana anak-

anak, topi, berbagai macam mainan anak-anak bagi pemilik *galuga* atau sanak famili yang pernah kematian anak diusia muda/belia. Dipercayai bahwa dengan demikian sang anak "disana" ikut juga bergembira dengan memakai baju baru di hari Maulid Nabi itu.

Ada dugaan bahwa kata *galuga* berasal dari *galungka* yang berarti ubek, bongkar; *maggalungkang*: mengubek-ubek, membongkar tumpukan barang untuk mencari sesuatu; dan kata *galage* yang berarti bilah-bilah bambu yang dianyam dan dapat digulung, biasanya dipakai untuk alas menjemur ikan.

Saeyyang Pattuqdu

Kekhasan maulid berikutnya yang hanya ada di Mandar adalah memasukkan kegiatan "saeyyang pattuqduq" sebagai puncak perayaan maulid.Secara harafiah *saeyyang pattuqduq*diartikan "kuda yang menari-nari", yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita, baik satu ataupun dua.Tradisi *sayyang pattuqdu* di Mandar tidak diketahui persis kapan mulai dilakukan. Diperkirakan tradisi itu dimulai ketika Islam menjadi agama resmi beberapa kerajaan di Mandar, kira-kira abad XVI. *Sayyang pattuqdu* awalnya hanya berkembang di kalangan istana, yang dilaksanakan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kuda digunakan sebagai sarana sebab dulunya di Mandar, kuda adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan untuk piawai berkuda.

Dalam perkembangannya, *sayyang pattuqdu* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan Al Quran. Ya, ketika seorang anak kecil mulai belajar Al Quran, oleh orang tuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan *sayyang pattuqdu* jika khatam Al Quran. Karena ingin segera naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam Al Quran "besar". Musim *sayyang pattuqdu* dimulai setelah 12 Rabiul Awal. Beberapa kampung di Mandar, secara bergantian melaksanakan arakan *sayyang pattuqdu* dalam jumlah banyak. Hampir tiap hari ada saja arak-arakan kuda yang di atasnya duduk dengan anggun wanita-wanita, yang diiringi tabuhan rebana nan rancak, dan irama *kalindaqda* (syair yang dilagukan) yang sering kali disambut sorakan penonton karena isi *kalindadaq*-nya jenaka.

Menariknya, sebab tanpa koordinasi, kampung-kampung sepertinya bergiliran mengadakan karnaval *saeyyang pattuqduq*.Khusus di kawasan Majene dan sekitarnya,

secara tidak tertulis ada kesepakatan bahwa yang lain jangan memulai maulid kalau Salabose belum memulai. Konon akan terjadi musibah, yang menimpa pihak yang melanggar kesepakatan tersebut.

Ada kampung yang temporer (tidak rutin tiap tahun) ada yang betul-betul menjadi tradisi tahunan yang harus ada, malah melebihi rasa antusias menyambut lebaran. Selain Salabose di Majene, kampung-kampung tersebut banyak terdapat di Kecamatan Balanipa, antara lain: Kappung Tulu (atau Galung Tulu), Lambanan, Galung Lego, dan Bala. Penduduk kampung tersebut sangat antusias mempersiapkan dan menyambut perayaan maulid di kampung mereka. Beberapa rumah rajin menabung agar tahun depan mereka bisa mengikuti maulid, baik mengikutsertakan kerabat mereka (misalnya anak gadisnya) dalam arak-arakan kuda maupun sekedar menyiapkan makanan dirumahnya, yang akan dihidangkan pada tamu-tamu yang datang ke kampung mereka.

Saeyyang pattuquduq identik dengan penunggangnya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam Al Quran serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan. Mereka disebut *pissawe*. Awalnya, seragam wanita yang duduk di atas kuda, khususnya yang di depan, adalah *pasangang mamea* (baju adat Mandar yang berwarna merah). Yang banyak terjadi dewasa ini tidak demikian. Pemandangan jamak, ada yang menggunakan baju pengantin (dalam adat Mandar), baju pokko, dan *pasangang* warna lain. Hiasan yang digunakan pun cukup berlebihan. Adapun yang khatam Al Quran, menggunakan *padawara*, yaitu pakaian yang umumnya digunakan wanita yang baru menunaikan ibadah haji.

Seorang *pissawe* (dalam hal ini wanita sebab ada juga laki-laki yang *missawe*, tapi biasanya anak-anak remaja) yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup, penampilannya bersahaja tapi tetap menawan dan menarik perhatian. Bahasa kerennya, ada kecantikan yang terpancar dari dalam diri (*inner beauty*). Itu tersirat dari simbol-simbol yang mewarnai prosesi seseorang ketika akan dan sedang *missawe.* Ketika akan naik ke atas kuda, sang wanita tidak menyentuh tanah. Untuk itu mereka akan digendong oleh kerabat atau suaminya. Paling tidak kuda berdiri di atas tangga agar penunggang bisa langsung naik. Di atas kuda pun mereka tidak langsung duduk, tapi harus berdiri: wajah dihadapkan ke mentari dan menyerap energi cahayanya. Ini adalah praktek *ussul*, yang maknanya, sang wanita akan bercahaya.

Ketika di atas kuda, sikap duduk pun tidak sembarangan. Duduknya elegan, sopan, indah dipandang. Ya, itu sih gampang bila duduknya di kursi atau di lantai. Tapi bagaimana bila duduknya di atas kuda yang menari-nari, dan kadangkala, tariannya cenderung mengamuk?Disitulah intinya, bahwa meskipun duduk di atas kuda yang bergoyang, jika sang wanita tenang, duduknya manis, dan gayanya tidak kelaki-lakian (padahal duduk di atas binatang yang identik dengan kejantanan!), maka itulah gambaran wanita Mandar yang sebenarnya:tenang menjalani hidup yang kadangkala ganas!

Bila sang *tomissawe* tidak tenang, meski dirinya cantik, bajunya indah dan penuh perhiasan itu tak berarti apa-apa bila wajahnya memperlihatkan wajah ketakutan, panik, tidak tenang. Penonton di pinggir jalan mungkin ada yang iba tapi kebanyakan menertawai. Sebaliknya, meski apa yang dikenakan bersahaja adanya, tapi bila diri tampak tenang dan elegan, maka mata yang memandangnya akan menilai bahwa *tomissawe* itu menarik.Oleh sebab itulah, idealnya *tomissawe* tidak berlebihan pakaiannya. Selain bukan faktor utama, bila terlalu banyak pernak-pernik, itu bisa menjadi

Keceriaan anak ketika sedang diarak dengan saeyyang pattuqduq

merepotkan. Ada banyak kejadian, perhiasan jatuh atau tergeser. Terpaksa kuda dihentikan untuk memberi kesempatan untuk memperbaiki perhiasan.

Perhiasan juga ala kadarnya tapi tetap memperlihatkan keindahan: melati di rambut, anting-anting putihberbalut kapas (*dali*), kalung emas seuntai, *gallang bubur* di lengan, dan kipas di tangan adalah benda-benda yang jauh dari cukup untuk berada di badan *tomissawe*. Benda-benda itu tak merepotkan, tapi tetap terlihat anggun.

Lalu bagaimana dengan sikap duduk? Ini yang kelihatan sepele, tapi amat menentukan trampil tidaknya seorang wanita duduk di atas kuda. Pada gilirannya juga akan menentukan pendapat masyarakat yang menyaksikan bahwa wanita di atas kuda menarik atau tidak.Sikap duduk di atas kuda hampir sama dengan sikap duduk ketika seorang wanita (Mandar) makan di lantai: sisi lutut-betis kiri merapat di dasar/lantai dan kaki kanan ditekuk sehingga seolah-olah paha kanan melekat di dada.

Di atas kuda, hanya sedikit penyesuaian yang bertujuan mengadaptasi sikap tubuh di atas punggung kuda yang tidak rata dan untuk alasan keamanan. Yang mana posisi kaki kanan sedikit lebih di atas kaki kiri. Baik kaki kanan dan kaki kiri berada di dalam sarung dan sarung yang membungkus kaki wanita dijaga erat oleh para *pesarung*. Lalu di atas lutut kanan tersandar lengan kanan yang memegang kipas. Beberapa wanita yang duduk di atas kuda tampak tidak anggun sebab duduknya seperti mengangkan di atas kuda, persis laki-laki yang menunggang kuda. Kalau begitu kejadiannya, keanggunan sebagai wanita sirna.Pandangan harus ke depan, jangan tunduk sebab itu adalah simbol ketegaran hidup; wajah tidak menampakan keangkuhan, karena itu simbol kerendahan hati. Jika itu yang diperlihatkan ditambah kecantikan yang terpancar, maka sang wanita akan membuat kesan indah bagi yang memandangnya!

Tradisi *saeyyang pattuqdu* adalah tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat Mandar menghargai kaum wanitanya. Tentu yang dihargai adalah yang bisa memperlihatkan simbol-simbol seorang wanita yang tegar namun tetap menarik dan tidak sombong. Di sisi lain, juga merupakan simbol konsep *sibaliparriq*. Amat mengesankan, bagaimana seorang suami atau ayah yang mengangkat isteri (atau anaknya) ke atas kuda. Untuk kemudian, sang wanita dijaga dengan amat hati-hati oleh kerabat lelakinya (yang *mesarung*) meski para lelaki menghadapi bahaya (terinjak

kaki kuda atau ditendang kuda).

Ada dua gerakan utama dalam gerakan kuda *saeyyang pattuqduq*. Yaitu gerakan kepala yang mendongak-dongak, dan gerakan dua kaki depan yang dihentakkan secara bergantian ke tanah. Kuda yang belum mahir, umumnya menggerakkan kakinya bersamaan. Kepalanya pun belum tampak anggun. Sedangkan kuda yang sudah terlatih, hentakan antara kaki kanan dengan kaki kiri dilakukan bergantian. Saat gerakan dilakukan, ada saat-saat tertentu kaki yang berada di atas di udara dihentikan.

Pelajaran pertama yang diterima si kuda ketika baru dilatih adalah gerakan leher/kepala, hentakan kaki dan pengaturan posisi antara dirinya (kuda) dengan pawang atau yang mengontrol kuda. Untuk mengatur gerakan leher, caranya cukup sederhana, tapi rumit dalam prakteknya. Caranya, tali dililitkan ke atas kepala kuda yang melintasi mulutnya.Tali tersebut digenggam sang pelatih dan ketika proses latihan berlangsung, tali ditarik-tarik dengan tekanan tertentu. Sang pelatih memperhatikan gerakan kuda. Bila terlalu keras, tali dikendorkan. Lalu dilakukan penyesuaian tekanan tali yang tepat dengan gerakan kuda, dengan cara mengatur simpul di tali.

Saat pelajaran pertama, selain tali, alat lain yang digunakan adalah cemeti atau cambuk. Cambuk ini sesekali melecut ke kuda pundak atau perut kuda ketika badan kuda terlalu dekat ke pelatih.Ini terus dilakukan sampai kuda menjadi "sadar posisi". Cambuk juga dilecutkan ke lutut kuda, agar gerakannya stabil. Dalam melatih kuda, dan juga ketika dalam acara arak-arakan, menggunakan cambuk untuk menjaga irama gerakan kaki.

Khusus pelaksanaan arak-arakan saeyyang pattuqduq di Salabose, rute utamanya adalah antara Mesjid Salabose dengan Makam Tosalamaq. Setelah selesai seremoni khatam Al Quran di mesjid, yang tamat mengaji dibawa berziarah ke Makam Tosalamaq untuk kemudian keliling kampung. Diperkirakan tradisi saeyyang pattuqduq di Majene atau di Salabose dimulai pada masa maraqdia ketiga atau keempat, yaitu Daetta di Masigi.

PARRABANA

Suasana riang gembira dalam iringan *saeyyang pattuqduq* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda. Dalam Bahasa Mandar disebut *parrabana*. Tabuhan rebana yang bertalu-talu disertai shalawat oleh para pemainnya juga menjadi penanda bagi masyarakat bahwa ada *saeyyang pattuqduq* yang lewat.

Rebana dalam bahasa Mandar disebut "rabana". Adalah alat musik

pukul yang berbentuk lingkarang, terbuat dari kayu yang dilubangi untuk kemudian dipasangi membran yang terbuat dari kulit binatang. Meskipun ada beberapa alat sejenis (terbuat dari kayu dan kulit binatang), kuat dugaan khusus rebana berasal dari pengaruh budaya Arab. Demikian juga teknik pukul dan syair-syair yang dinyanyikan, yang umumnya berisi petuah keagamaan dan syair-syair barzanji.Umumnya rebana dimainkan oleh laki-laki, baik tua maupun anak-anak. Selain menjadi pengiring *saeyyang pattuqdu*, permainan alat musik rebana juga baisa dimainkan mengantar arak-arakan mempelai laki-laki ke calon isterinya dalam upacara pernikahan dan syukuran di rumah. Personil*parrabana*terdiri dari tujuh sampai sembilan orang.

Ada juga *parrabana*yang dimainkan oleh perempuan. Mereka disebut *parrabana tobaine*. Tapi mereka tidak pernah menjadi pengiring arak-arakan *saeyyang pattuqduq*. Mereka hanya bermain di atas rumah. Irama lagu *parrawana towaine* agak berbeda dengan irama lagu parrawana tommuaneSyair lagu *parrawana towaine* berisi kisah-kisah, nasihat-nasihat, dan tema keagamaan. Biasanya dimainkan oleh 4-7 orang wanita. Pertunjukan biasanya diadakan pada malam hari, di atas rumah yang melakukan hajatan, misalnya perkawinan, sunatan, dan lain-lain. Umumnya *parrawana* diundang bukan untuk hiburan saja, tapi semacam pemenuhan nazar.

Di Salabose tidak ada kelompok musik *parrabana*. Bila ada acara *saeyyang pattuqduq* atau acara-acara tertentu, mereka mendatangkan *parrabana* dari kampung lain di Majene.

Kalindaqdaq

Arak-arakan *saeyyang pattuqduq* di perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Mandar tak bisa dilepaskan dari seni sastra Mandar yang disebut *kalindaqdaq*. Pendeklamasi *kalindaqdaq*, yang disebut *pakkalindaqdaq*, menyampaikan isi hatinya, mirip pantun, di depan kuda yang menari-nari. *Kalindaqdaq* adalah salah satu puisi tradisional Mandar. Dibandingkan dengan karya sastra lama Mandar lainnya, *kalindaqdaq* yang paling banyak digunakan/dipakai oleh masyarakat Mandar mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada masa dahulu.

Etimologi *kalindaqdaq* diuraikan dalam beberapa versi.Pertama, terdiri/ berasal dari dua kata, yaitu kali 'gali' dan *daqdaq* 'dada.' Jadi, *kalindaqdaq* artinya isi dada karena apa yang ada di dalam dada/hati itulah yang digali dan dikemukakan kepada pihak lain.

Pakkalindaqdaq

Kalindaqdaq adalah cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah. Kedua, berasal dari bahasa Arab *qaldan* yang berarti memintal. Alasannya, membuat *kalindaqdaq* memerlukan ketekunan dan kehati-hatian, kurang lebih sama dengan memintal benang, sutera, atau tali yang juga memerlukan ketekunan dan kehati-hatian.

Kata *kalindaqdaq* mungkin juga berasal dari kata bahasa Arab *qillidun* yang berarti gudang; atau boleh jadi berasal dari kata *qaladah* atau *qalaaid* yang berarti kalung hiasan perempuan. "Dihubungkan" dengan pengertian 'menggali isi dada', 'memintal', 'gudang', dan 'kalung hiasan perempuan', sungguh kalindaqdaq mengandung makna yang dalam dan luas.

Puisi tradisional daerah Mandar ini mempunyai bentuk tertentu yang mungkin berbeda dengan bentuk puisi daerah yang lain. Contoh: "*Usanga bittoeng raqdaq/ Di pondoqna I Bolong/I kandiq pala/ Mambure pecawanna*" (Kusangka bintang yang jatuh/Di atas punggung (kuda) Si Hitam/Dinda kiranya/Yang menaburkan senyumnya); "*Tennaq rapaangdaq uwai/Lamba lolong lomeang/Mettonang bandaq/Di naunna endeqmu*" (Seandainya aku bagaikan air/yang mengalir kian kemari/Aku tergenang sudah/Di bawah naungan tanggamu); "*Passambayang moqo daiq/Pallima wattu moqo/ Iyamo tuqu/Pewongang di aheraq*" (Bersembahyanglah engkau/Berlima waktulah/Itulah dia/Bekal di akhirat).

Jika diuraikan berdasarkan sukukata, bentuk *kalindaqdaq* demikian: *U-sa-nga bit-to-eng raq-daq* (8 sukukata) *Di-pon-doq-na i-bo-long* (7 sukukata) *I-kan-diq pa-la* (5 sukukata) *Mam-bu-re pe-ca-wan-na* (7 sukukata), dan seterusnya.Masing-masing *kalindaqdaq*berpola 8-7-5-7. *Kalindaqdaq* mempunyai ciri tetap (1) tiap bait terdiri atas 4 larik (baris), (2) larik pertama 8 sukukata, (3) larik kedua 7 sukukata, (4) larik ketiga 5 sukukata, (5) larik keempat 7 sukukata, (6) merupakan puisi sukukata, (7) persajakannya umumnya bebas.

Berikut adalah bait-bait yang bersajak aaaa, abab, abba dan aabb. Bersajak aaaa: *Ruppuq kaca pandolangna/Panno lino tundana/ Lawas dunnia/Passoso alawena* (Pecah bak kaca penyangkalannya/Memenuhi dunia kutukannya/Melimpah ruah/ Penyesalan dirinya).

Bersajak abab: "*Sahadaq di tuqu tia/Ponnana asallangang/ Peqakkeanna/Ingganna atonganang* (Sahadat itulah dia/Dasar dan asal keislaman/Tempat bertolaknya/Segala kebenaran). Bersajak abba: "*Tomaqita pa tunau/Siola sayang topa/Anna na ia/Mapposara batangngu*" (Hanya yang melihat hina rendahku/Beserta

sayang jua/Dia yang akan/Menaruh cinta pada diriku). Bersajak abab: "*Tonganoq mating atawang/Atawang alinduang/Iqda doq tuqu/Bottu di paqmaiqu*" (Benar engkau jauh/Jauh dan terlindung/Tidaklah engkau/Putus dalam hatiku).

Setidaknya ada enam tema kalindaqdaq yang digunakan di Mandar. Yaitu tema keagamaan, penghibur hati, percintaan, kejantanan, kerendahhatian, dan pendidikan.

Apabila diperhatikan dan diselami *kalindaqdaq* yang bertema keagamaan maka nampak di dalamnya dasar-dasar kepercayaan dan amal ibadah pokok agama Islam, rukun iman, rukun Islam, paham yang berhubungan dengan tasauf, berbagai sikap hidup, dan lain-lain yang kebanyakan bertolak dari agama Islam.Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam sangat menekankan pada keesaan Tuhan. Pandangan yang demikian dinyatakan dalam *kalindaqdaq*:

Pennassai sahadaqmu
Mesa Allah Taqala
Nabi Muhammaq
Suro to matappaq-Na

Terjemahan:

Hayatilah sejelas-jelasnya syahadatmu
Satu Allah Taala
Nabi Muhammad
Rasul-Nya yang terpercaya

Kalindaqdaq ini jelas mengungkapkan pada larik kedua bahwa Allah swt. itu esa, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al Quran yang artinya:"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa." (Alquran, S. Al-Ikhlas ayat 1). "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah Yang maha Penyayang." (Alquran, S. Al-Baqarah, ayat 163).

Kepercayaan mengesakan Allah dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad berada pada urutan pertama dari lima sendi pokok dalam agama Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw dalam hadisnya yang diriwayatkan Bukhary dan Muslim. Hadis tersebut, terjemahan Indonesianya sebagai berikut.

"Dibina Islam atas lima sendi: mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji dan berpuasa di bulan Ramadan". (Ash Shiddieqy, 1971)

Mendahului pernyataan paham mengesakan Tuhan pada *kalindaqdaq* di atas, pada larik pertama diserukan kepada penganut Islam supaya

menghayati syahadatnya dengan sejelas-jelasnya. Kemudian pada larik ketiga dan keempat dikatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah Rasul Allah yang terpercaya. Dengan demikian *kalindaqdaq* ini mengandung: (1) seruan untuk lebih memahami dan menghayati kalimat syahadat sebagai rukun Islam yang pertama, (2) paham tauhid mengesakan Tuhan. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Larik kedua, ketiga dan keempat adalah penjelasan dari isi syahadat itu.

Kalindaqdaq-kalindaqdaq yang bertema penghibur hati dapat kita lihat pada contoh berikut ini.

Pitu tokke pitu sassaq
Sattidorang buliliq
Sangnging maqua
Baleri Tomabubeng

Terjemahan:

Tujuh tokek tujuh cecak
Dan seiringan kadal
Semuanya pada berkata
Kembali puber Sang Orang Tua

Kalindaqdaq ini menyatakan adanya seseorang orang tua yang dihinggapi kembali perasaan dan kegiatan yang pada usia muda dinamakan jatuh cinta. Kelakuan seperti itu yang diberitakan oleh "tokek, cecak, dan kadal" rupanya tidak diterima secara wajar oleh orang-orang di sekitarnya. Berita kelakuan itu ditanggapi dengan *kalindaqdaq:*

Muaq diang Tomabubeng
Meqabaler mendulu
Alangi rottaq
Pattuttuang landana

Terjemahan:

Kalau ada Orang Tua
Yang kembali puber
Ambilkan *rottaq*[5]
Pukulkan batang hidungnya

Kita bicarakan kembali dua bait *kalindaqdaq* di atas. Pada *kalindaqdaq* yang pertama disebut 'tujuh tokek', 'tujuh cecak' dan 'sejumlah kadal'. Mengapa *kalindaqdaq* ini tidak mengatakan, umpamanya:

Appeq beke appeq manuq
Sattindorang paniki
Sangnging maqua
Baleri tomabubeng

Terjemahan:

Empat kambing empat ayam
Seiringan kelelawar

---

5 Sendok nasi yang dibuat dari kayu, digunakan mengeluarkan nasi dari belanga.

Semuanya berkata
Puber (lagi) si orang tua

Ditempatkannya simbol-simbol *tokek, cecak* dan *kadal* itu berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Mandar lama, bahwa tokek *dapat membenarkan* atau *tidak membenarkan* sesuatu yang ditanyakan kepadanya dengan menghitung jumlah bunyi "tokke.."-nya.Contohnya, apabila cuaca tidak menentu, apakah akan jatuh hujan atau tidak dalam waktu dekat, dan kebetulan ada tokek yang berbunyi, maka orang yang masih mempercayai "ramalan" tokek akan mulai menghitung; bunyi pertama "tokkeee" …."ya, hujan", bunyi kedua "tokkeee" … "tidak" dan seterusnya. Kalau berakhir "ya, hujan", diyakini hari akan hujan, dan sebaliknya kalau berakhir "tidak" diyakini hari tidak akan hujan.

Demikian pula penempatan binatang cecak pada larik pertama itu ada hubungannya dengan kepercayaan lama, yaitu apabila cecak ikut berbunyi sementara orang menceritakan sesuatu, maka dikatakan "cerita ini dibenarkan oleh cecak". Penulis pernah sedang berbincang dengan seorang tua. Dia asyik bercerita dengan penulis, lalu tiba-tiba cecak di atas loteng berbunyi, maka dengan serta merta orang tua itu mengetuk-ngetukkan jarinya pada kursinya dan mengatakan kepada penulis, "Apa yang saya katakan tadi dibenarkan oleh cecak itu".

Penempatan kadal pada larik kedua juga ada hubungannya dengan kepercayaan dalam masyarakat Mandar lama. Kadal itu dianggap mengetahui dan dapat menunjukkan sesuatu barang yang terlupa di mana diletakkan, seperti sesuatu barang (biasanya barang yang berukuran kecil) yang terjatuh dan terselip di antara benda-benda lainnya.

Kalindaqdaq lain yang bertema penghibur hati yang akan dibicarakan ialah *kalindaqdaq* yang menyarankan apabila *paqbokaq* (pembuatkopra) meninggal dunia, mayatnya jangan dibungkus dengan kain kafan, tetapi hendaklah dibungkus dengan sabut, sedang batu nisannya dengan *passukeang* (alat pengupas sabut kelapa yang terbuat dari besi atau kayu yang ditancapkan ke dalam tanah). Kalindaqdaq tersebut demikian:

Muaq matei paqbokaq
Da mubalungi kasa
Balungi benu
Tindapi passukkeang

Terjemahan:

Kalau pembuat kopra meninggal
Janganlah engkau bungkus dengan kain kasa

Bungkus dengan sabut
Beri nisan dengan *pasukkeang*

Dapat dibayangkan, akan nampak tidak wajar dan lucu bila ada jenazah yang dibungkus dengan sabut dan kuburnya bernisankan *passukkeang*. Agaknya, *kalindaqdaq* ini tidak sekedar mau melucu atau berolok-olok, tetapi terpengaruh oleh kepercayaan bahwa dalam perjalanan ke akhirat tetap ada hubungan dengan identitas atau tanda-tanda yang bersangkutan langsung dengan pekerjaan/perbuatan tetap seseorang ketika hidup di dunia.

Mungkin juga terpengaruh oleh kepercayaan bahwa roh si mati akan merasa senang karena *passukkeang* sebagai alat vital milik yang berhubungan dengan pekerjaannya di dunia yakni membuat kopra, disediakan di tempat kediamannya yang baru (akhirat).

Kalindaqdaq berikut ialah *kalindaqdaq* yang dengan jitu menyindir petandang yang tidak disenangi oleh pihak wanita:

Polei paqlolang posa
Pesiona balao
Soroqmoq doloq
Andiang buku bau

Terjemahan:

Telah datang petandang kucing
Sebagai utusan tikus
Pulanglah engkau dahulu
Tidak ada tulang-tulang ikan

Secara jenaka digambarkan adanya 'kucing' yang datang bertandang ke rumah gadis mewakili 'tikus'. Kejenakaan ini sekaligus mengundang perhatian, karena kedua binatang tersebut sejak dahulu kala bermusuhan, dan tikus berada pada pihak yang kalah. Pada *kalindaqdaq* bertema penghibur hati ini terjadi sesuatu yang luar biasa karena Si Kucing dikatakan mewakili atau utusan Si Tikus.

Kalindaqdaq ini merupakan *kalindaqdaq* simbolik, yang menyindir seorang petandang. Boleh jadi petandang itu dicurigai berperangai seperti kucing yang "diam-diam di bawah meja, tapi bila ditinggalkan akan mencuri ikan". Kehadirannya mencurigakan sebab mana mungkin dia diutus oleh tikus yang musuh lamanya itu. Walaupun pada masyarakat lama di daerah ini tikus digelari dengan gelaran penghormatan *I Daeng*, tetapi rasanya tidak mungkin kucing mewakilinya pergi bertandang. Akhirnya Si Petandang yang tidak disenangi itu disuruh pulang.

Di bawah ini akan dikemukakan dua bait *kalindaqdaq* penghibur hati yang berbalasan, sindir-menyindir

Pakkalindaqdaq

antara orang yang bertempat tinggal di pegunungan dengan orang yang bertempat tinggal di pantai dalam hal membuang tinja, sekaligus cara membersihkan diri (cebok; istinja). *Kalindaqdaq* yang berisi sindiran dari orang yang bermukim di wilayah pegunungan ditujukan kepada orang yang bermukim di wilayah pantai:

Napobijai paqbondeq
Mallamoqi tainna
Napsossorang
Membase kea-kea

Terjemahan:

Menjadi kebiasaan orang pantai
Menanam tinjanya
Dan menjadi warisan
Cebok tersentak-sentak

Apa yang digambarkan oleh *kalindaqdaq* di atas bahwa apabila orang pantai buang air besar, tinjanya ditanam dalam pasir dan membuat gerakan tersentak-sentak pada waktu cebok mengikuti gerakan air laut, agaknya deskripsi yang mendekati apa adanya. Dahulu, kebiasaan itu berlangsung terus menerus karena sesuai dengan keadaan lingkungan, yakni pasir yang terbentang yang dengan mudah digali dengan kaki, dan pada waktu cebok mengikuti naik

turunnya gelombang supaya badan tidak basah seluruhnya.

Kalindaqdaq jenaka yang menyindir di atas mendapat sambutan yang setimpal dari orang pantai kepada orang dari pegunungan:

Napobijai paqbuttu
Malloliang tainna
Napossossorang
Membase sakkaqdaro

Terjemahan:

Menjadi kebiasaan orang gunung
Menggulingkan tinjanya
Dan menjadi pusaka
Cebok dengan setempurung air

Keadaan lingkungan di daerah pegunungan menyebabkan orang yang bertempat tinggal di sana pada waktu buang air "menggulingkan tinjanya" dan cebok hanya dengan menggunakan "setempurung air", adalah gambaran yang juga agak mendekati kebenaran. Tetapi agak berlebih-lebihan bila dikatakan "cebok dengan setempurung air" karena dengan air sedikit itu tidak akan membikin bersih apa yang perlu dibersihkan. Dinyatakan demikian demi membalas cemoohan dari orang pegunungan.

Selanjutnya akan dikemukakan contoh tiga bait *kalindaqdaq* bertema menghibur hati yang menggambarkan orang yang berpenyakit *kaje-kajeang* (semacam penyakit kulit pada tapak kaki) dan tampang anak pembuat minyak kelapa. Ketiga *kalindaqdaq* tersebut berturut-turut sebagai berikut:

Malai tianje-anjeng
Pole tikunje-kunje
Diang turunang
Kaje-kajeang bomi

Terjemahan:

Berangkat dengan tersentak-sentak
Datang terpincang-pincang
Setelah ada keturunannya
Berpenyakit *kaje-kajeang* lagi

Kalindaqdaq kalindoro
Abennusang letteqna
Marrangi allo
Tikumba-kumbaq bomi

Tejemahannya:

Kalindaqdaq *kalindoro*[6]
Yang kakinya terkupas-kupas
Bila panas terik
Terbuka-buka lagi

6 Cacing tanah

Pakkalindaqdaq

Uissang bandi urupa
Anaqna pappolana
Kambuq areqna
Mandundu parrobangang

Terjemahan:

Kukenal juga cirri-cirinya
Anaknya pembuat minyak
Gendut perutnya
Meminum *parrobangang*[7]

Kalindaqdaq: malai tianje-anjeng pole tikunje-kunje, dan seterusnya, mengatakan bahwa penyakit *kaje-kajeang* itu menurun. Dan pada waktu siang hari yang panas, kaki sakit yang terkupas-kupas itu terbuka lagi, sebagaimana yang digambarkan oleh *kalindaqdaq: kalindaqdaq kalindoro/ abennusang letteqna*, dan seterusnya.

Sedang *kalindaqdaq: uissang bandi u rupa/anaqna pappolana,* dan seterusnya dengan jelas menuduh bahwa kegendutan anak pembuat minyak kelapa diakibatkan selalu minum *parrobangang*. Ketiga *kalindaqdaq* di atas diciptakan hanya dengan maksud menghibur hati belaka. Hal tersebut berbeda dengan *kalindaqdaq* berikut:

Pissang mi daiq di bulang
Meqita to siseppak
Tulus mi tama
Makkocci mata allo

Terjemahan:

Sudah sekali dia naik ke bulan
Menyaksikan pertandingan (orang yang) saling menyepak
Teruslah dia ke sana
Mengunci matahari

Kalindaqdaq ini di samping berfungsi mengisi waktu senggang beriang-riang hati, juga sekalian

7 Air yang tinggal dari santan yang ditanak untuk dijadikan minyak kelapa; air ini terpisah dari minyak setelah dipanaskan beberapa waktu lamanya.

Parrabana

sebagai *kalindaqdaq* simbolik, dalam pengertian bahwa pada suatu negeri atau kampung yang indah yang dilambangkan dengan bulan, di negeri atau di kampung itu timbul sengketa, maka ada seseorang yang datang ke negeri atau kampung itu langsung memberikan pengertian atau penerangan kepada pihak-pihak yang bersangkutan yang dilambangkan dengan matahari. Ini satu tafsiran. Orang lain bisa saja memberikan tafsiran yang berbeda.

Kalindaqdaq termasuk sastra lisan. Sekarang ini, orang yang menghapal *kalindaqdaq* sebagian besar rata-rata berusia lanjut. Sudah sulit ditemukan seseorang anak muda di daerah Mandar yang menghapal *kalindaqdaq* lebih dari sepuluh bait. Bila pun ada, mereka sebatas para pemain rebana atau pawang kuda yang biasa terlibat dalam acara *saeyyang pattuqduq*.

Hal itu disebabkan oleh kondisi dan sarana untuk mengembangkan atau menciptakan *kalindaqdaq* sudah jauh berkurang dengan berubahnya zaman. Pegelaran *saeyyang pattuqduq* sangat mempengaruhi kelestarian sastra *kalindaqdaq*. Para *pakkalindaqdaq* 'deklamator *kalindaqdaq*' mendeklamasikan sejumlah *kalindaqdaq* yang mereka hapal atau secara spontan diciptakan di saat-saat acara *messawe saeyyang pattuqduq*.

Jejeran galuga dalam acara maulid di Salabose

MAULID DI SALABOSE
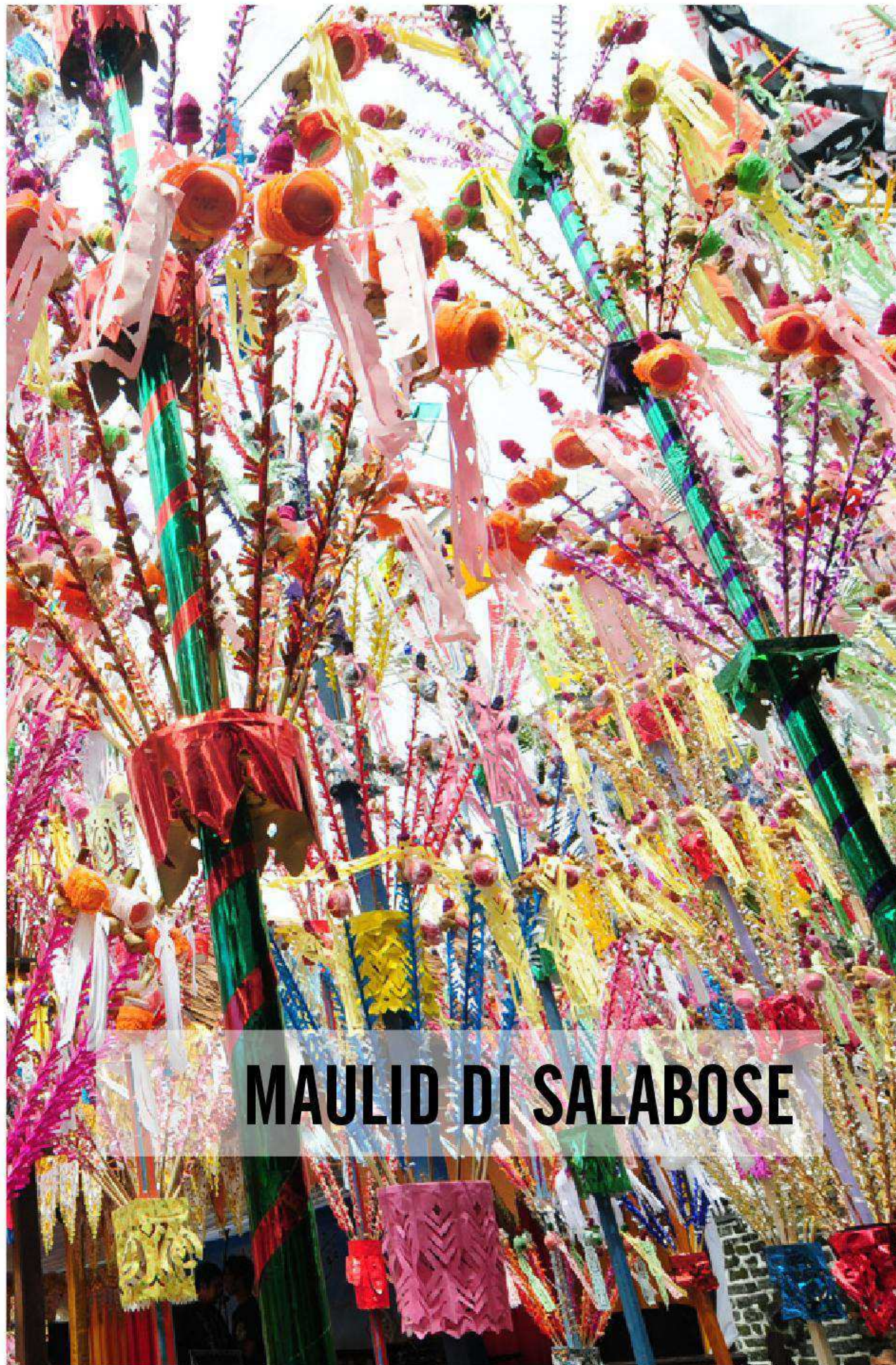
Jejeran galuga dalam acara maulid di Salabose

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di Mandar ditandai arak-arakan kuda penari (*sayyang pattuqdu*) di sepanjang kampung di pesisir Teluk Mandar, kampung yang dikenal merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW persis pada 12 Rabiul Awal adalah Lapeo (Polewali Mandar) dan Salabose (Majene). Pada kedua kampung tersebut masing-masing terdapat makam penyebar Islam di tanah Mandar. Di Lapeo ada Muhammad Tahir (Imam Lapeo), di Salabose ada S. Abdul Mannan.

Di Salabose, sebelum tahun 60-an, puncak perayaan maulid masih dilakukan di dalam mesjid. Empat pohon pisang yang menyimbolkan Appeq Banua Kaiyyang (Salabose, Tande, Simullu, dan Baruga), didirikan di dalam mesjid, yang ditopang oleh timbunan buah pisang, *atupeq nabi*, dan *cucur*. Pohon pisang atau rangkaian telur dan ketupat diberi perhiasan semacam bendera dari kertas minyak. Waktu itu sudah ada *galuga*, tapi ukurannya masih kecil. Digunakan galuga sebab lebih praktis, baik dalam menyimpan bahan makanan yang disimpan di tiriq maupun daya gunanya, yakni bisa digunakan tahun-tahun mendatang. Ide penggunaan galuga berasal dari pemuka masyarakat (*pappuangang*) yang disepakati oleh masyarakat kebanyakan.
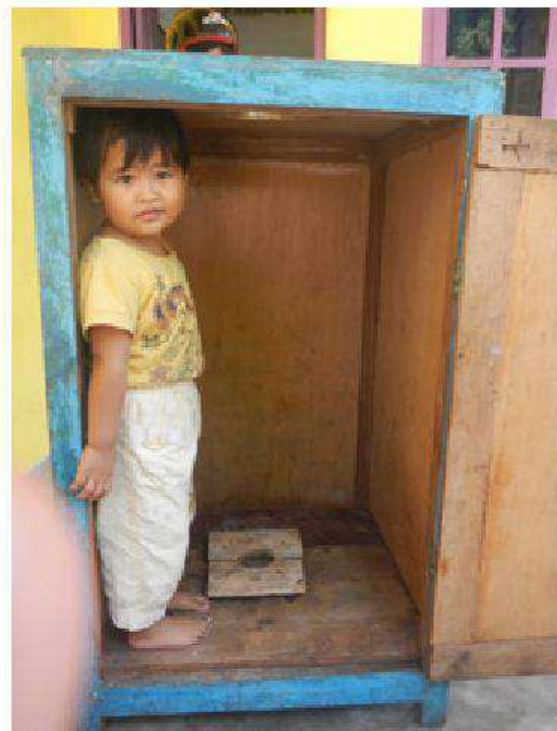
Bermain di galuga saat persiapan penyambutan maulid

Jejeran galuga di depan Mesjid Salabose pada maulid tahun 2007

Salah satu bagian di galuga yang belum dipasang di bagian atas (puncak)

Penggunaan *galuga* mulai banyak pada maulid tahun 1988 dan 1989. Ketika maulid di Salabose semakin ramai. Yang tadinya perayaan dilakukan di dalam atau persis di samping mesjid, dipindahkan ke tempat lapang di sekitar mesjid. Sebagaimana yang masih berlangsung hingga kini.*Galuga* maulid di Salabose cukup menarik perhatian. Yakni makin beragamnya penggunaan simbol-simbol tertentu di puncak "pohon telur" atau *tiriq*. Dulu, di "pohon telur" itu terdapat satu tandan buah pisang. Tapi sekarang, yang dipasang adalah miniatur benda-benda, baik itu bangunan, alat transportasi, benda yang diperdagangkan, binatang, bintang, dan lain-lain.

Bekerjasama mempersiapkan galuga

Benda-benda menarik lainnya adalah miniatur pesawat yang di badannya tertulis Adam Air (bentuk pesawatnya tidak sama, sebab miniatur pesawatnya berbaling-baling, mungkin lebih tepat disebut pesawat DAS, Dirgantara Air Service). Ada juga miniatur gitar, bungkus rokok raksasa LA, perahu sandeq, kapal motor nelayan, dan boneka beruang Winnie The Pooh. Simbol-simbol yang umum memang masih ditemui, misalnya, mesjid, Ka'bah, kuda berkepala manusia yang diartikan kuda "Bouraq" (kendaraan Nabi Muhammad SAW ketika Isra Mi'raj), bintang, bulan sabit, dan lain-lain. Lalu, di sela tangkai "pohon telur", juga pasangi uang seribuan (asli) dan sandal jepit. Penggunaan simbol-simbol ini, sedikit banyak dapat mencerminkan kejadian, impian, hobi, dan ingatan kolektif

Cucur merupakan salah satu panganan utama dalam acara maulid dan upacara lainnya di Mandar

Jejeran galuga adalah ciri khas maulid di Salabose

Menghias galuga

masyarakat setempat. Boneka beruang Winnie The Pooh atau miniatur gitar mewakili kegenitan dunia hiburan yang dipasang berdampingan dengan Ka'bah.

Dulu masyarakat Salabose bergotong royong menabung dalam rangka pembiayaan maulid. Tabungan tersebut baru dibuka menjelang maulid tiba. Istilahnya *paquppangangbaku-baku*. Masyarakat menyisihkan sebagian dari pendapat pekerjaan mereka. Beberapa tahun belakangan, perayaan maulid di Salabose dibantu pendanaannya oleh pihak pemerintah. Baik Kabupaten Majene maupun Provinsi Sulawesi Barat.

Tradisi maulid di Salabose yang berlangsung sejak dimulainya syiar Islam oleh S. Abdul Mannan (kurang lebih 200 tahun lalu) sempat terhenti selama satu dekade, antara awal tahun 50-an hingga tahun 1966. Kondisi keamanan seantero Mandar tidak menentu. Banyak penculikan, pembunuhan, dan pembakaran

kampung. Kampung Salabose yang berada di Poralle rata dengan tanah sebab dibakar oleh "gurilla". Penduduk meninggalkan kampung Salabose hingga Salabose selama sepuluh tahun menjadi kampung tak berpenghuni. Meski tak terbakar, mesjid Salabose juga ikut terlantar (Lihat lampiran: Teror di Salabose).

Kemudian di masa kepemimpinan Abdul Malik Pattana Endeng (maraqdia Balanipa) sebagai Bupati Majene, saat kondisi mulai aman, penduduk Salabose yang mengungsi ke banyak tempat, khususnya dekat Museum Mandar hingga ke Saleppa, kembali ke Poralle. Membangun kembali pemukiman mereka dan memulai kembali tradisi maulid bertempat di Mesjid S. Abdul Mannan.

Sebelum terjadi pembakaran kampung Salabose di masa DI/TII (awal tahun 1950-an), hampir semua kawasan di sekitar Mesjid Salabose adalah perumahan penduduk. Ketika kampung dibakar dan penduduk meninggalkan Salabose, perkampung terlantar. Demikian juga mesjidnya meski tak sampai terbakar. Saat keadaan aman dan penduduk akan kembali ke kampung, penataan pemukiman dilakukan oleh aparat kampung bekerjasama dengan

Menanti selesainya seremoni acara perayaan maulid

haYa arni.
KABUPATEN MAJEN
PROVINSI SULAWES

Replika kapal motor nelayan yang menghias galuga pada maulid 2013

Miniatur Kaqbah di puncak galuga pada maulid 2013

Repilka kapal di galuga pada maulid 2007

pemerintah Kabupaten Majene. Beberapa hasilnya adalah pembuatan jalan utama dari bawah (Kota Majene) ke puncak bukit dan adanya lapangan di depan mesjid, yang sebelumnya tidak ada. Mesjid yang terlantar (sebab tidak ada yang menggunakan) dibersihkan dan direnovasi. Adapun beberapa bagian, khususnya kubah tempat imam tetap dipertahankan.Sejak adanya jalan menuju Salabose, lama kelamaan perayaan maulid menjadi ramai. Malah pernah terjadi, bus Piposs disewa guna mengangkut orang-orang dari kota Majene menyaksikan perayaan maulid di Salabose.

Keunikan perayaan Maulid Muhammad SAW di Salabose adalah adanya upacara pembersihan benda-benda pusaka, yaitu panji (semacam bendera),Al Quran tua, dan keris. Panji diyakini oleh masyarakat

Replika telepon genggam turut ada di galuga pada maulid tahun 2007

Salabose sebagai milik Syekh Abdul Mannan berupa bendera berwarna kuning berganbar Macan Ali di bagian tengahnya. Kitab Suci Al-Qur'an yang diyakini oleh masyarakat Salabose bahwa kitab tersebut adalah tulisan tangan oleh Syekh Abdul Mannan. Tetapi kertas yang digunakan adalah buatan Inggris yang pertama kali diproduksi pada tahun 1735 Masehi.[1] Kitab suci Al-Qur'an yang sejenis di Salabose juga dimiliki oleh keluarga Syauqaddin dari Pambusuang. Jika benar Al-Qur'an itu ditulis tangan langsung oleh Syekh Abdul Mannan, dan kitab kuno di Pambusuang itu ditulis tangan langsung oleh pemiliknya sekarang, tentu kehadirannya di Salabose dan di Pambusuang adalah sesudah kertas diproduksi atau secepat-cepatnya pada tahun 1735 Masehi, dan pada masanya berbeda

1 Montana 1994 dalam Sila 2006

dengan masa pemerintahan Daenta Melanto sebagai Maraqdia Banggae.

Saat ini kedua benda pusaka (panji dan Al Quran tua) disimpan oleh tokoh adat Salabose yang juga seorang pappuangang, yakni Bapak Saharang.

Tiriq dari batang pisang dibungkus kertas berwarna

Tempat telur sekarang menggunakan wadah bekas kemasan air mineral

Jejeran galuga dan tata panggung maulid di Salabose tahun 2007. Tampak. S. Djafar Thaha memberikan ceramah hikmah Maulid Nabi Muhammad SAW.

MAULID DI SALABOSE DALAM FOTO

Berikut adalah dokumentasi foto kegiatan maulid di Salabose mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan acara. Dokumentasi bersumber dari beberapa kali pelaksanaan maulid di Salabose, yakni: Foto Persiapan dan Khatam Al Quran dari maulid tahun 2013, Benda Pusaka tahun 2007, 2010, 2013, Seremoni Acara tahun 2010 dan 2013, dan Festival Saeyyang Pattuqduq tahun 2012 dan 2013.

Proses pembuatan cucur

PERSIAPAN

HAPPINESS
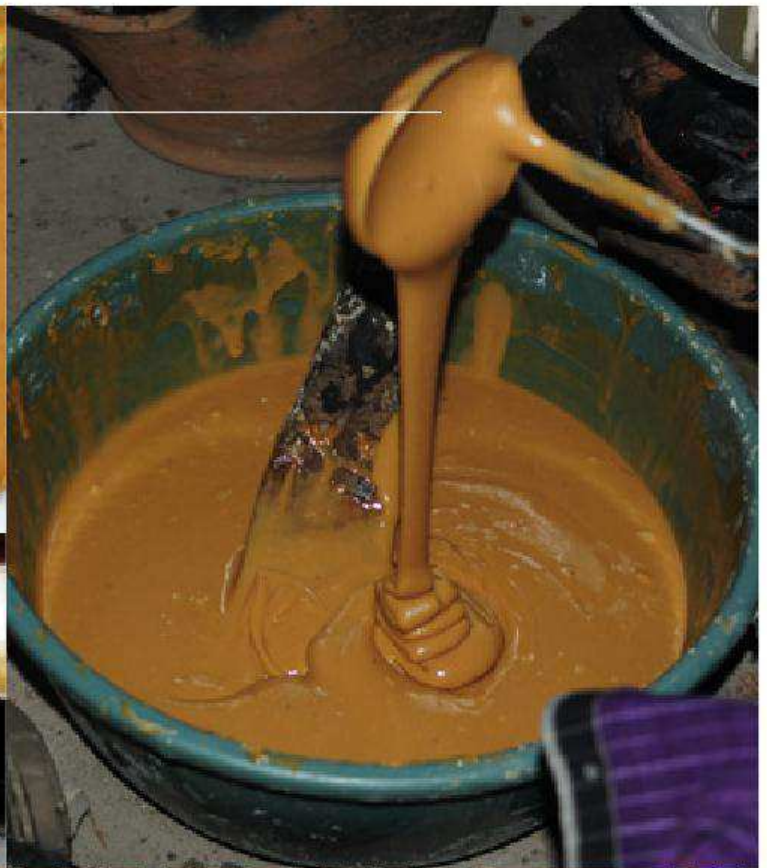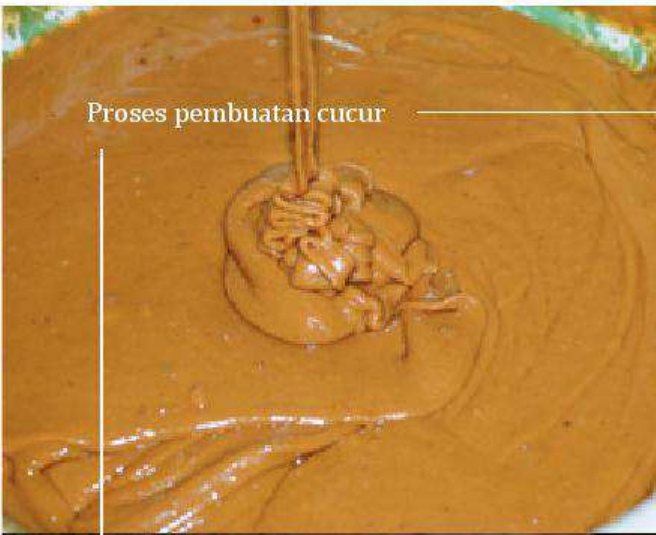
Khatam Alquran
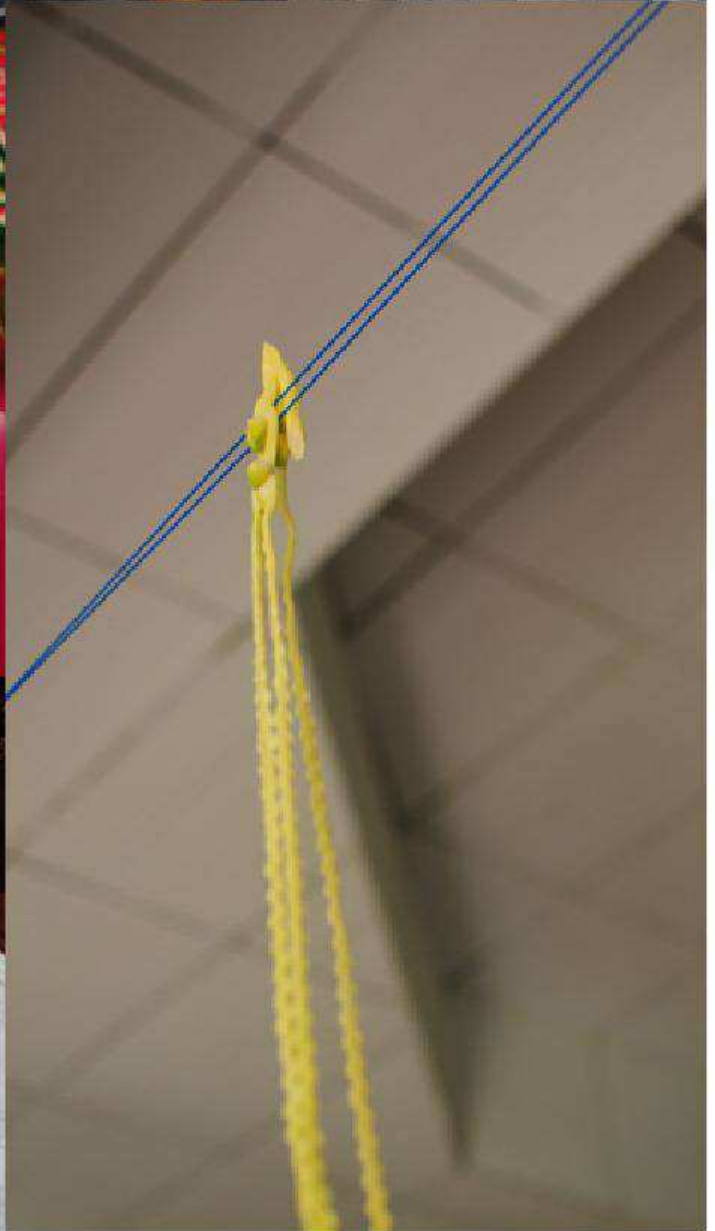
BENDA PUSAKA

Seremoni Acara

CV. SIPASARO
PEM. KAB MAJENE
PEM. PROV SULBAR

KABUPATEN MAJENE
PORALLE SALABOSE
Nabi Besar Muhammad SAW

Festival Saeyyang Pattuqduq

Tingkat

01
ival
ayyang
Pattu'du'
natan, SD, SLTP, SLTA
ruruan Tinggi
aten Majene

6

PANITIA

Festival
Sayyang

BOYANG ASSAMALEWUANG
FESTIVAL
SAYYANG PATTU' DU'
TINGKAT
KECAMATAN, KELURAHAN, SLTA & SLTP
SE. KABUPATEN MAJENE TAHUN 2012
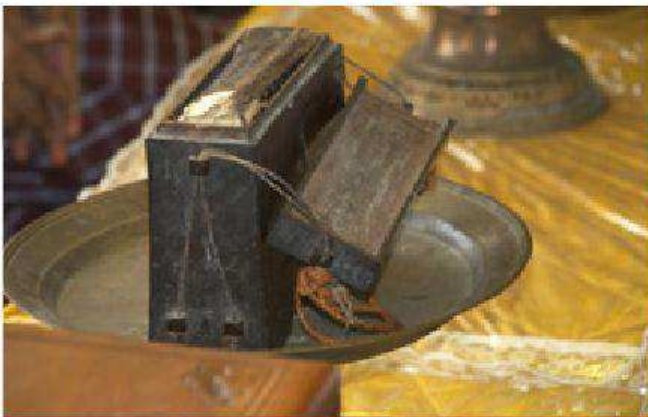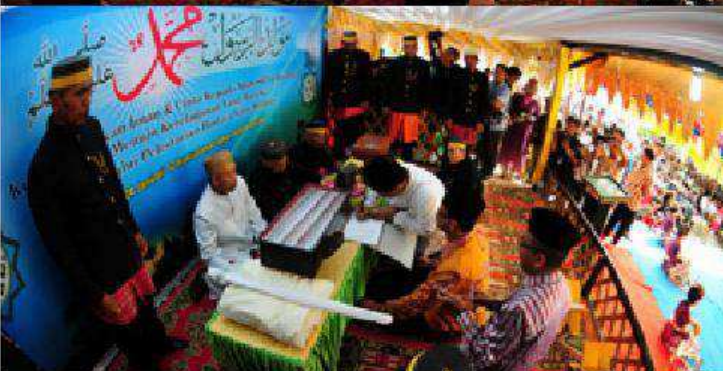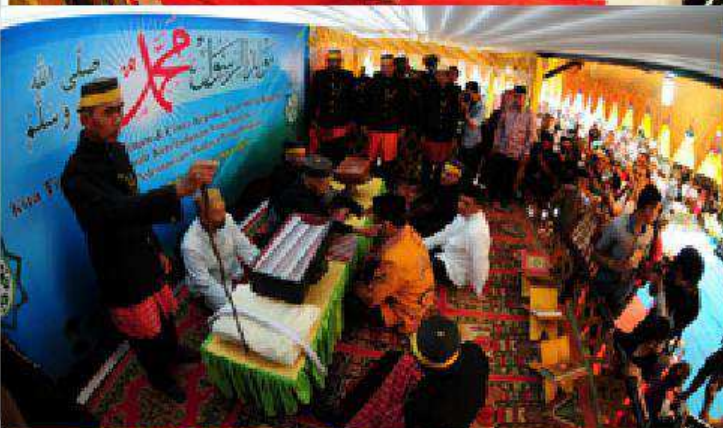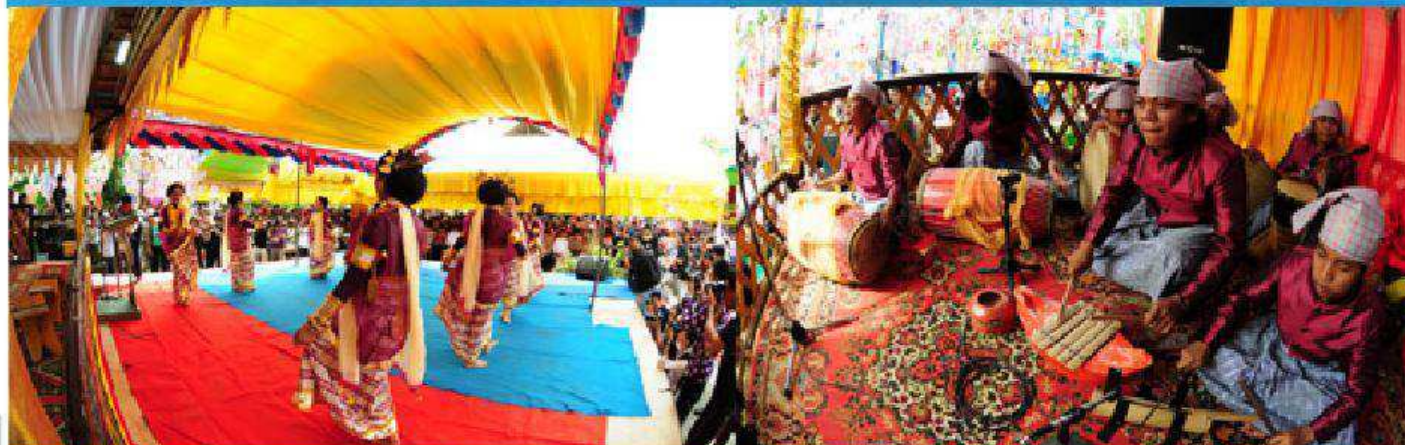
Tim Penyusun

Rapat awal persiapan penyusunan buku Warisan Kalabose: Sejarah dan Maulid di kediaman Bapak Saharang (kedua dari kiri) pada Desember 2012. Tampak Bupati Majene Bapak Kalma Katta (kedua dari kanan) memperhatikan rencana isi buku didampingi salah satu anggota tim penyusun buku

Sulaiman bersama Kepala Museum Majene

Muhammad Ridwan Alimuddin

Suradi Yasil

Komunitas fotografi ATUPEQ dalam kegiatan pendokumentasian Maulid Salabose 2013

Daftar Pustaka

Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2005. *Orang Mandar Orang Laut*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta

Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2011. *Mandar Nol Kilometer*. Ombak. Yogyakarta

Alimuddin, Muhammar Ridwan. 2012. *Alam, Budaya, Manusia Polewali Mandar*. Teluk Mandar Kreatif dan Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polewali Mandar. Polewali

Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Ininnawa. Makassar

Anonim. 2007. *Pendokumentasian Situs Sejarah Purbakala Kabupaten Majene*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene

Asba, Rasydi. 2007. *Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah. Kajian Sejarah dan Ekonomi Politik Regional di Indonesia*. Obor. Jakarta

Hasan, Ahmad. 1985. *Lintasan Sejarah Mandar di Banggae Majene*. Naskah

Idham dan Saprillah. 2010. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sulawesi Barat

Kallo, Abdul Madjid. 1989. *Sejarah Pengusaan Laut di Teluk Mandar (1950 – 1975)* dalam Persepsi Sejarah Kawasan Pantai. P3MP Universitas Hasanuddin

Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya 1, 2, 3*. Gramedia. Jakarta

Mandra, A.M., dkk. 1991/1992. *Lontar Mandar, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Mandra, Abdul Muis. 2009. *Assitalliang: Beberapa Perjanjian di Mandar Pada Masa Pemerintahan Tradisional*. Yayasan Saq Adawang dan Pemda Majene.

Muthalib, Abdul, dkk. 1988. *O Diadaq O Dibiasa (Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Mandar)*. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Sulawesi Selaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Nalar. Jakarta

Poelinggomang, dkk. 2005. *Sejarah Polewali Mamasa dari Tomanurung Sampai Awal Abad XX*. Bappeda Polewali Mamasa dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan. Makassar

Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680*. Yayasan Obor. Jakarta

Sila, Sabiruddin. 2006. *Sejarah Kebudayaan Majene Salabose Pusat Awal Kerajaan Banggae di Majene: Kajian Artefak di Atas Muka Tanah dan Sumber Tutur*. Dinas Pariwisata, Informasi dan Komunikasi Kabupaten Majene

Sinrang, Syaiful. 1994.*Mengenal Mandar Sekilas Lintas: Perjuangan Rakyat Mandar Melawan Belanda 1667 – 1949*. Yayasan Mandar Rewata Rio. Ujung Pandang

Syah, M.Tanawali Azis. 1997. *SejarahMandar*.Jilid I, II, dan III. Al Azis, Ujung Pandang.

Wolters, O. W. 2011. *Kemaharajaan Sriwijaya di Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Komunitas Bambu. Jakarta

Yasil, Suradi, dkk. 1984/1985. *Inventarisasi, Transkripsi, Penerjemahan dan Penulisan Latar Belakang Isi Naskah Kuno/Lontar Mandar Daerah Sulawesi Selatan,* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujung Pandang

Yasil, Suradi. 2002. *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Mandar*. Edisi I. Forum Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar

Yasil, Suradi. 2012. *Kalindaqdaq, Puisi Mandar dalam Beberapa Tema*. Penerbit Ombak dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar

Yasil, Suradi, Thalib Banru, dan Muhammad Ridwan. 2012. *Sejarah Polewali Mandar*. Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polewali Mandar. Polewali

Lampiran

Teror di Salabose

Berikut berita-berita yang bersumber dari Laporan Statistik Kejahatan Daerah Mandar 1953 – 1959 yang diperoleh di Arsip Nasional Cabang Ujung Pandang tentang teror yang dialami penduduk Salabose yang signifikan mempengaruhi pelaksanaan tradisi maulid di wilayah tersebut. Yakni ada kevakuman selama beberapa tahun.

Tanggal 20 Februari 1953, kira-kira jam lima sore seorang anggota Angkatan Perang Bn. 521 (Brawijaya) pergi mandi di Kampung Salabose dengan memakai senjata api (*steegun*), sekembalinya dirampas senjata apinya oleh gerombolan dan orangnya dianiaya sehingga mendapat luka berat didadanya.

Dari laporan yang diterima bahwa pada malam Minggu, 12/13 Mei 1956 kira-kira jam lima subuh lelaki Ganiung anggota gerombolan bersenjata, telah tewas di Kampung Baru Kota Salabose tertembak oleh tentara; Dari laporan yang diterima bahwa lelaki Mara umur 23 tahun surat jiwa No. 212 berasal dari Kampung Salabose telah kurang lebih satu bulan menghilang dengan tidak diketahui kemana perginya. 15 Mei 1956.

Diperoleh laporan bahwa pada hari Jumat setuju tanggal 22 Februari 1957 kira-kira jam sebelas tengah hari, lelaki Djuma kampung Salabose yang mengungsi di Kampung Saleppa telah ditangkap oleh gerombolan bersenjata atas kejadian ini dapat dilaporkan bahwa setelah Djuma bersamsa-sama lelaki Dollah serta isterinya ke kebunnya yang jarak dari kota Majene kurang lebih 3 km dengan maksud hendak mengambil hasil kebun mereka. Setibanya mereka di tempat itu, lelaki Djuma terus memanjat pohon kelapa, di mana pada sementara itu mendadaklah lelaki Dollah dipanggil oleh dua orang dengan berbahasa daerah Mandar serta berpakaian tentara dan bersenjata api, yang pada saat itu juga, lelaki Dullah dengan isterinya terus berlari meninggalkan tempat itu tetapi lelaki Djuma, masih

ada di atas pohon kelapa, olehnya itu menurut keterangan dari lelaki Dullah bahwa besar kemungkinan lelaki Djuma tersebut ditangkap oleh gerombolan bersenjata, sebab sampai kini belum kembali di tempat pengungsiannya semula.

Diperoleh laporan bahwa pada hari Sabtu tanggal 30 Maret 1957 kira-kira jam 11.45 menit, beberapa penduduk Kampung Timbo-timbo Salabose yang sementara mandi di sumur kira-kira jam 9.00 pagi oleh pihak gerombolan pengacau telah menculik orang-orang seperti: Bidara dengan anaknya, Hafsah, Hasrah, Taufik, Hamasia, Salma, Isa dengan anaknya, Labi, Masfah, Hasmiah, Hadidja, Batjong K, Tjitjtji, Pr. Hada, Pr. Kuping dan dua anak.

Dari laporan yang diterima bahwa pada hari Selasa tanggal 2 April 1975 jam empat sore, orang-orang seperti: Saruna, Suluti dan Tjatjo, ketiganya adalah penduduk Kampung Salabose telah diculik oleh gerombolan, di tempat kira-kira 1 km dari pompa air Timbo-timbo/Salabose.

Diperoleh laporan bahwa perempuan Hasaniah dan Hamassa keduanya tinggal di Kampung Salabose yang di dalam bulan Maret 1957 terculik oleh gerombolan, kini telah meloloskan diri dari tahanan gerombolan bersenjata pada hari Senin, tgl. 2 April 1957.

Diperoleh laporan dari anggota O. P. D. yang bertugas di Kampung Timbo-timbo Pangaliali bahwa salah seorang rakyat dari kampung tersebut yaitu lelaki Tjude umur kira-kira 50 tahun pada jam empat sore berangkat dari kampungnya menuju bahagian Kampung Salabose untuk mengambil makanan kambing. Adapun orang tersebut hingga kini belum kembali ke tempatnya. Diduga bahwa yang bersangkutan telah terculik oleh gerombolan. 5 April 1957

Diperoleh laporan bahwa perempuan Mina dan Abuna keduanya berasal dari Kampung Salabose dan mengungsi di Kampung Saleppa, keduanya telah meninggal dunia akibat tembakan gerombolan bersenjata di Kampung Tjopala/Salabose yang kira-kira jarak antara pos Saleppa 250m, ketika mereka pergi mengambil makanan dikebunnya. 22 November 1957

Dari laporan yang diterima bahwa orang seperti: perempuan Salamia, Dalani, dan Lia, ketiganya berasal dari Kampung Salabose yang mengungsi di Kampung Saleppa – Majene pada hari Selasa tangal 3 Desember 1957 keluar dari kota Majene untuk mencari mangga, hingga kini belum kembali ke tempat pengungsiannya. Diduga bahwa orang tersebut diculik oleh gerombolan.

Diperoleh laporan bahwa lelaki Rahman dan Katjo Sapia Kampung

Salabose, yang diculik oleh pihak geromboan pada hari Kamis tanggal 12 Desember 1957 jam 4 subuh, kini telah kembali ke tempat pengungsiannya (Kampung Saleppa) pada hari Rabu tanggal 18 Desember 1957.

Diperoleh laporan bahwa pada hari Kamis tanggal 6 Maret 1958 kira-kira jam sembilan pagi, lelaki Buraera Kampung Salabose, di waktu ia pergi kekebunnya, hingga sekarang ia belum ke tempat pengungsiannya di Kampung Saleppa, Majene. Atas menghilangnya lelaki tersebut diduga bahwa di diculik oleh pihak gerombolan bersenjata.

Diperoleh laporan bahwa pada lelaki Saleh Kape Kampung Salabose yang mengungsi di Kampung Saleppa Majene, yang terculik oleh gerombolan pada hari Minggu tanggal 16 Maret 1958, kini telah dapat meloloskan diri dan kembali ke tempat pengungsiannya pada hari Selasa tanggal 18 Maret 1958 jam 5.45 sore.

Diperoleh laporan bahwa pada hari Jumat tanggal 9 Mei 1958 kira-kira jam empat sore seketika lelaki Hamma pergi mengambil makanan kambing di Bukku-Salabose hingga sekarang tidak kembali lagi kerumahnya. Diduga bahwa atas menghilangnya lelaki tersebut adalah diculik gerombolan.

Pada hari Senin tanggal 26 Mei 1958 jam 2.30 lelaki Mudu Kampung Saleppa Majene ketika ia pergi ke kebunnya di bagian Tjopala Kampung Salabose dengan maksud mengambil hasil kebunnya hingga sekarang ia belum kembali kerumahnya. Diduga bahwa ia diculik gerombolan.

Diperoleh laporan bahwa pada hari Minggu setuju tanggal 14 September 1958 perempuan Patimah asal Kampung Salabose dan mengungsi di Kampung Pangali-ali tidak kembali lagi ke tempat pengungsiannya di kala ia pergi ke Kampung Timbo-timbo dengan maksud hendak mengambil kayu api.

Pada hari Sabtu tanggal 11 Oktober 1958 lelaki Pale Kampung Salabose yang mengungsi di Kampung Saleppa telah mati atas tembakan pihak gerombolan di Kampung Padang-padang

Diperoleh laporan bahwa pada hari Ahad, tanggal 4 Januari 1959 kira-kira jam 8 pagi, dikala lelaki Pesu Pun Patima kampunga Saleppa Majene pergi ke kebunnya di kampung/kota Salabose dengan maksud hendak mengambil bambunya, maka tiba-tiba dalam perjalanannya ia mendapat tembakan dari pihak gerombolan bersenjata, di mana sasaran pelor tersebut terkena pada dirinya, sehingga menjadi korban/mati.

Diperoleh laporan bahwa pada malam Sabtu, tanggal 20/21 Maret 1959 kira-kira jam delapan malam

maka dari pihak gerombolan pengacau telah membuang mortir masuk kota, di mana ledakan-ledakan dan pecahan mortir tersebut terdapat di Kampung Timbo-timbo Pangaliali dekat tikungan jalan ke rumah sakit, di antara pos penjagaan tentara Arulele Pangaliali dan Pos Salabose II. Selain dari pada itu, di Kampung Paqleo-Pangaliali terdapat pula sebuah mortir yang tidak meledak. Adapun peristiwa tersebut di atas tidak menghasilkan kerugian apa-apa.

Diperoleh laporan bahwa lelaki Hasruddin dan lelaki Kola keduanya berasal dari Kampung Salabose, yang mana terculik oleh pihak gerombolan bersenjata pada hari Selasa tanggal 1 Juli 1959. Kini kedua mereka tersebut telah kembali ke tempatnya semua setuju pada hari Senin tanggal 27 Juli 1959

Diperoleh laporan bahwa pada hari Minggu tanggal 30 Agustus 1959, lelaki Dasming berasal dari Kampung Salabose Majene, sewaktu pergi ke kebunnya di Kampung Galung untuk mengambil hasil kebunnya. Berhubung karena sampai sekarang orang tersebut belum kembali ke rumahnya, maka lelaki tersebut diduga besar kemungkinan diculik oleh pihak gerombolan bersenjata.

Situs Budaya

Makam Tomakaka Poralle, diyakini oleh masyarakat bahwa inilah tempat dimakamkan Tomakaka Poralle. Makam tersebut terletak di sebelah utara berjarak sekiatr 40 meter dari Mesjid Kuno Salabose. Bangunan makamnya baru terbuat dari tembok batu bata yang di semen berciri makam Islam.

Kompleks Menhir yang terdiri atas 11 buah batu tegak yang ditancapkan, disekelilingnya terdapat susunan batu berbentuk segi empat. Lokasi ini berada di Kampung Tambung dalam kawasan Salabose yang diyakini sebagai tempat pemakaman keluarga Mara'dia Banggae pertama (Tomerrupa-rupa Bulawang). Pendapat lain mengatakan bahwa kompleks Menhir ini adalah tempat pelantikan Mara'dia Banggae oleh Appe Banua Kaiyang, sedang makam Maraqdia Banggae (Tomerrupa-rupa Bulawang berada di Tande, I Salabose Daeng Poralle, dan Daenta Melanto) belum ditemukan.

Makam Syekh Abdul Mannan, terletak di sebelah utara perkampungan masyarakat Salabose. Disekitarnya menjadi lokasi pemakaman tua bercampur dengan kuburan baru khusus dari warga masyarakat Salabose. Makam utama adalah Syekh Abdul Mannan bersama istri berada di dalam sebuah cungkup yang berdinding tembok batu bata, pintu masuk berada di sebelah selatan dan disebelah utara adalah jurang bukit Salabose.

Mesjid Kuno Salabose, letaknya di tengah-tengah perkampungan Salabose. Pada mulanya mesjid ini dibangun oleh Syekh Abdul Mannan di atas tanah menggunakan bahan bamboo beratap daun rumbia, kemudian diganti menjadi bangunan permanen di tempat yang sama. Pada tahun 1975, mesjid ini direhabilitasi atas bantuan biaya Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Sebuah batu bulat berdiri, pada bagian atasnya datar terdapat lekukan yang mirip dengan telapak kaki berukuran besar, diyakini oleh masyarakat setempat bahwa di atas batu tersebut adalah telapak kaki Syekh Abdul Mannan. Batu tersebut berada di sebelah timur sekitar 50 meter jaraknya dari mesjid.

Situs Ujung, lokasi ini dapat dimasukkan sebagai situs. Menurut keterangan masyarakat, bahwa di tempat tersebut adalah lokasi tempat tinggal Pappuangan Salabose pada awal terbentuknya Kerajaan Banggae.

Makam Tomakaka Salogang. Bentuk makamnya tidak beraturan lagi, terbuat dari bahan batu padas berbentuk papan batu tertimbun di bawah pohon. Tampaknya tidak merupakan sebuah makam tetapi lebih condong kepada Dolmen. Makam ini berada di puncak Gunung Salogang dan disekitarnya banyak ditemukan batu makam berukuran kecil bentuk monolit.

Makam Pappesse Bassi, berbentuk monolit berundak, terdapat gunongan di bagian kepala dan kaki. Pappesse Bassi adalah menantu Tomakaka Salogang yang memiliki keahlian mengolah besi menjadi peralatan kebutuhan masyarakat. Di sekelilingnya terdapat makam-makam sejenis baik berukuran kecil sampai sama dengan makam utama. Di tempat ini terdapat pula papan batu besar yang ditancapkan miring ke tanah sebagai tempat pembakaran besi yang ditempa.

Sumur Tiga, juga dikenal dengan nama Passauang Salama. Berada di kampung Salama. Sumur ini terdiri atas tiga unit yang letaknya berjejer, terbuat dari batu padas. Pada bagian lantai sekarang sudah disemen. Sumur dibuat sebagai tempat persinggahan Syekh Abdul Mannan dalam perjalanan pergi dan pulang dari wilayah utara dalam rangka mengajarkan agama Islam. Pendapat lain mengatakan bahwa di samping sebagai tempat persinggahan, juga dijadikan sebagai pusat pengislaman masyarakat yang baru masuk Islam.

Tentang Penulis

Suradi Yasil, lahir di Limboro, Mandar, 11 Mei 1945. Menulis cerita rakyat, puisi, ensiklopedi, dan hasil penelitian tentang kebudayaan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Beberapa diantaranya (1988) Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, (1984) Inventarisasi, Transkripsi, Penerjemahan dan Penulisan Latar Belakang Isi Naskah Kuno/ Lontar Mandar, (1996) Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Mandar di Kabupaten Majene, (1992) Di Tengah Padang Ilalang (puisi tentang lingkungan hidup yang diterbitkan Walhi), (1999) menjadi salah satu penerjemah ke dalam bahasa daerah Seribu Kunang-kunang di Manhattan karya Umar Kayam (Obor, Jakarta), (2001) Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Mandar, (2005) Republik Korupsi (kumpulan puisi bertema korupsi, diterbitkan Lapar). Memprakarsai pendirian Museum Mandar di Majene pada tahun 1983, menggagas dan mendirikan majalah Teluk Mandar, majalah bulanan stensilan terbit di Tinambung pada tahun 1970 dengan motto "Meningkatkan Tjara Berfikir dan Daja Kreasi Masjarakat". Kuliah S1 di Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya. Selesai pada tahun 1978 dengan skripsi Selayan Pandang Beberapa Tema Puisi di Mandar. Setelah pensiun sebagai PNS di Balai Kajian Sejarah Sulawesi Selatan, melanjutkan studi di Pasca Sarjana Unhas, jurusan Komunikasi. Selesai pada 2009 dengan tesis Peran Pemuka Pendapat dalam Perubahan Konstalasi Politik di Era Reformasi.

Sulaiman. Lahir di Mandar pada 31Desember 1967. Aktif dalam advokasi masyarakat Majene, pendokumentasian bentuk-bentuk kebudayaan di Mandar dan sebagai jurnalis.

Muhammad Ridwan Alimuddin. Lahir di Tinambung pada 23 Desember

1978. Bekerja sebagai jurnalis di Radar Sulbar. Aktif dalam kegiatan dokumentasi kebudayaan Mandar dan kebudayaan bahari Nusantara. Beberapa karya antara lain: Mengapa Kita Belum (Cinta) Laut? (Ombak, Yogyakarta 2004, 2013), Orang Mandar Orang Laut (Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2005; Ombak, Yogyakarta 2013), kontributor foto dalam buku festival internasional pemuda dan olahraga bahari 2006 (Kementerian Pemuda dan Olahraga, Jakarta 2006), kontributor foto dalam buku Sulawesi Barat Provinsi Sejuta Peluang (Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, 2007), kontributor tulisan dalam buku Makassar Di Panyingkul (Komunitas Panyingkul, Makassar 2008), kontributor tulisan dalam buku Indonesia Di Panyingkul (Komunitas Panyingkul, Makassar 2009), kontributor tulisan dalam buku Rendra Berpulang 1935 – 2009 (Burung Merak Press, Jakarta 2009), Sandeq Perahu Tercepat Nusantara (Ombak, Yogyakarta 2009, 2013), Mandar Nol Kilometer (Ombak, Yogyakarta 2010), Profil Kondisi Terumbu Karang Di Pesisir Sulawesi Barat (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Barat 2011), editor buku S. Mengga Dari Gurilla Sampai Bupati karya Thalib Banru (Tanah Indie, Makassar 2011), Alam, Budaya, Manusia Polewali Mandar (Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Polewali Mandar, 2012), editor buku Puisi Mandar Kalindaqdaq Dalam Berbagai Tema karya Suradi Yasil (Penerbit Ombak, Yogyakarta 2012), buku Ensiklopedi Mandar (Forum Studi dan Dokumentasi Sejarah dan Kebudayaan Mandar, 2013), buku Ekspedisi Bumi Mandar (Penerbit Ombak, Yogyakarta 2013), buku Kabar Dari Laut (Penerbit Ombak, Yogyakarta 2013), naskah Sejarah Polewali Mandar (Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar 2013), editor buku Pakkacaping Petikan Dawai Pemenuh Janji Pada Langit karya Asmadi Alimuddin (Ombak, Yogyakarta 2013), kontributor foto dalam buku Tepian Tanah Air 92 Pulau Terdepan Indonesia Bagian Timur (Kompas, Jakarta 2013), kontributor tulisan dan foto dalam buku EKSPEDISI CENGKEH (Layar Nusa, Yogyakarta dan Ininnawa, Makassar 2013), kontributor tulisan dalam buku Arus Balik: Memori Rempah Dan Bahari Nusantara, Antara Kolonial Dan Poskolonial (Samana Foundation, Magelang, 2013).